

RINGKASAN

EKA MARDIANI PUTRI. 10504010111162. Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Karet Alam. Di bawah bimbingan Ratya Anindita dan Nur Baladina.

Memasuki era globalisasi, setiap negara mulai dihadapkan pada perdagangan bebas. Persaingan yang semakin ketat, membuat negara perlu bersaing dengan semakin memperhatikan eksistensi perdagangannya, diantaranya adalah dengan memperhatikan spesialisasi serta daya saing. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan aktivitas ekspor perdagangannya pada sektor perkebunan, khususnya karet alam. Perdagangan karet alam memiliki potensi yang menguntungkan sebab pesaingnya yaitu karet sintetis mulai karena terkendala oleh isu lingkungan serta bahan baku, sedangkan karet alam merupakan komoditas yang dapat diperbarui dan memiliki keunggulan sifat yang lebih mudah untuk diolah oleh industri. Potensi ini membuat produsen yang bergerak pada bidang spesialisasi ekspor yang sama mulai bermunculan dan saling bersaing. Persaingan ekspor karet alam menjadi semakin ketat dan Indonesia sebagai produsen serta pengeksportir karet alam ternyata memiliki kelemahan dibandingkan negara pesaingnya jika ditinjau dari segi produksi, kuantitas serta harga ekspor karet alamnya. Disamping itu aktivitas impor komoditas ini juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut membuat spesialisasi serta daya saing dibutuhkan untuk mengevaluasi serta meningkatkan kinerja ekspor perdagangan karet alam yang dilakukan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spesialisasi perdagangan karet alam (dalam bentuk lateks serta kering) Indonesia serta daya saing ekspor karet alam Indonesia ditinjau dari segi komparatif maupun kompetitif pada periode tahun 1991 hingga 2011. Pengukuran spesialisasi perdagangan adalah dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Kemudian untuk mengukur daya saing adalah dengan menggunakan RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*) untuk mengetahui keunggulan komparatif serta untuk mengukur keunggulan kompetitif dengan menggunakan CM_t (*Competitiveness Index*) serta Model Berlian Porter (*Porter's Diamond*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari FAO (Food Agriculture Organization) dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2011. Data yang diambil merupakan data nilai ekspor, impor, serta informasi terkait dengan karet alam lateks serta kering negara Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam. Hasil analisa dalam spesialisasi perdagangan, menunjukkan bahwa Indonesia lebih memiliki spesialisasi dalam perdagangan karet alam kering (cenderung sebagai eksportir) dan posisi Indonesia masih berada di bawah negara pesaingnya. Karet alam Indonesia dalam bentuk lateks, berada diantara Thailand (0,993) dan Malaysia (-0,166). Sedangkan dalam perdagangan karet alam bentuk kering, Indonesia berada pada posisi kedua setelah Thailand (0,999), dilanjutkan Vietnam (0,812) serta Malaysia (0,715).

Daya saing perdagangan karet alam secara komparatif, juga menunjukkan bahwa perdagangan karet alam kering memiliki nilai yang lebih baik (38,579), sedangkan karet alam lateks lebih rendah (2,059). Posisi daya saing lateks

Indonesia jika dibandingkan dengan kompetitor adalah lebih rendah daripada Thailand (85,163), tetapi lebih tinggi dari Malaysia (-15,627). Sedangkan dalam perdagangan karet alam kering, Indonesia menempati posisi pertama (38,579), kemudian pada posisi kedua yaitu Thailand (33,249), selanjutnya oleh Malaysia (10,798) serta Vietnam (9,484).

Ditinjau secara kompetitif, dari hasil analisa CM_t pada kedua tipe komoditas, diketahui perkembangan ekspor Indonesia untuk karet alam lateks (2,786), lebih baik dibandingkan dengan karet alam dalam bentuk kering (1,040). Posisi perdagangan karet alam lateks Indonesia berada pada peringkat terbawah setelah Thailand (27,417) serta Malaysia (5,748). Sedangkan dalam perdagangan karet alam kering, nilai CM_t Indonesia berada setelah Thailand (2,583), dan Vietnam (1,874). Kemudian yang berada di bawah Indonesia adalah Malaysia dengan nilai 0,844. Selanjutnya dari hasil analisa dari *Porter's Diamond* menunjukkan bahwa masing - masing faktor yang dianalisa memiliki kinerja yang baik dan secara mayoritas keterikatan diantara variabel dalam berlian adalah cukup kuat.

Dengan demikian, untuk meningkatkan spesialisasi perdagangan karet alam Indonesia adalah dengan melakukan perdagangan yang paling menguntungkan seperti pada perdagangan karet alam kering. Perlu adanya peningkatan produktivitas karet alam domestik dan menjaga ketersediaan bahan baku karet alam kering yaitu lateks sehingga ketersediaan bahan baku industri (sebagai bahan baku karet kering) lebih terjamin. Kemudian untuk meningkatkan daya saing, secara komparatif, Indonesia perlu memperhatikan industri hilir melalui inovasi baru sehingga produksi menjadi lebih efisien, menjaga kestabilan kuantitas produksi serta kualitas produk karet alam sehingga menambah nilai tambahnya. Sedangkan untuk meningkatkan daya saing kompetitif, untuk mengembangkan ekspor, Indonesia perlu memperluas pasar ekspor dengan membidik pasar baru yang potensial. Lalu untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dalam negeri, dibutuhkan dukungan kuat dari pemerintah Indonesia untuk meningkatkan sumber daya manusia dan fasilitas jalan termasuk sarana transportasi di daerah sekitar perkebunan untuk mengefisiensikan alokasi bahan baku bagi industri serta petani dengan tujuan meminimalisir impor dan menguntungkan petani.

SUMMARY

EKA MARDIANI PUTRI. 105040101111162. The Analysis of Trade Specialization and Export Competitiveness of Indonesian Natural Rubber. Advisors by Ratya Anindita and Nur Baladina.

Entering the globalization era, each of the country started to facing the free trade. Competition increasing rapidly, country need to compete with others and more carefully increasing attention for their own trade existence, such as specialization and competitiveness. Indonesia is one among the country that relies on its trade export activities in the plantation sector, especially in natural rubber. Natural rubber trade has lucrative potential because the competitors, synthetic rubber started being constrained by environmental issues as well as raw materials, while the natural rubber is a commodity that renewable and has good characteristic that industry need for producing. This potential makes producers that export in the same export field started popping up and competing each other. Natural rubber export competition is becoming increasingly tight and Indonesia as a producer and exporter of natural rubber turned out to have a disadvantage compared to its competitors viewed from countries production, the quantity and the price of natural rubber exports. Beside, the imports activity for the same commodity also increases from year to year. This makes specialisation and competitiveness needed to evaluate and improve the export performance of Indonesia's natural rubber trade.

This study aims to determine the natural rubber trade specialization (in the form of latex and dry) and the competitiveness of Indonesia's natural rubber exports in terms of comparative and competitive in the period 1991 until 2011. Measurement of trade specialization analysis are using Trade Specialization Index (ISP). Then to measure competitiveness in terms of comparative advantage by using RCTA (Revealed Comparative Trade Advantage) and to measure and determine competitive advantage are using CM_t (Competitiveness Index) and Porter Diamond Model (Porter's Diamond).

The data used in this study is a secondary data that taken from FAO (Food Agriculture Organization) from 1992 to 2011. Captured data are the data value of export, import, and information associated with natural rubber latex and dry from Indonesia, Thailand, Malaysia, and Vietnam. Analysis for specialization, shows that Indonesia is more specialized in the trade of dry natural rubber (specialized as exporters) and Indonesia trade position are still under its competitors. Indonesian natural rubber in latex form, located between Thailand (0.993) and Malaysia (-0.166). Meanwhile, in the form of dry natural rubber trade, Indonesia in the second position after Thailand (0,999), followed by Vietnam (0.812) and Malaysia (0.715).

Competitiveness of natural rubber trade in terms of comparative, also showed that dry natural rubber trade has a better value (38.579), while the natural rubber latex is lower (2.059). Indonesian latex competitive position compared with competitors is lower than Thailand (85.163), but higher than Malaysia (-15.627). While in dry natural rubber trade, Indonesia ranks first (38.579), the

second position is Thailand (33.249), then Malaysia (10,798) and Vietnam (9.484).

In terms of competitive basis, from the CM_t analysis, both Indonesia's natural rubber types of commodities are having good export development. The exports development of natural rubber latex (2.786) is better than natural rubber in dry form (1.040). But the position of Indonesia's natural rubber latex trade are ranked lowest, under Thailand (27.417) and Malaysia (5.748). While in dry natural rubber trade, the value of CM_T Indonesia is after Thailand (2,583), and Vietnam (1,874). Then the lowest position is Malaysia with a value of 0.844. Further analysis of the results of Porter's Diamond suggests that each variable factor of diamond analysis has a good performance. The majority between each of the diamond's variable are linked quite strong.

Thereby, to improve Indonesia's natural rubber trade specialization, the thing that country need to do are doing the most profitable trade such as the trade of Indonesian dry natural rubber. The other need is increasing the productivity of domestic natural rubber and maintaining the availability of dry natural rubber raw materials. Then, to enhance competitiveness, in comparative view Indonesia needs to pay attention of their downstream industry with new innovation so the production become more efficient, then stabilize the production quantity and maintain the quality and make more value added. In competitive view, Indonesia need to expand export their export market with the new potential market. Then to improve domestic competitive advantage, country needed a strong support from the Indonesian government to increase the domestic industry from domestic investors capital, Indonesia should improve human resources and facilities including road and transport facilities in areas surrounding the farm and industrial to make the allocation for raw materials for industry and farmers becoming more efficient also it aims to minimizing import as well as farmer's beneficial.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia” ini dapat terselesaikan dengan baik. Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan skripsi di Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Dalam kesempatan ini, penulis berkenan menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas semua nikmat dan karunia yang diberikan.
2. Kedua orang tua yang tercinta serta keluarga yang senantiasa mendukung.
3. Dosen pembimbing Bapak Prof.Ir.Ratya Anindita, MS.Ph.D. serta Ibu Nur Baladina, SP.,MP., yang telah memberikan saran dan kritik atas penyusunan proposal skripsi ini.
4. Rekan - rekan atas kebersamaan, saran, serta nasehatnya.

Penulis senantiasa menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan, dengan iringan doa mudah-mudahan penulisan ini bisa bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, Agustus 2014

Penyusun



DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	
Error! Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2. Tinjauan Tentang Karet	11
2.3. Perdagangan Internasional dan Peranannya	13
2.4. Spesialisasi Perdagangan	15
2.5. Konsep Daya Saing	18
2.5.1. Keunggulan Komparatif	18
2.5.2. Keunggulan Kompetitif	19
2.6. Tingkat Daya Saing	19
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	24
3.2. Hipotesis Penelitian	28
3.3. Batasan Masalah	28
IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	32
4.2. Metode Analisis Data	32
4.2.1. Spesialisasi Perdagangan	32
4.2.2. Daya Saing	33



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Karet Alam Indonesia.....	39
5.1.1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Karet Indonesia...	39
5.1.3. Impor Karet Alam Lateks dan Kering Indonesia.....	46
5.2. Analisa Spesialisasi Perdagangan (ISP).....	50
5.2.1. Analisa ISP Karet Alam Lateks dan Kering Indonesia.....	50
5.2.2. Analisa ISP Karet Alam Lateks Negara Indonesia, Thailand, serta Malaysia.....	51
5.2.3. Analisa ISP Karet Alam Bentuk Kering Negara Indonesia, Thailand, Malaysia serta Vietnam	55
5.3. Analisa RCTA.....	60
5.3.1. Analisa RCTA Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia.....	60
5.3.2. Analisa RCTA Karet Alam Bentuk Lateks Negara Indonesia, Thailand, serta Malaysia	62
5.3.3. Analisa RCTA Karet Alam Bentuk Kering Negara Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam	66
5.4. Analisa CM_t	70
5.4.1. Analisa CM_t Karet Alam Lateks dan Kering Indonesia.....	70
5.4.2. Analisa CM_t Karet Alam Bentuk Lateks Negara Indonesia, Thailand, serta Malaysia.....	72
5.4.3. Analisa CM_t Karet Alam Bentuk Kering Negara Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam.....	76
5.5. Analisa Porter's Diamond.....	80
5.5.1. Kondisi Faktor	81
5.5.2. Kondisi Permintaan.....	88
5.5.3. Industri Terkait dan Industri Pendukung	89
5.5.4. Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan	91
5.5.5. Keterkaitan Antar Variabel Internal.....	95
5.5.6. Variabel luar dan Keterkaitannya dengan Variabel Internal	100
5.6. Implikasi Kebijakan	105

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	111
6.2. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

114

LAMPIRAN

121

DAFTAR TABEL

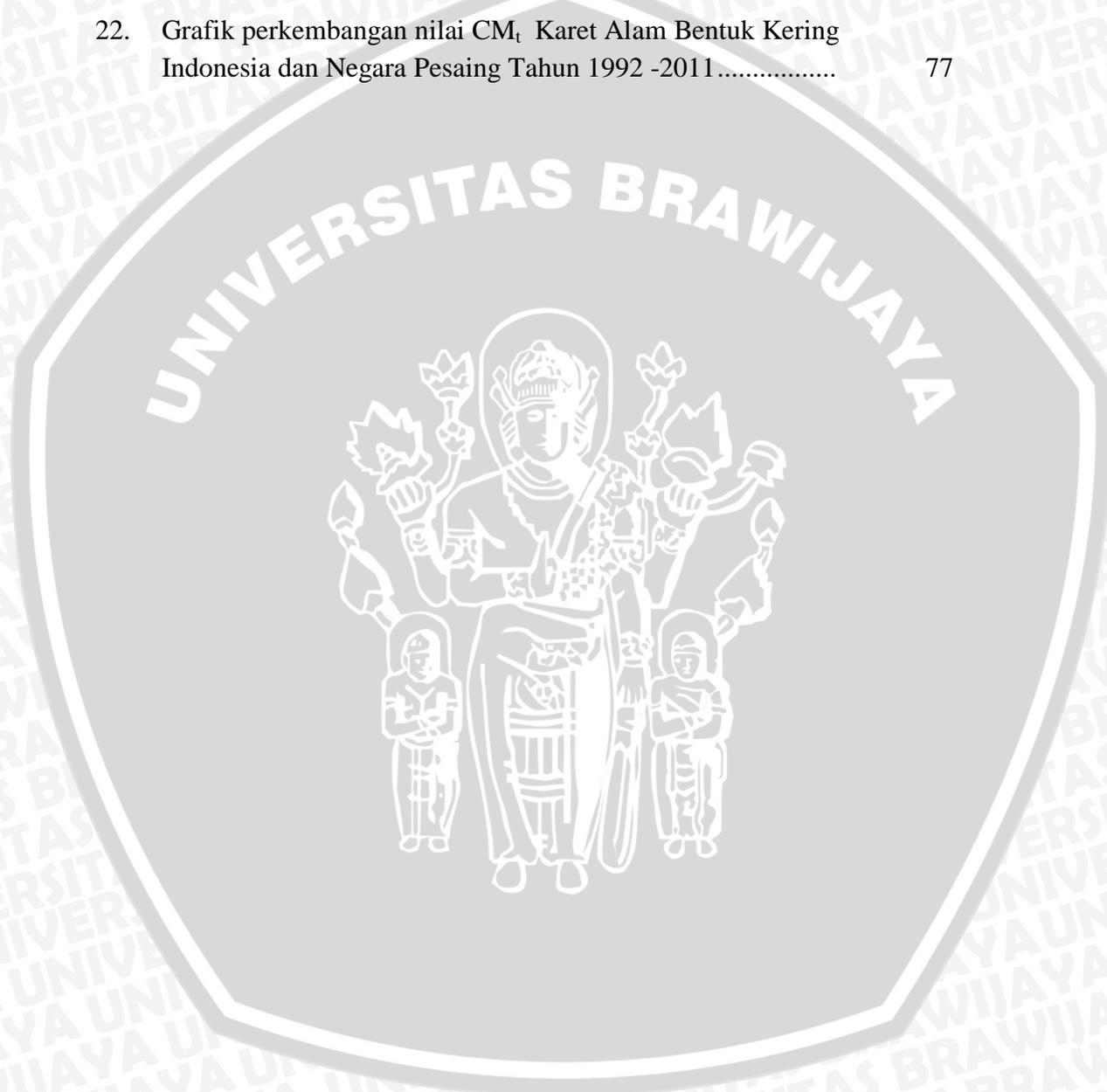
Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Area, Produksi, serta Kuantitas Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2009-2011	2
2.	Produksi, serta Kuantitas Ekspor dan Nilai Ekspor Karet Alam Indonesia, Thailand, Malaysia dan Vietnam berdasarkan Peringkat Tahun 2011	2
3.	Luas Area, Produksi serta Produktivitas Karet Alam Indonesia dan Thailand pada tahun 2010 - 2012	3
4.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Daya Saing Karet Alam Indonesia.....	29
5.	Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	32
6.	Perbandingan Hasil Analisis ISP Karet Alam Bentuk Lateks Negara Indonesia, Thailand serta Malaysia Pada Tahun 1992-2011.....	55
7.	Perbandingan Hasil Analisis ISP Karet Alam Bentuk Kering Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam Pada Tahun 1992-2011.....	59
8.	Perbandingan Hasil Analisis RCTA Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia, Thailand, serta Malaysia Pada Tahun 1992-2011.....	65
9.	Perbandingan Hasil Analisis RCTA Karet Alam Bentuk Kering Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam Pada Tahun 1992-2011	68
10.	Perbandingan Hasil Analisis CM _t Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia, Thailand, serta Malaysia Pada Tahun 1992-2011.....	75
11.	Perbandingan Hasil Analisis CM _t Karet Alam Bentuk Kering Indonesia, Thailand, Malaysia serta Vietnam Pada Tahun 1992-2011.....	79
12.	Hasil Analisa Kekompetitifan Antar Faktor Internal dan Eksternal Perdagangan Karet Alam Indonesia Berdasarkan <i>Porter's Diamond Theory</i>	103

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Nasional	14
2.	Analisis Pengaruh Positif Ekspor Terhadap Pertumbuhan Output Dalam Negeri.....	15
3.	Beberapa Penentu Daya Saing Nasional : Model Berlian dari Porter.....	23
4.	Kerangka Pemikiran Spesialisasi Perdagangan Karet Alam dan Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia.....	27
5.	Luas Area Penanaman dan Produksi Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.	40
6.	Produktivitas Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.	41
7.	Kuantitas Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011 ..	42
8.	Harga Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.....	44
9.	Nilai Ekspor Karet Alam Lateks Indonesia Tahun 1992-2011.	45
10.	Nilai Ekspor Karet Alam Kering Indonesia Tahun 1992-2011.	46
11.	Kuantitas Impor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.	47
12.	Harga Impor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.	48
13.	Nilai Impor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.....	49
14.	Grafik perkembangan nilai ISP Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia Tahun 1992-2011	51
15.	Grafik perkembangan nilai ISP Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992-2011	53
16.	Grafik perkembangan nilai ISP Karet Alam Bentuk Kering Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992-2011.....	56
17.	Grafik perkembangan nilai RCTA Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia Tahun 1992 - 2011	61
18.	Grafik perkembangan nilai RCTA Karet Alam Bentuk Kering Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 - 2011....	63



19.	Grafik perkembangan nilai RCTA Karet Alam Bentuk Kering Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 -2011.....	67
20.	Grafik perkembangan nilai CM_t Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia Tahun 1992 -2011	71
21.	Grafik perkembangan nilai CM_t Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 -2011	73
22.	Grafik perkembangan nilai CM_t Karet Alam Bentuk Kering Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 -2011	77



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Lahan dan Produksi Karet Alam Tahun 1992 – 2012	122
2.	Nilai serta Kuantitas Ekspor Impor Karet Alam Lateks dan Kering Indonesia Tahun 1992 – 2011	124
3.	Nilai serta Kuantitas Ekspor Impor Karet Alam Lateks dan Kering Thailand Tahun 1992 – 2011	127
4.	Nilai serta Kuantitas Ekspor Impor Karet Alam Lateks dan Kering Malaysia Tahun 1992 – 2011	130
5.	Nilai serta Kuantitas Ekspor Impor Karet Alam Lateks dan Kering Vietnam Tahun 1992 – 2011	133
6.	Nilai serta Kuantitas Ekspor Impor Karet Alam Lateks dan Kering Dunia Tahun 1992 – 2011	136
7.	Nilai serta Kuantitas Ekspor Impor Produk Agrikultur Total Indonesia dan Pesaing Tahun 1992 – 2011	138
8.	Nilai serta Kuantitas Ekspor Impor Produk Agrikultur Dunia dan Kering Vietnam Tahun 1992 – 2011	140
9.	Nilai Pangsa Pasar Ekspor Karet Alam Lateks dan Kering Indonesia dengan Pesaing Tahun 1992 – 2011	142



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, setiap negara mulai dihadapkan pada perdagangan bebas. Liberalisasi perdagangan mendorong setiap negara untuk saling bersaing di dalamnya. Persaingan serta perubahan sistem perdagangan membuat spesialisasi diperlukan agar perdagangan semakin efisien dan bertambah luas. Selain itu, Zuhail (2010) menambahkan bahwa perubahan di bidang ekonomi yang sangat cepat akan menjadi perhatian serius para pembuat kebijakan ekonomi suatu negara, dan perhatian pertama adalah daya saing. Persaingan membuat spesialisasi serta daya saing diperlukan tiap negara untuk dapat mempertahankan eksistensi perdagangannya, khususnya dalam kinerja ekspor perdagangan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan aktivitas ekspor perdagangannya pada sektor pertanian. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian Indonesia di tahun 2006 hingga 2011 menghasilkan kontribusi sebesar 14,94 %. Salah satu sektor yang berperan besar dalam pendapatan PDB Indonesia tersebut adalah subsektor perkebunan, terutama yang dihasilkan dari perdagangan karet alam (Pusat Data dan Informasi/Pusdatin, 2013).

Perdagangan karet secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu karet alam serta karet sintetis. Kedua karet tersebut memiliki peranan penting dalam produksi industri, diantaranya sebagai bahan baku industri otomotif ban, sepatu karet, penggerak mesin besar dan mesin kecil, pipa karet, kabel, isolator, dsb. Akan tetapi penggunaan karet alam lebih berpotensi untuk tetap diminati pasar dibandingkan dengan karet sintetis. Sinaga dan Elwamendri (2004) mengemukakan bahwa karena adanya kesadaran lingkungan maka pasar karet sintetis mulai bergeser ke karet alam. Hal ini membuat adanya prospek perdagangan yang baik bagi produsen serta pengekspor karet alam seperti Indonesia.

Produksi serta ekspor karet alam Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan (Tabel 1). Hingga tahun 2011 dari perdagangan ekspor karet alam tersebut, Indonesia berhasil menghasilkan surplus tertinggi dengan perolehan sebesar US\$ 10,68 milyar (Pusat Data dan Informasi / Pusdatin, 2013). Ditambah lagi, pada tahun yang sama, pasar ekspor karet alam Indonesia semakin berkembang ke beberapa negara dengan destinasi ekspor Maroco, American Samoa, Dominican Republik, Montenegro, Latvia serta Uzbekistan (Gapkindo, 2013).

Tabel 1. Luas Area, Produksi, serta Kuantitas Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2009-2011

Keterangan	2009	2010	2011
Luas Area (Ha)	3.435.000	3.445.000	3.456.000
Produksi (Ton)	2.440.000	2.735.000	3.990.000
Kuantitas Ekspor (Ton)	1.991.263	2.351.915	2.555.739

Sumber : Gapkindo, 2013

Semakin besarnya ekspor perdagangan karet alam Indonesia ini, tidak terlepas dari persaingan dengan beberapa negara produsen karet terbesar lainnya seperti Thailand, Malaysia serta Vietnam. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya pangsa pasar karet alam yang ditunjukkan oleh masing - masing negara dalam pasar karet alam dunia. Keempat negara tersebut mengekspor sebesar delapan puluh persen dari jumlah total keseluruhan karet dunia (Lampiran 9).

Pada pasar karet dunia, karet alam dibedakan menjadi dua yaitu karet alam lateks serta karet alam kering. Bila dibandingkan dengan pangsa pasar negara pesaing, ekspor karet alam lateks Indonesia mendapatkan pangsa yang lebih rendah dari karet alam kering. Kemudian jika ditinjau dari produksi, posisi karet alam Indonesia berada pada peringkat kedua setelah Thailand. Sedangkan berdasarkan ekspor, karet alam lateks Indonesia berada pada peringkat ke 6 dan karet alam kering memiliki harga ekspor yang lebih rendah dibandingkan dengan Thailand yang berada pada posisi kedua (Tabel 2).

Tabel 2. Produksi, serta Kuantitas Ekspor dan Nilai Ekspor Karet Alam Indonesia, Thailand, Malaysia dan Vietnam berdasarkan Peringkat Tahun 2011

Negara	Produksi (Ton)	Rank	Jenis	Kuantitas Ekspor (Ton)	Rank	Unit value (\$/ton)
Indonesia	3.420.295	2	Lateks	9.502	6	2.864
			Kering	2.546.237	1	4.609
Thailand	3.830.585	1	Lateks	876.382	1	2.900
			Kering	2.120.597	2	5.015
Malaysia	1.059.191	3	Lateks	41.586	2	4.896
			Kering	904.494	3	4.574
Vietnam	903.212	5	Lateks	-	-	-
			Kering	816.600	4	3.000

Sumber : FAO, 2014

Melihat posisi Indonesia dibandingkan negara pesaingnya, dari sisi pangsa pasar, produksi serta ekspor menunjukkan bahwa perdagangan karet alam Indonesia ini masih belum optimal. Di sisi lain, permintaan akan karet alam terus meningkat. Data *International Rubber Study Group* (IRSG) menunjukkan bahwa jumlah permintaan karet alam pada tahun 2011 untuk pasar dunia, mencapai 10.998.000 ton dan semakin meningkat hingga 11.033.000 ton di tahun 2012. Pemenuhan permintaan karet yang semakin meningkat ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar negara produsen karet alam (Parhusip, 2008).

Ketatnya persaingan yang terjadi antara Indonesia serta negara pesaingnya ini membuat informasi mengenai seberapa besar serta posisi spesialisasi perdagangan serta daya saing ekspor antara karet alam Indonesia dengan kompetitornya diperlukan untuk mengoptimalkan kinerja ekspor karet alam Indonesia. Oleh karena itu, analisis spesialisasi perdagangan dan daya saing ekspor karet alam Indonesia ini perlu dilakukan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai referensi bagi Indonesia dalam mengambil kebijakan serta mengatasi permasalahan yang ada pada realisasi perdagangan bebas. Sehingga, Indonesia memiliki pandangan untuk dapat meningkatkan spesialisasi serta daya saing karet alamnya di pasar internasional.

1.2. Rumusan Masalah

Spesialisasi serta daya saing, saat ini sangat dibutuhkan guna menghadapi kondisi globalisasi perdagangan. Kondisi globalisasi membuat pasar antar negara menjadi semakin luas. Terkait hal tersebut, negara yang memiliki keunggulan akan dapat memperkaya negaranya sedangkan negara yang tidak siap dalam menghadapi persaingan di pasar global, sebaliknya akan semakin terpuruk (Oktaviani dan Novianti, 2009).

Kemudahan perdagangan pada kondisi globalisasi ini, membuat negara produsen karet khususnya Indonesia semakin berkompetisi untuk memenuhi permintaan karet alam tersebut. Tuntutan ekspor yang semakin menguat, mendorong negara khususnya Indonesia untuk mengandalkan karet alam sebagai penghasil devisa. Hal tersebut didukung dengan pangsa pasar ekspor Indonesia untuk karet alam ini pun menunjukkan nilai yang cukup besar. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa pangsa pasar untuk karet alam yang diperoleh Indonesia dari tahun 2007 – 2011, baik dari karet alam lateks maupun kering adalah fluktuatif dan cenderung menurun (Lampiran 9).

Berlawanan dengan itu, potensi komoditas karet alam ini senantiasa meingkat di setiap tahunnya. Saragih (1999) menambahkan bahwa volume konsumsi karet alam akan naik menjadi sekitar 10 juta ton pada tahun 2020, sementara produksi karet alam dunia akan mengalami kekurangan pasokan sekitar 3 juta ton. Perkembangan yang terjadi pada tahun 2009 - 2011 juga telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi dunia yang ditunjukkan dengan peningkatan impor dunia untuk komoditas karet alam ini (Lampiran 6).

Secara khusus karet alam Indonesia merupakan komoditas yang potensial bagi perekonomian negara dalam hal ekspor. Jika komoditas ini dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti kelapa, kopi, teh, lada, kakao dan sebagainya terlihat bahwa komoditas ini lebih unggul dibandingkan dengan komoditas lainnya baik secara kuantitas maupun nilai ekspornya. Akan tetapi keunggulan karet alam ini masih dikalahkan oleh komoditas kelapa sawit yang memberikan nilai ekspor paling besar untuk perekonomian domestik. Sehingga penggunaan lahan untuk karet alam terkadang tergeser oleh penggunaan untuk kelapa sawit

karena dianggap lebih menguntungkan. Ditambah lagi dalam perkembangannya, kinerja impor karet alam Indonesia dari tahun ke tahun kian menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat (Lampiran 2). Dalam Widodo (2010) dikemukakan juga bahwa suatu negara dapat menjadi eksportir untuk suatu produk yang kelihatannya tidak memiliki keunggulan komparatif. Jika memperhatikan perkembangan aktivitas ekspor serta impor dalam skala lebih luas yaitu dunia serta perbandingan dengan para kompetitornya, bukan tidak mungkin bahwa dengan kuantitas ekspor karet alam Indonesia yang rendah, bisa jadi negara tersebut tetap memiliki keunggulan komparatif dan posisinya mengungguli negara dengan kuantitas ekspor lebih tinggi.

Disamping itu, bila dibandingkan dengan negara pesaing lainnya, kekompetitifan karet alam Indonesia memiliki kelemahan pada produktivitasnya. Lebih spesifik dari sisi produksi, Thailand semula merupakan penghasil karet alam jauh di bawah kuantitas produksi Indonesia, akan tetapi dalam perkembangannya produksi Thailand mampu mengungguli Indonesia. Bahkan Thailand dapat mengalahkan kuantitas produksi Indonesia yang menggunakan luasan area penanaman karet terluas di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas Indonesia masih rendah dibandingkan Thailand (Tabel 3). Pada persaingan global, selain keunggulan komparatif yang merupakan warisan, keunggulan suatu negara juga ditentukan dengan keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan negara untuk komoditas karet alam ini (Tambunan, 2004). Bila negara tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam perdagangannya, maka negara akan sulit dalam mempertahankan eksistensinya pada pasar internasional.

Tabel 3. Luas Area, Produksi serta Produktivitas Karet Alam Indonesia dan Thailand pada tahun 2010 - 2012

Keterangan	Negara	2010	2011	2012
Luas Area (Ha)	Indonesia	3.445.121	3.456.100	3.484.100
	Thailand	1.929.257	2.042.502	2.050.000
Produksi (Ton)	Indonesia	2.734.900	2.990.200	3.040.400
	Thailand	3.051.781	3.348.897	3.500.000
Produktivitas (Ton/Ha)	Indonesia	0,794	0,865	0,873
	Thailand	1,582	1,639	1,707

Sumber : FAOSTAT, 2013

Uraian fenomena permasalahan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan pernyataan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dimanakah posisi dan pada jenis karet alam apakah Indonesia terspesialisasi, bagaimana posisi spesialisasi perdagangan dan daya saing karet alam bentuk lateks maupun kering Indonesia jika ditinjau dari keunggulan komparatif dan juga kompetitif.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis spesialisasi perdagangan karet alam (dalam bentuk lateks serta kering) Indonesia dengan negara pesaing Thailand, Malaysia, dan Vietnam.
2. Menganalisis daya saing komparatif ekspor karet alam Indonesia dalam bentuk lateks serta kering dengan negara pesaing Thailand, Malaysia, dan Vietnam.
3. Menganalisis daya saing kompetitif ekspor komoditas karet alam Indonesia dalam bentuk lateks serta kering terhadap negara pesaing Thailand, Malaysia, dan Vietnam.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan untuk para pelaku ekonomi karet agar lebih memahami seberapa kuat daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk mengambil atau membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan perdagangan karet Indonesia.
3. Sebagai bahan perbandingan maupun sumber informasi bagi peneliti selanjutnya khususnya untuk penelitian yang terkait dengan perdagangan karet alam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kaunang (2013) melakukan penelitian untuk menjelaskan daya saing ekspor komoditi minyak kelapa Sulawesi Utara. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan analisis kompetitif *Porter Diamond*. Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa daya saing ekspor minyak kelapa Sulawesi Utara adalah kuat pada tahun 2008-2012, tetapi nilainya terus menurun dari tahun ke tahun. Sedangkan hasil dari analisis daya saing kompetitif *Porter Diamond* menunjukkan bahwa masing - masing komponen yaitu kondisi faktor sumberdaya, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu komponen peran pemerintah dan faktor kesempatan saling berkaitan dan saling mendukung, kecuali antara industri terkait dan industri pendukung dengan faktor persaingan, struktur dan strategi perusahaan dinilai saling berkaitan namun tidak saling mendukung.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Ningrum (2013) dengan tujuan penelitian untuk menganalisis perkembangan komoditi kopi di Indonesia, mengetahui spesialisasi perdagangan kopi Indonesia serta menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara kopi pesaing lainnya di pasar internasional. Peneliti menggunakan alat analisis yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) serta RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Hasil analisa ISP menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara eksportir kopi dengan rata – rata nilai ISP (0,96) tinggi dibandingkan India (0,91) dan lebih rendah dari Colombia (0,99), Vietnam (1,00) serta Brazil (1,00). Analisa RCA, daya saing kopi Indonesia memiliki nilai indeks yang tinggi di pasar internasional yaitu sebesar 5,42, akan tetapi nilai tersebut masih lebih rendah dari Colombia, Brazil dan Vietnam.

Hanani dan Fahriyah (2012) menganalisa daya saing karet Indonesia dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif serta *trend line* untuk melihat kinerja ekonomi karet Indonesia. Analisis daya saing, menggunakan indeks komposit *Z-score* dari indikator produksi, *net trade*, dan indeks

spesialisasi yaitu Revealed *Comparative Advantage* (RCA). Data yang dianalisa untuk perkembangan perdagangan menggunakan data sekunder dari tahun 1961-2010. Untuk produksi, data diambil dari Food Agriculture Organization (FAO) dan data untuk net trade, serta indeks spesialisasi diambil dari ITC. Perhitungan untuk daya saing menggunakan sumber data dengan memfokuskan analisa pada tahun 2010 saja, data sekunder pada tahun – tahun sebelumnya digunakan untuk menjelaskan perkembangan dari kinerja perekonomian karet. Negara pembanding adalah 20 negara produsen karet terbesar di dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kinerja ekonomi karet alam Indonesia ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan menempati urutan terbesar kedua setelah Thailand dalam aspek produksi serta ekspor karet alam. Kemudian dari analisa daya saing, menunjukkan bahwa negara yang memiliki daya saing tinggi dalam karet berturut – turut adalah Thailand, Indonesia, Liberia dan Malaysia.

Amelia (2009) dengan penelitiannya tentang daya saing jahe, bertujuan untuk menganalisa struktur pasar jahe dunia serta mengukur keunggulan komparatif jahe Indonesia di empat negara tujuan ekspor dan di pasar utama ekspor. Selain itu juga menganalisa keunggulan kompetitif jahe Indonesia, dilihat dari sisi keunggulan serta kelemahan ekspor jahe Indonesia. *Porter's Diamond* digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif yang didasarkan pada data primer. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mengetahui struktur pasar yang dianalisis dengan Rasio Konsentrasi dan *Hirschman Herfindahl Index* (HHI). Peneliti juga menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Periode waktu analisa adalah 8 tahun, yaitu tahun 2000 sampai tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar jahe dunia adalah struktur pasar dominan, Indonesia sebagai *price taker* dalam perdagangan jahe. Keunggulan komparatif jahe Indonesia di pasar Malaysia, memiliki daya saing yang baik pada tahun 2000-2004, sedangkan 2005 sampai 2007 lemah. Di pasar Singapura, Indonesia memiliki daya saing yang kuat untuk tahun 2000-2002 tetapi pada tahun 2003-2007 sebaliknya. Pada pasar Jepang, tahun 2000-2007, nilai RCA kurang dari satu. Sedangkan pada pasar Bangladesh, jahe Indonesia dapat diterima di tahun 2000-2005, kecuali tahun

2003 serta di atas tahun 2005 daya saing jahe Indonesia di pasar Bangladesh menurun. Dilengkapi dari hasil analisa *Porter's Diamond* yang menunjukkan bahwa faktor yang menjadi kekuatan jahe Indonesia di pasar internasional adalah sumberdaya alam, permintaan luar negeri, industri terkait dan pendukung, peranan pemerintah, peranan kesempatan juga persaingan dan struktur pasar. Kelemahannya adalah sumber daya modal, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, sumberdaya infrastruktur, kondisi permintaan domestik serta produksi yang tidak stabil dan mutu yang kurang baik.

Penelitian lain yang berkaitan dengan daya saing pertanian adalah penelitian oleh Anindita (2009) dengan tujuan untuk mengetahui efek yang diberikan liberalisasi perdagangan pada produksi, konsumsi, volume ekspor, *net trade*, *Competitiveness Index* (CM_t) dan *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) untuk kopi serta karet Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat analisis NPR (*Nominal Protection Rate*), CM_t , RCTA serta *Parity Price* dengan menggunakan analisa tentang rasio antara *export parity* (P_e) dan *domestic wholesale price* (P_d), selanjutnya dilakukan analisa regresi dengan fungsi volume ekspor produk kopi dan karet. Hasil menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan memberikan efek yang positif bagi produksi, konsumsi, volume ekspor, net trade, CM serta RCTA untuk kopi dan karet. Kompetitif harga menunjukkan bahwa kopi dalam bentuk basah lebih kompetitif dibandingkan dengan dalam bentuk kering sedangkan untuk karet, jenis SIR 20 lebih kompetitif.

Dari kelima penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian untuk mengetahui daya saing, umumnya dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan pengukuran secara kompetitif dan komparatif. Pengukuran dilakukan yaitu dengan menggunakan metode RCA atau *Revealed Comparative Advantage*. RCA digunakan dengan satu atau beberapa kombinasi metode lain. Penelitian Ningrum (2013) mengkombinasikan metode pengukuran daya saing dilihat dari sisi spesialisasi perdagangan, yaitu menggunakan metode ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Selain dengan metode yang telah disebutkan tadi, analisis daya saing ini oleh Amelia (2009), juga ditambahkan lagi dengan

mengkombinasikan RCA dengan metode rasio konsentrasi dan metode (HHI). Selain itu, beberapa peneliti juga menambahkan analisa daya saing dengan menggunakan penilaian secara kompetitif. Penelitian kompetitif umumnya dilakukan dengan menggunakan data sekunder serta data primer. Alat analisa secara kompetitif yang digunakan adalah dengan menggunakan CM_t serta *Porter's Diamond*.

“Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia” ini bertujuan untuk meneliti daya saing ekspor karet alam Indonesia dibandingkan negara – negara pesaingnya seperti Thailand, Malaysia, serta Vietnam. Data yang digunakan untuk analisa ini adalah data sekunder pada tahun 1992 hingga tahun 2011 yang diperoleh secara keseluruhan dari *Food Agriculture Organization* (FAO). Kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan alat analisa sesuai dengan penelitian terdahulu dan mengkombinasikannya. Alat analisa yang pertama yaitu dengan tujuan mengetahui spesialisasi perdagangan negara yaitu dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), selanjutnya dari segi komparatif ditambahkan metode dengan menggunakan *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Kemudian untuk mengetahui keunggulan kompetitif adalah dengan CM_t serta *Diamond's Porter*.

Perbedaan serta kelebihan penelitian daya saing yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu adalah periode tahun penelitian serta penggunaan kombinasi alat analisa yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini digunakan data terbaru dari FAO dan mengambil data dari FAO dikarenakan sumber data yang digunakan dimaksudkan lebih spesifik dalam lingkup agrikultur, termasuk di dalamnya adalah hasil agrikultur karet alam. Karet alam yang dianalisa dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua bentuk yaitu karet alam dalam bentuk basah (lateks) serta karet alam dalam bentuk kering. Analisa yang dilakukan pada penelitian ini adalah menganalisa spesialisasi perdagangan, perkembangan sisi komparatif serta kompetitif Indonesia dibandingkan dengan empat negara kompetitornya. Kedua bentuk karet alam ini secara masing - masing akan dianalisa dengan kombinasi metode

seperti ISP, RCTA, CM_t , serta *Diamond's Porter*. Kombinasi metode ini digunakan untuk saling melengkapi kekurangan dari masing – masing alat analisa. Metode ISP digunakan untuk mengetahui spesialisasi perdagangan karet alam dalam bentuk lateks ataupun kering dari negara. Selanjutnya, metode RCTA digunakan dalam penelitian ini untuk melihat daya saing tidak hanya dari kinerja ekspor saja seperti pada kebanyakan penelitian sebelumnya dengan hanya mengukur daya saing dengan RCA. Dalam penelitian ini pengukuran RCTA atau daya saing dilakukan dengan tidak hanya mengukur kinerja perdagangan karet alam dari sisi ekspor saja melainkan juga dari sisi impor sehingga nantinya dihasilkan pengukuran yang secara jelas mengenai seberapa kuat daya saing ekspor karet alam Indonesia serta akan terlihat dalam bentuk apakah karet alam Indonesia lebih dapat bersaing di pasar dunia. Dari segi kompetitif, posisi keunggulan kompetitif diketahui dengan metode CM_t . Metode CM_t digunakan untuk menjelaskan aktual ekspor karet alam lateks atau kering, tidak hanya pada tahun tertentu saja tetapi dapat menjelaskan keadaan ekspor secara potensial, tidak seperti pada metode RCA. Kemudian digunakan teori *Porter's Diamond* untuk mengetahui kekompetitifan karet alam negara.

2.2. Tinjauan Tentang Karet

Karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan tanaman daerah tropis. Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zone antara 15° LS dan 15° LU. Bila di tanam di luar zone tersebut, pertumbuhannya akan lebih lambat, sehingga memulai produksinya pun akan lebih lambat (Setyamidjaja, 1993).

Di dalam buku yang ditulis oleh Mubyarto dan Dewanta (1991) menceritakan bahwa sejarah perkembangan karet di Asia pertama kali dilakukan oleh The Royal Botanic Garden di Kew, London. Kew Garden tersebut mengutus Markham (1860) pergi ke Amerika Selatan untuk mengambil biji – biji karet. Biji – biji karet tersebut disemaikan di Kew Gardens dan Asia terutama India dan Srilanka (1873). Selanjutnya biji – biji karet tersebut disemaikan di Kebun Raya Parademya (Sri Lanka), Kebun Raya Penang (Malaysia), Singapura, dan Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1898 dilakukan upaya – upaya pengembangan pohon karet secara perkebunan oleh perusahaan

The North Borneo Trading Company. Perusahaan tersebut menjual biji – biji karet untuk perkebunan – perkebunan lain. Perkembangan penjualan biji karet serta perluasan penanaman karet di Asia terus meningkat sebagai respon dari perkembangan industrialisasi Eropa. Pada tahun 1900 Asia Tenggara telah dapat memproduksi 116.500 ton atau 68,5% dari produksi dunia. Dengan demikian dimulai dari tahun itu Asia Tenggara telah berubah menjadi produsen karet utama di dunia dan menggantikan negara asal tanaman karet dan daerah – daerah pengembangan perkebunan karet lainnya seperti Uganda, Nigeria, dan Liberia.

Saat ini karet yang digunakan di industri terdiri dari karet alam dan karet sintetis (karet buatan pabrik). Kedua karet ini merupakan bahan yang diperlukan bagi kegiatan industri. Penggunaan karet sintetis di bidang industri jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan karet alam. Walaupun demikian karet alam tetap dibutuhkan juga sebagai bahan yang diperlukan industri. Terdapat keunggulan serta kelemahan pada masing – masing jenis karet. Keunggulan karet sintetis diantaranya adalah daya tahannya terhadap faktor – faktor mekanik, suhu, dan lingkungan. Karet jenis sintetis tertentu lebih mudah direntang dengan menggunakan minyak, mempunyai daya cengkeram yang prima, daya tahan yang baik, serta harga yang lebih rendah dibandingkan karet alam. Sedangkan keunggulan dari karet alam adalah memiliki daya elastis atau daya lenting sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, tidak mudah panas dan memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan. Karet alam memiliki bermacam – macam jenis. Jenis – jenis karet alam yang diproduksi adalah bahan olah karet (lateks kebun, sheet angin, slab tipis, dan lump segar), karet konvensional (*ribbed smoked sheet, white crepes dan pale crepe, estate brown crepe, compo crepe, thin brown crepe remills, thick blanket crepe ambers, flat bark crepe, pure crepe, dan off crepe*), lateks pekat, karet bongkah atau *block rubber*, karet spesifikasi teknis atau *crumb rubber*, karet siap olah atau *tyre rubber* dan karet reklamasi atau *reclaimed rubber* (Tim Penulis PS, 2008). Karet alam olahan tersebut diperoleh dari tanaman karet. Tanaman karet yang digores/disayat pada kulit batangnya akan

mengeluarkan cairan pekat berwarna putih yang disebut lateks. Lateks ini akan kering dan menggumpal apabila dibiarkan lebih dari 2 jam. Pohon karet tersebut dapat dipanen (untuk diambil lateksnya) setelah berusia 5 tahun dan memiliki usia produktif 25 sampai 30 tahun. Lateks hasil panen, selanjutnya akan diolah menjadi bentuk baru (produk barang jadi). Lateks yang masih dalam bentuk cairan menjadi bahan baku produk balon karet mainan, permen karet, sarung tangan karet, kondom dan lain-lain. Sedangkan lateks yang sudah kering (membeku, sering disebut kompo) menjadi bahan baku ban mobil, *conveyor belt*, karet pelindung pada bodi mobil, dan lain-lain (Sianturi, 2010).

2.3. Perdagangan Internasional dan Peranannya

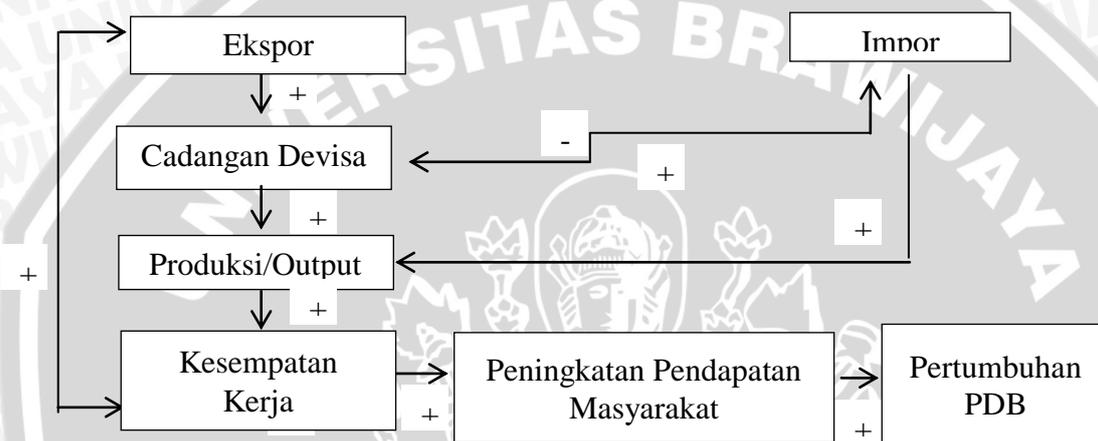
Tambunan (2001) mendefinisikan perdagangan internasional sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Segala aktivitas ekspor maupun impor akan dicatat di dalam neraca perdagangan (*trade balance*). Jika ekspor lebih besar dari pada impor ($X > M$) maka saldo neraca perdagangan adalah positif. Sebaliknya jika impor lebih besar dari pada ekspor ($M > X$), maka saldo neraca perdagangan akan negatif.

Pengertian ekspor menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Adapun daerah kepabeanan sendiri didefinisikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang didalamnya berlaku Undang-undang No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan. Sebaliknya dalam kegiatan impor, kegiatan impor merupakan kegiatan memasukan barang ke dalam Daerah Pabean.

Salvatore (1997), mengemukakan peranan dari perdagangan internasional yaitu:

1. Memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi sendiri atau mengalami keterbatasan produksi.

2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi yaitu dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan komoditi yang dihasilkan negara lain yang jika diproduksi sendiri biayanya mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara menambah pendapatan nasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh teknologi maju yang tidak tersedia di dalam negeri.

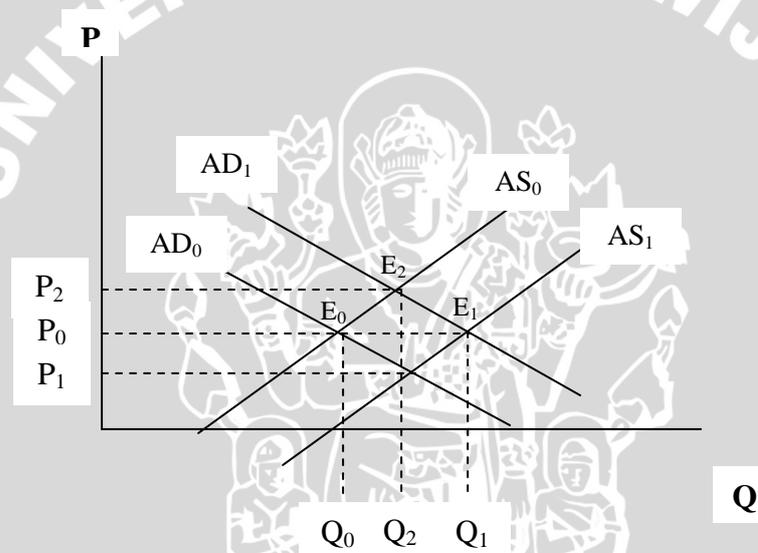


Gambar 1. Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Nasional

Perdagangan internasional juga dijelaskan oleh Tambunan (2001) bahwa mempunyai peranan sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Pada Gambar 1, ekspor menghasilkan devisa, selanjutnya akan dapat membiayai impor dan pembangunan sektor dalam negeri. Ada korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, peningkatan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan produk domestik bruto (PDB).

Relasi positif antara ekspor dan produksi dalam negeri dapat dijelaskan pada Gambar 2. Dalam Tambunan (2001), hal tersebut dapat dilihat pada kurva permintaan agregat (AD) dan kurva penawaran agregat (AS). Dalam keadaan pasar yang seimbang atau ekuilibrium, posisi AD berpotongan dengan AS dan menghasilkan titik keseimbangan E_0 . Pada titik tersebut harga dan kuantitas pasar adalah sebesar P_0 dan Q_0 . Kemudian jika volume produksi dalam negeri

dinaikkan dan harga dalam posisi tetap, maka yang terjadi adalah pergeseran kurva AS_0 ke AS_1 , sementara penawaran bergeser permintaan dalam negeri tetap sehingga terjadi kelebihan penawaran. Jika ini terjadi maka akan terjadi penurunan harga yaitu dari P_0 ke P_1 . Tetapi bila terdapat permintaan luar negeri, kelebihan produksi ini akan dapat diserap oleh pasar ekspor. Ekspor tersebut akan menyebabkan kuva AD bergeser ke AD_1 dan titik ekuilibrium baru E_1 . Pada titik baru tersebut, harga tetap P_0 dan output baru pada Q_1 . Bila ekspor meningkat (kurva AD begeser ke kanan), namun produksi dalam negeri tidak berubah (kurva AS tidak bergeser) maka harga dan jumlah output di pasar dalam negeri akan naik masing – masing sebesar P_0-P_2 dan Q_0-Q_2 (Gambar 2).



Gambar 2. Pengaruh Positif Ekspor terhadap Pertumbuhan Output Dalam Negeri

2.4. Spesialisasi Perdagangan

Spesialisasi dan Perdagangan merupakan hal yang dapat dikaitkan satu sama lain. Sukirno (2005) mengemukakan bahwa kegiatan perdagangan yang bertambah efisien, selanjutnya akan menimbulkan pula perkembangan spesialisasi dalam kegiatan memproduksi. Bertambah pentingnya peranan perdagangan dan spesialisasi kegiatan memproduksi ini merupakan ciri penting dari suatu perekonomian modern. Perdagangan yang semakin luas dan semakin efisien akan menimbulkan spesialisasi yang lebih baik dan selanjutnya

spesialisasi ini akan mempercepat perkembangan ekonomi. Diantaranya manfaat spesialisasi adalah sebagai berikut :

1. Mempertinggi efisiensi penggunaan faktor produksi

Dalam spesialisasi, seseorang pekerja atau tenaga ahli akan digunakan pada kegiatan yang sesuai dengan keahliannya. Ia tidak perlu lagi mengerjakan semua pekerjaan yang diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Ini berarti pula bahwa suatu daerah atau negara tidak perlu lagi menghasilkan seluruh barang yang dibutuhkannya, tetapi cukup melakukan spesialisasi dalam kegiatan yang paling menguntungkan negara atau wilayah tersebut. Sehingga faktor – faktor produksi akan digunakan dengan lebih efisien.

2. Mempertinggi efisiensi memproduksi

Efisiensi memproduksi yang semakin tinggi dikenal sebagai *economies of scale* atau skala ekonomi. Maksudnya apabila produksi ditingkatkan, misalnya menjadi dua kali lipat, biaya produksi tidak akan meningkat sebesar peningkatan produksi yang berlaku. Berarti biaya produksi rata – rata bertambah rendah. Disamping itu, spesialisasi menghemat penggunaan alat – alat produksi, sehingga berbagai masyarakat tidak perlu lagi membeli alat – alat produksi yang sama jenisnya.

3. Mendorong perkembangan teknologi

Spesialisasi menyebabkan pasaran berbagai barang menjadi bertambah luas. Untuk kegiatan – kegiatan tertentu, hal tersebut berarti produksi harus ditambah dengan cepat. Untuk memenuhi kebutuhan ini, para pengusaha akan berusaha menggunakan teknologi produksi yang lebih baik dan lebih tinggi produktivitasnya.

Fakta mengatakan bahwa individu atau negara dapat meningkatkan total produksi dan menyadari perolehan tambahan dengan melakukan spesialisasi pada barang yang mereka produksi agar lebih efisien. Semua orang sepertinya ingin mencapai suatu ide atau gagasan bahwa kita akan mendapatkan standart hidup yang lebih mudah apabila seseorang mencoba untuk menghasilkan sendiri makanan mereka, membuat sendiri baju mereka, membangun sendiri rumah

mereka dan sebagainya. Spesialisasi yang terpusat pada aktivitas – aktivitas tertentu adalah efisien (Markusen dkk, 1995)

Pada teori – teori terdahulu, sebenarnya telah dijelaskan mengenai peranan dari spesialisasi. David Ricardo, seorang ahli ekonomi dari Inggris mengansumsikan tenaga kerja sebagai satu – satunya faktor produksi. Dengan adanya perbedaan pada teknologi, dimaksudkan bahwa kuantitas output yang dihasilkan dari satu tenaga kerja, berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Dalam teorinya, suatu negara memiliki keunggulan absolut pada barang X jika satu unit tenaga kerja memproduksi X lebih banyak dibandingkan negara lain. Dan suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada produk X, jika biaya kesempatan X terhadap Y adalah lebih rendah dibandingkan dengan negara lain.

Teori mengenai spesialisasi terus berkembang, seperti pada teori perdagangan yang dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin. Kedua ahli ekonomi Swedia ini mengembangkan esensial atau tambahan, berangkat dari model Ricardian, menjadi dua fundamental. Pertama dalam teori ini mengansumsikan bahwa eksistensi faktor kedua, yang kita sebut sebagai kapital, memberikan spesifikasi yang lebih besar pada fungsi produksi. Kedua, dibandingkan dengan mengansumsikan perbedaan teknologi, model ini bertumpu pada fungsi produksi yang identik di kedua negara. Asumsi ini dibuat secara eksplisit untuk menetralsir kemungkinan penting bahwa perdagangan didasarkan pada variasi teknologi internasional yang mendukung kemungkinan bahwa perdagangan hanya didasarkan pada perbedaan dalam pasokan modal dan tenaga kerja. Pada model ini juga dijelaskan bahwa, keunggulan komparatif dan perdagangan ditentukan oleh perbedaan nasional dalam faktor produksi (*factor endowment*).

Teori modern H-O atau dikenal sebagai “The Proportional Factor Theory” mengemukakan bahwa negara – negara yang memiliki faktor produksi lebih banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing – masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor

produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya. (Darwanto, 2009).

2.5. Konsep Daya Saing

Simanjuntak (1992) dalam Siregar (2009) mengatakan bahwa daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu produk dengan biaya yang cukup rendah sehingga barang produksi tersebut menguntungkan di pasar internasional. Ditambahkan pendapat dari Amir (2004) bahwa suatu produk akan dikatakan memiliki daya saing apabila produk tersebut mampu bertahan dalam suatu pasar meskipun dengan mengalami guncangan. Daya saing melibatkan keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara. Keunggulan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

2.5.1. Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan suatu teori yang muncul dari J.S. Mill dan David Ricardo. J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar, dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif atau suatu negara akan melakukan ekspor barang bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi lebih besar. Sedangkan menurut David Ricardo adalah perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing – masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. (Tambunan, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara. Pearson dan Gotsch (2004) dalam Siregar (2009) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif menjadi lima, yaitu perubahan dalam sumberdaya alam, perubahan faktor-faktor biologi, perubahan harga input, perubahan teknologi, biaya transportasi yang lebih murah dan efisien.

2.5.2. Keunggulan Kompetitif

Perkembangan ekspor yang dilakukan negara – negara maju dalam bidang manufaktur serta perkembangan dinamika perdagangan global yang semakin tampak menyebabkan timbulnya pemikiran bahwa perkembangan ekspor suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor – faktor keunggulan komparatif saja, tetapi juga oleh faktor – faktor keunggulan kompetitif (Tambunan, 2001).

Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari sumberdaya lokal yang dimiliki suatu negara/wilayah. Keunggulan ini dapat dibuat dan dipertahankan melalui suatu proses internal yang tinggi. Perbedaan dalam struktur ekonomi nasional, nilai kebudayaan, kelembagaan dan sejarah turut serta dalam menentukan keberhasilan kompetitif. Jika diumpamakan dengan membagi dari jenis sifat, keunggulan dalam perdagangan internasional, digolongkan menjadi menjadi dua yaitu keunggulan alamiah dan keunggulan yang dikembangkan (Tambunan, 2001). Teori keunggulan kompetitif jika akan dimasukkan diantara kedua golongan tadi akan termasuk dalam golongan keunggulan yang dikembangkan sedangkan keunggulan alamiah sama halnya dengan keunggulan komparatif.

Porter dalam Tambunan (2004) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu negara tergantung kepada kemampuan industrinya dalam inovasi dan pengembangan. Persaingan yang ketat menyebabkan suatu perusahaan akan memperoleh keunggulan bersaing pada akhirnya. Konsep daya saing nasional adalah produktivitas. Produktivitas adalah nilai dari output yang dihasilkan oleh satu satuan tenaga kerja atau kapital. Produktivitas ini merupakan penentu utama dari standar hidup suatu negara dalam jangka panjang.

2.6. Tingkat Daya Saing

Pengukuran tingkat daya saing ekspor suatu negara atau industri dapat dianalisa dengan banyak macam metode atau dapat diukur dengan sejumlah indikator. Pengukuran daya saing menurut Tambunan (2001) diantaranya adalah dengan menggunakan tiga metode yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Constant Market Share* (CMS) serta *Real Effective Exchange Rate* (REER). Selain hal tersebut juga dapat dilihat melalui laporan tahunan dari *World Economic Forum* (WEF) mengenai *Global Competitiveness*. Metode

pengukuran lain yang digunakan buku yang ditulis oleh Widodo (2010) seperti RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*), ERP (*Effective Rate of Protection*), IRT (*Intra Regional Trade*), serta Iia (*Intra Industri Trade*). Berikut merupakan penjelasan rinci diantara alat analisis daya saing yang sering digunakan.

2.6.1. RCTA

Metode RCTA atau disebut dengan *Revealed Comparative Trade Advantage* merupakan metode digunakan untuk mengetahui daya saing dari sisi keunggulan komparatif dari suatu negara. Umumnya metode yang digunakan dalam analisa daya saing ini adalah metode RCA, tetapi metode RCTA pun juga merupakan salah satu dari metode yang dapat menutupi kelemahan dari RCA. Dalam Tambunan (2004) mengatakan bahwa perbedaan mendasar antara RCA dengan RCTA adalah bahwa RCA hanya melihat pada kinerja ekspor dari suatu negara dibandingkan negara lain di dunia. Sedangkan RCTA selain melihat perkembangan ekspor, juga melihat perkembangan impor untuk produk yang sama. Dengan kata lain, RCTA digunakan untuk melihat kinerja ekspor secara relatif dibandingkan impornya. Bila dirumuskan secara matematis, rumus RCTA dalam (Tambunan, 2004) adalah sebagai berikut.

$$RCTA = RXA - RMP$$

$$RXA_{ia} = (X_{ia} / X_{i(w-a)}) / [X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}]$$

$$RMP_{ia} = (M_{ia} / M_{i(w-a)}) / [M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}]$$

Keterangan :

RXA = *Revealed Comparative Trade Advantage*

RMP = *Revealed Import Penetration*

k = Semua jenis barang termasuk i

w = Dunia

$X_{i(w-a)}$ = Ekspor total dari barang i dari negara lain bukan (a) di dunia

$M_{i(w-a)}$ = Impor total dari barang i dari negara lain bukan (a) di dunia

$X(k-i)_a$ = Ekspor total dari barang – barang lain bukan i dari negara a

$M(k-i)_a$ = Impor total dari barang – barang lain bukan i dari negara a

$X(k-i)_{(w-a)}$ = Ekspor total dari barang lain bukan i dari negara – negara lain

$M(k-i)_{(w-a)}$ = Impor total dari barang lain bukan i dari negara – negara lain

Hasil RCTA ini dapat bernilai positif atau negatif atau engan kata lain dapat lebih dari nol ataupun kurang dari nol. Jika nilai indeks RCTA yang didapatkan ini menghasilkan hasil yang positif atau lebih dari nol, maka negara yang bersangkutan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*) sebaliknya apabila nilainya negatif maka menunjukkan negara tidak berdaya saing (*disadvantage*).

2.6.2. CM_t

Alat analisa ini telah digunakan oleh Aguilar dan Garcia (2002), Malik (2007), serta Anindita (2009) Alat analisa ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar daya saing ekspor untuk komoditas pertanian. Indikator ini merupakan rasio antara ekspor aktual dan potensial (Malik, 2007). Athukorala (1998) dalam Anindita (2007) menggunakan indeks daya saing untuk mengidentifikasi suatu produk itu adalah substitusi atau saling kompetitif.

Berikut ini merupakan rumus indeks daya saing:

$$CM_t = 100 \times \frac{\sum_{i=1}^n XP_{it}}{\sum_i \beta_i XW_{it}}$$

Keterangan :

CM_t = Indeks daya saing untuk komoditas/produk i

XP_{it} = Ekspor tahunan produk agrikultur pada masing – masing negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam.

XW_{it} = Ekspor tahunan dunia untuk produk i

β_i = Pangsa pasar negara atas produk i pada periode awal (rata – rata tahunan)

Jika CM_t lebih besar dari satu untuk tahun tertentu, ini berarti bahwa negara berhasil meningkatkan kinerja ekspor pertanian, sehubungan dengan potensi disarankan oleh struktur ekspor periode awal. Hal ini dapat diartikan sebagai ekspansi yang disebabkan oleh peningkatan daya saing. Indikator ini juga mencerminkan dinamika daya saing. Jadi jika CM meningkat dari satu

tahun ke tahun berikutnya, dapat dikatakan bahwa daya saing meningkat. (Aguilar & Garcia, 2002)

Di dalam penelitian yang dilakukan Anindita (2009), analisa pengukuran dengan CM_t merupakan alat yang digunakan untuk mengukur indeks daya saing. Pengukuran dengan metode ini memiliki hasil yang berbeda untuk dua alasan. Pertama, CM_t diberatkan pada pangsa pasar periode tahunan. Bila pangsa pasar periode lalu/ awal lebih besar daripada periode saat ini maka akan menghasilkan nilai CM_t yang besar. Selanjutnya, apabila pangsa ekspor komoditas di pasar dunia meningkat, CM_t juga akan meningkat tetapi jika dilihat dengan metode lain seperti RCA, hasilnya akan tetap sama (tidak terlihat peningkatannya).

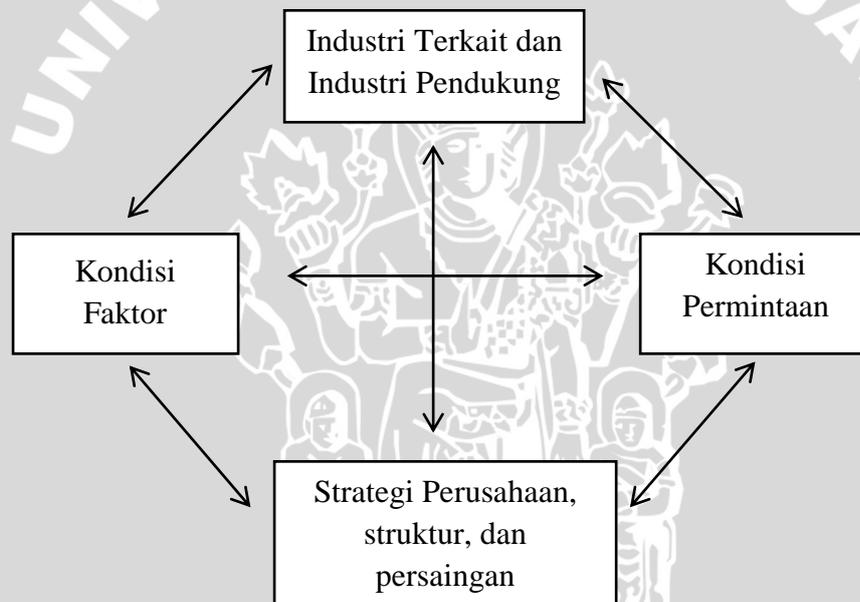
2.6.3. Porter's Diamond

Porter's Diamond atau Model Berlian dari Michael Porter dalam (Tambunan, 2004) merupakan suatu pemikiran dari Porter yang dianggap sebagai paradigma baru mengenai persaingan di dalam perdagangan internasional dan globalisasi. Ada empat perbedaan antara Porter dan teori – teori klasik dan modern yang telah dibahas sebelumnya. Pertama, Porter berbicara mengenai daya saing bangsa atau nasional sedangkan teori – teori tersebut bicara soal daya saing suatu produk. Kedua, Porter berbicara mengenai keunggulan kompetitif, sedangkan teori – teori Adam Smith, David Ricardo, dan H-O bicara soal keunggulan komparatif. Ketiga, faktor – faktor utama yang menentukan keunggulan kompetitif negara berbeda dengan faktor – faktor utama yang menentukan keunggulan komparatif suatu barang. Keempat, model Porter ini bersifat komprehensif karena mencakup tidak hanya pada kondisi faktor, sebagaimana sebagian besar model – model tradisional, khususnya dalam teori – teori Adam Smith, David Ricardo, dan H-O, tetapi juga mencakup variabel penting lainnya secara simultan.

Berbeda dengan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif sifatnya sangat dinamis, teknologi berubah terus, demikian juga kualitas SDM berkembang terus. Perubahan – perubahan inilah yang membuat keunggulan suatu negara di dalam persaingan global juga tidak selalu tetap, melainkan bisa di atas atau di bawah negara lain. Porter menyimpulkan bahwa keunggulan

kompetitif negara atau berhasilnya beberapa negara dalam industri tertentu disebabkan karena lingkungan asalnya yang memiliki sifat paling berpandangan ke depan, dinamis dan menantang. Secara spesifik, di dapatkan empat variabel domestik penting yang secara individual dan sebagai suatu sistem menentukan daya saing suatu negara (Gambar 3). Keempat variabel tersebut, yaitu :

1. Kondisi faktor, meliputi Tenaga kerja, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor – faktor produksi lainnya, SDA, dan infrastruktur)
2. Kondisi permintaan
3. Industri terkait dan industri pendukung
4. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.



Gambar 3. Beberapa Penentu Daya Saing Nasional : Model Berlian dari Porter

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Karet alam yang diperdagangkan, adalah karet alam yang berdasarkan bentuknya digolongkan menjadi dua, yaitu karet alam dalam bentuk basah (*latex*) serta dalam bentuk olahan kering (*natural rubber dry*). Keberadaan kedua bentuk karet alam tersebut sangat penting bagi industri, terutama karena sifatnya yang mudah untuk diolah serta mulai terkendalanya produksi dan penggunaan karet sintetis karena isu lingkungan serta bahan baku yang tidak dapat diperbarui. Salah satu diantara industri yang memanfaatkan karet alam sebagai bahan baku adalah Industri otomotif ban. Umumnya ban menggunakan campuran dari karet alam dan sintetis dengan perbandingan yang bervariasi. Akan tetapi pada banyak jenis ban tertentu, bahan bakunya dapat menggunakan 100% karet alam. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa karet alam tetap dilirik oleh pasar internasional dan semakin besarnya permintaan pada ban membuat industri juga meningkatkan konsumsi karet alamnya. Meningkatnya konsumsi industri ini mendorong terjadinya perdagangan internasional.

Perdagangan karet yang terjadi antar negara menyebabkan terjadinya aktivitas ekspor diikuti juga impor. Indonesia adalah salah satu negara yang terlibat di dalam perdagangan karet alam internasional ini. Negara yang termasuk juga menjadi produsen karet alam lainnya yaitu Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Negara tersebut merupakan diantara dari negara - negara produsen dan pengekspor karet alam terbesar yang terus meningkatkan produksi serta kuantitas ekspor hasil karet alamnya, sama seperti Indonesia.

Akan tetapi, jika dibandingkan dengan pesaingnya perdagangan karet alam Indonesia terlihat memiliki kelemahan. Produksi Indonesia untuk karet alam ini lebih rendah dari Thailand baik dari segi kuantitas maupun produktivitas. Jika diamati dari sisi kuantitas, ekspor Indonesia untuk karet alam lateks berada pada urutan paling bawah dibanding dengan Thailand, Malaysia dan Vietnam. Sementara dari segi harga, harga karet alam Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Thailand serta Malaysia

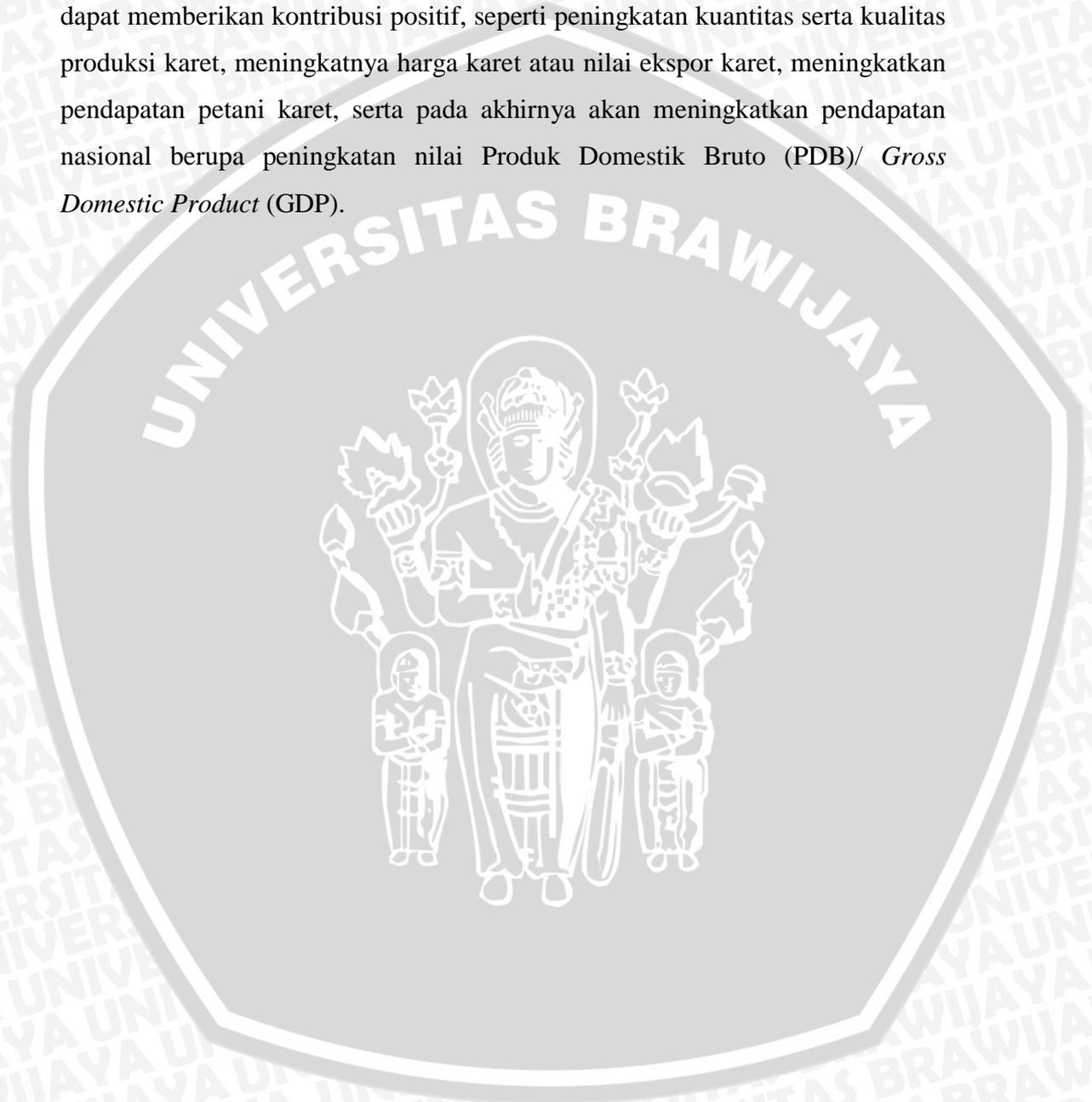
Permintaan dunia dari tahun ke tahun untuk karet alam semakin meningkat. Adanya kelemahan – kelemahan pada perdagangan karet alam ini akan menghilangkan kesempatan Indonesia untuk mendapatkan posisi yang baik serta keuntungan yang optimal dalam perdagangan karet alam ini. Mengingat pada era globalisasi, persaingan antar negara menjadi semakin ketat dengan makin mudahnya perdagangan juga semakin banyaknya pesaing baru yang mulai bermunculan. Oleh karena itu, diantaranya ada dua hal yang diperlukan untuk mempertahankan serta meningkatkan perdagangan karet alam Indonesia ini, yaitu melalui spesialisasi perdagangan serta peningkatan daya saing.

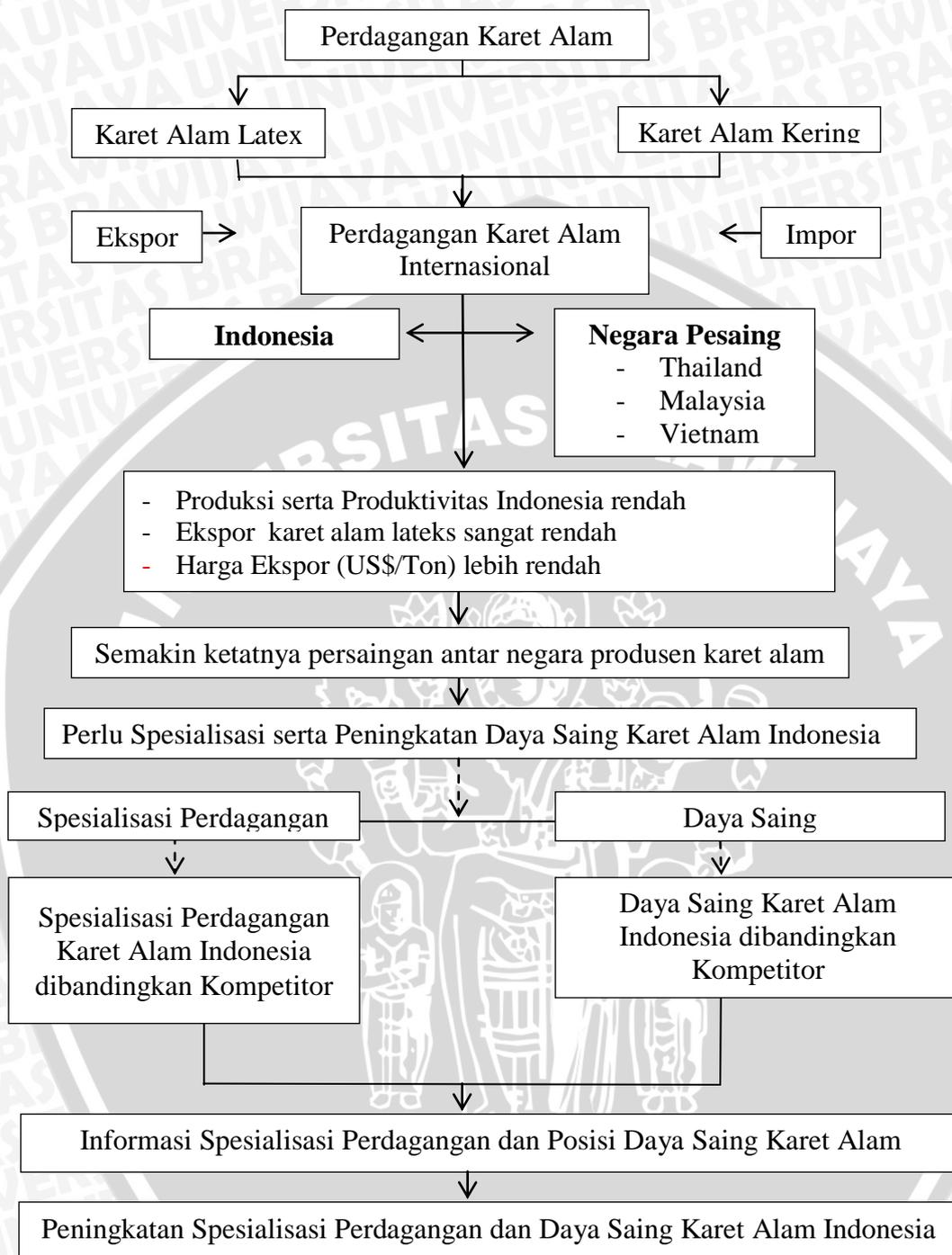
Analisa yang dilakukan akan menghasilkan informasi pada jenis karet manakah Indonesia lebih cenderung sebagai eksportir serta posisi karet alam tersebut dibandingkan dengan negara pesaingnya. Jika Indonesia tergolong ke dalam eksportir, maka Indonesia dikatakan memiliki spesialisasi dalam produk karet alam tersebut. Dengan adanya spesialisasi dalam perdagangan karet ini, maka produksi akan dapat diarahkan untuk semakin fokus dan menjadi semakin efisien. Keefisienan produksi ini, selanjutnya akan meningkatkan kuantitas serta kualitas ekspor karet alam tersebut.

Tidak hanya spesialisasi yang dibutuhkan agar negara dapat unggul, diantara ketatnya persaingan antar produsen karet alam, diperlukan juga informasi mengenai daya saing karet alam Indonesia. Posisi daya saing masing – masing produk ekspor karet alam Indonesia ini, dianalisa baik secara komparatif maupun kompetitif. Dengan mengetahui seberapa besar posisi daya saing Indonesia baik pada produk karet alam dalam bentuk basah atau kering ini dibandingkan kompetitornya, maka peningkatan daya saing pada produk karet alam yang paling menguntungkan (secara komparatif) akan dapat dilakukan. Kelemahan (kompetitif) Indonesia dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya peningkatan daya saing produk karet alam Indonesia.

Informasi yang diperlukan untuk mengetahui kondisi karet alam saat ini adalah dengan melakukan analisa pada perdagangan karet alam Indonesia serta negara kompetitor pada tahun 1992 hingga 2011. Karet alam yang dianalisa dalam perdagangan ini digolongkan dalam bentuk lateks serta kering. Informasi

spesialisasi perdagangan dan daya saing yang di dapatkan dari hasil analisa tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat bagi negara agar meningkatkan spesialisasi perdagangan serta daya saing produk karet alamnya di pasar dunia. Sehingga peningkatan ini nantinya dapat memberikan kontribusi positif, seperti peningkatan kuantitas serta kualitas produksi karet, meningkatnya harga karet atau nilai ekspor karet, meningkatkan pendapatan petani karet, serta pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional berupa peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB)/ *Gross Domestic Product* (GDP).





—————> Alur Pemikiran

-----> Alat Analisis

Gambar 4. Kerangka Pemikiran Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konsep teoritis dan kerangka pemikiran, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Indonesia serta negara pesaing (Thailand, Malaysia, Vietnam) memiliki nilai spesialisasi yang positif atau di atas 0 yang berarti bahwa negara - negara ini merupakan negara dengan spesialisasi perdagangan sebagai pengekspor karet alam dalam bentuk lateks maupun kering.
2. Diduga baik negara Indonesia dan negara pesaing (Thailand, Malaysia, dan Vietnam) memiliki keunggulan komparatif ekspor karet alam (baik dalam lateks maupun bentuk kering) di pasar internasional.
3. Diduga Indonesia serta negara pesaingnya memiliki keunggulan kompetitif pada perdagangan karet alam dalam bentuk lateks maupun kering.

3.3. Batasan Masalah

1. Karet yang diamati dalam penelitian ini adalah karet dengan jenis karet alam baik dalam bentuk kering (*dry*) serta dalam bentuk basah (*latex concentrate*). Karet alam atau *Hevea brasiliensis Latex* dengan kode HS 4001.10a. Cairan yang dikeluarkan oleh pohon karet. Termasuk stabil atau lateks terkonsentrasi dan *prevulcanized* karet lateks. Dalam angka perdagangan, berat cair diubah menjadi kering berat pada 60%. Sedangkan untuk karet alam dalam bentuk kering dengan kode HS 4001.2. Karet kering alami yang termasuk dalam kode ini adalah dalam bentuk lembaran, *crepes*, butiran kembali diaglomerasi, bubuk (*free-flowing powders*), dll; termasuk karet alam secara teknis yang ditentukan atau *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR).
2. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu 20 tahun dan pada tahun 1992-2011 dengan pertimbangan bahwa dalam periode tersebut akan dapat diamati dengan baik perkembangan daya saing terbaru dari ekspor karet alam negara Indonesia dengan negara pesaing.
3. Negara yang dijadikan pembanding pada penelitian ini adalah Thailand dan Malaysia untuk analisa karet alam lateks sedangkan pembanding Thailand, Malaysia, serta Vietnam untuk analisa karet alam kering. Dengan dasar

pemikiran bahwa negara – negara tersebut merupakan pesaing Indonesia dan termasuk dalam 4 besar dalam produsen serta pengeksport karet alam terbesar di dunia. Peringkat 4 besar ini diambil dengan acuan tahun 2011. Vietnam tidak menjadi kompetitor dalam analisa lateks, karena negara ini hanya melakukan eksport karet alam dalam bentuk kering saja.

4. Pengukuran analisa pada penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi spesialisasi ekspor perdagangan dengan menggunakan alat analisa ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), kemudian untuk mengetahui daya saing adalah dengan menggunakan RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*), CMt serta *Porter's Diamond*.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Daya Saing Karet Alam Indonesia

No		Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
1	Daya Saing	Daya saing merupakan kemampuan dari suatu negara untuk dapat bersaing dengan negara lain dalam produksi karet. Daya saing dapat diukur dengan ISP, Analisis RCTA, CM _t , dan <i>Porter's Diamond</i> ,	
2	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	ISP digunakan untuk mengetahui spesialisasi negara. Pengukuran dengan alat analisis ini dilakukan dengan melihat dari sisi ekspor maupun impor masing – masing negara.	Data yang digunakan adalah data ekspor serta impor karet alam (lateks juga bentuk kering) per tahun masing – masing negara dalam satuan (US\$). Negara dikatakan sebagai eksportir apabila memiliki nilai ISP antara 0 hingga 1

Tabel 4. (Lanjutan)

		Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
3	RCTA	RCTA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif negara dilihat dari kinerja ekspor dan impor negara dengan pembandingnya yaitu pasar dunia	Data yang digunakan adalah data ekspor serta impor karet alam (lateks juga bentuk kering) negara dan dunia, nilai ekspor dan impor agrikultur negara juga dunia per tahun dalam satuan (US\$). Negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila hasil RCTA lebih dari nol, sedangkan tidak memiliki keunggulan komparatif apabila hasilnya kurang dari nol.
4	CM _t	Alat analisa yang digunakan untuk menganalisa daya saing dari sisi ekspor dan pangsa pasar negara.	Ekspor yang digunakan dalam analisa ini adalah Nilai ekspor yang diukur dengan satuan (US\$) serta pangsa pasar dalam (%) Hasil $CM_t = 0$, menunjukkan negara tidak memiliki keunggulan kompetitif, sedangkan jika $CM_t > 0$, maka dikatakan memiliki keunggulan kompetitif.
5	Analisis <i>Porter's Diamond</i>	Analisis ini mendeskripsikan perkembangan karet alam Indonesia (domestik) baik dalam bentuk karet alam lateks maupun kering. Kemudian membandingkan kekompetitifannya dengan negara pesaingnya yaitu Thailand, Malaysia, serta Vietnam.	Data yang di deskripsikan dalam metode ini : 1. Data yang berkaitan dengan produksi karet alam lateks dan kering (ton) 2. Informasi terkait kondisi faktor karet alam basah dan kering, permintaan karet alam basah (lateks) dan kering.

Tabel 4. (Lanjutan)

No		Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
			<p>3. Jumlah serta informasi industri terkait ataupun pendukung, serta informasi untuk strategi perusahaan, struktur dan persaingan terkait dengan karet alam lateks serta kering domestik.</p> <p>Negara dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila memiliki kekuatan pada masing – masing faktornya serta keterkaitan yang baik diantara faktor – faktor tersebut.</p>
6.	Ekspor	Ekspor merupakan aktifitas negara untuk memasukkan karet alam dari negaranya ke dalam wilayah negara lain.	Aktifitas ekspor ini memiliki nilai yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$).
7.	Impor	Impor merupakan aktifitas negara untuk memasukkan karet alam dari negara lain ke dalam wilayahnya.	Aktifitas impor ini memiliki nilai yang diukur dalam satuan dolar Amerika (US\$)
8.	Pangsa Pasar	Pangsa pasar merupakan bagian pasar yang dikuasai oleh suatu negara atau prosentasi penjualan negara terhadap total penjualan negara pesaing terbesarnya pada waktu dan tempat tertentu.	Prosentase (%) penjualan negara yang diamati adalah pangsa pasar karet alam lateks dan kering.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* berupa data tahunan. Data yang digunakan adalah pada rentang waktu 20 tahun yaitu pada tahun 1992 – 2011. Data yang diambil merupakan data mengenai perdagangan karet alam Indonesia serta negara – negara pesaing karet seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan *Software Microsoft Excel*. Data yang dikumpulkan untuk dianalisa pada penelitian ini dirincikan sebagai berikut dalam (Tabel 5).

Tabel 5. Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Jenis Data	Sumber Data	Data yang digunakan
Sekunder	FAO (http://faostat.fao.org)	Data total nilai ekspor serta impor produk agrikultur negara Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam
Sekunder	FAO (http://faostat.fao.org)	Data total nilai ekspor serta impor produk agrikultur dunia
Sekunder	FAO (http://faostat.fao.org)	Data nilai ekspor dan impor karet alam lateks serta karet alam kering negara Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam
Sekunder	FAO (http://faostat.fao.org)	Data total, nilai ekspor serta dan impor karet alam dalam bentuk lateks serta kering di dunia
Sekunder	Media elektronik, serta literatur	Informasi terkait dengan perdagangan karet alam

4.2. Metode Analisis Data

4.2.1. Spesialisasi Perdagangan

1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP dalam istilah asing disebut dengan TSI (*Trade Specialization Index*). Dengan formula perumusan yang sama, dalam Widodo (2010), metode indeks spesialisasi ini disebut juga dengan TBI atau *Trade Balance Index*. TBI yang

digunakan oleh Lafay (1992) atau lebih banyak dikenal dengan istilah ISP ini memiliki fungsi, yaitu untuk menganalisa suatu negara/wilayah apakah cenderung memiliki spesialisasi dalam ekspor (negara eksportir) atau sebagai importir. Indeks ini secara tidak langsung mempertimbangkan sisi permintaan dan penawaran (ekspor-impor) yang identik dengan penawaran dan permintaan domestik, atau sesuai teori perdagangan internasional, yakni *vent for surplus* yang berarti ekspor dari suatu barang terjadi apabila terjadi kelebihan atas barang tersebut dipasar domestik.

Analisa ini bertujuan untuk mengukur apakah negara Indonesia cenderung sebagai eksportir atau importir karet alam (lateks atau kering). Nilai ISP adalah dari rentang nilai 0 hingga 1. Bila nilai ISP adalah lebih dari 0 hingga mencapai angka 1, maka suatu negara akan dikatakan bahwa negara tersebut melakukan ekspor yang lebih besar dari pada impor. Sebaliknya, negara cenderung sebagai pengimpor apabila suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik dan hasil nilai ISP menunjukkan nilai negatif (dibawah 0 hingga -1). Di bawah ini dalam Widodo (2010), merupakan rumus ISP atau TBI:

$$TBI = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan :

X_{ij} = nilai ekspor komoditas karet alam (lateks/kering) dari negara i

M_{ij} = nilai impor total komoditas karet alam (lateks/kering) negara i

i = 1,2,3,4

1 = Indonesia

2 = Thailand

3 = Malaysia

4 = Vietnam

4.2.2. Daya Saing

1. Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)

Analisa perhitungan komparatif yang digunakan adalah dengan menggunakan metode RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*). Bila

dirumuskan secara matematis, rumus RCTA dalam (Tambunan,2004) adalah sebagai berikut.

$$RCTA = RXA - RMP$$

$$RXA_{ia(a1,a2a,a3,a4)} = (X_{ia} / X_{i(w-a)}) / [X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}]$$

$$RMP_{ia(a1,a2a,a3,a4)} = (M_{ia} / M_{i(w-a)}) / [M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}]$$

Keterangan :

RXA = *Revealed Comparative Trade Advantage*

RMP = *Revealed Import Penetration*

i = Karet Alam (lateks/kering)

a = 1,2,3,4 (Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam)

k = Semua jenis barang agrikultur termasuk i

w = Dunia

$X_{i(w-a)}$ = Ekspor total karet alam (i) negara lain bukan (a) di dunia

$M_{i(w-a)}$ = Impor total karet alam (i) negara lain bukan (a) di dunia

$X(k-i)_a$ = Ekspor total barang agrikultur bukan (i) dari negara a

$M(k-i)_a$ = Impor total barang agrikultur bukan (i) dari negara a

$X(k-i)_{(w-a)}$ = Ekspor total barang agrikultur bukan (i) dari negara lain

$M(k-i)_{(w-a)}$ = Impor total barang agrikultur bukan (i) dari negara lain

Hasil RCTA ini dapat bernilai positif atau negatif atau dengan kata lain dapat lebih dari nol ataupun kurang dari nol. Jika nilai indeks RCTA yang didapatkan ini menghasilkan hasil yang positif atau lebih dari nol, maka negara yang bersangkutan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*) atas perdagangan karet alam sebaliknya apabila nilainya negatif maka menunjukkan negara tersebut tidak berdaya saing (*disadvantage*) dalam perdagangan karet alam.

2. Analisis CM_t

CM_t digunakan untuk mengamati daya saing kompetitif ekspor komoditas pertanian. Indeks daya saing ekspor pertanian tradisional adalah total dari ekspor pertanian nyata terhadap total ekspor pertanian hipotesis. Ekspor pertanian

hipotetis diperkirakan dengan asumsi bahwa negara telah mempertahankan pangsa pasar awal dalam ekspor pertanian komoditas tersebut. Asumsi pasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pangsa pasar awal pada tahun 1992 sampai tahun 1996, karena pada periode tersebut kondisi pasar dunia cenderung stabil. Sedangkan memasuki tahun 1997, pangsa pasar dunia mulai cenderung fluktuatif karena pengaruh krisis moneter di pasar global.

Competitiveness index / CM_t dengan nilai sama dengan 0, menunjukkan bahwa tidak ada keunggulan kompetitif. Sedangkan bila nilai *competitiveness index* lebih besar dari 0, menunjukkan bahwa ada keunggulan kompetitif. Bila nilai CM_t semakin besar maka semakin tinggi atau kuat keunggulan kompetitifnya. Pengukuran dengan menggunakan metode *competitiveness index* yang digunakan oleh Athukorala (1998) dan Anindita (2009), dihitung dengan rumus :

$$CM_t = 100 \times \frac{\sum_{i=1}^n XP_{it}}{\sum_i \beta_i XW_{it}}$$

Keterangan :

CM_t = Indeks daya saing untuk komoditas utama

i = Karet alam lateks/kering

XP_{it} = Ekspor tahunan karet alam (i) pada masing – masing negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam (1997-2011)

XW_{it} = Ekspor tahunan dunia untuk karet alam (i) (1997-2011)

β_i = Pangsa pasar negara atas karet alam (i) pada periode awal (rata – rata tahunan 1992-1996)

Di dalam rumus yang telah dipaparkan, perhitungan pangsa pasar (*Market Share*) per tahun, berdasarkan penelitian Hariyadi (2013) adalah dengan menggunakan rumus :

$$S_{ij} = 100\% \times M_{ij} / \sum M_j$$

Dimana:

S_{ij} = Pangsa pasar karet alam lateks/kering negara i di pasar internasional

M_{ij} = Nilai ekspor karet alam lateks/kering negara i di pasar internasional

$\sum M_j$ = Total nilai ekspor karet alam lateks/kering di pasar internasional.

- i = 1,2,3,4
- 1 = Indonesia
- 2 = Thailand
- 3 = Malaysia
- 4 = Vietnam

3. Porter's Diamond

Porter's Diamond atau Model Berlian dari Michael Porter, secara spesifik, dibagi dalam empat variabel domestik penting yang secara individual dan sebagai suatu sistem menentukan daya saing suatu negara. Keempat variabel tersebut, yaitu :

- a. Kondisi faktor, meliputi Tenaga kerja, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor – faktor produksi lainnya, SDA, dan infrastruktur)
- b. Kondisi permintaan
- c. Industri terkait dan industri pendukung
- d. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.

Analisa keunggulan kompetitif karet alam ini akan dilakukan berdasarkan ke empat faktor yang telah disebutkan di atas. Keempat faktor tersebut menciptakan lingkungan nasional yang mempengaruhi kinerja dan daya saing global dari suatu perusahaan di suatu negara (Tambunan, 2004). Beberapa indikator untuk menilai kekompetitifan perdagangan, dalam Tambunan (2004), berdasarkan empat variabel domestik serta variabel eksternal (Peluang dan Pemerintah) adalah sebagai berikut :

1) Kondisi Faktor

Negara dikatakan kompetitif apabila memiliki faktor produksi perusahaan yang baik. Dalam konteks analisa ini, penciptaan faktor produksi yang berkualitas tinggi seperti sumber daya manusia yang berketrampilan atau suatu dasar ilmiah. Negara juga dikatakan lebih kompetitif bila industri yang terkait merupakan industri padat pengetahuan serta suatu faktor sangat terspesialisasi pada kebutuhan tertentu dari sebuah industri.

2) Kondisi Permintaan

Perusahaan dalam suatu negara dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila para pembeli domestiknya bukan konsumen biasa, melainkan masyarakat yang sering membeli barang – barang impor atau sering berpergian ke luar negeri (pembeli dunia) yang paling berpengalaman soal kualitas dan paling membutuhkan barang atau jasa yang dibuat perusahaan tersebut.

3) Industri Terkait dan Industri Pendukung

Industri hilir di suatu negara akan semakin kompetitif di pasar dunia jika Industri terkait serta pendukungnya di dalam negeri juga memiliki keunggulan kompetitif di tingkat internasional. Keunggulan yang dikatakan kompetitif tersebut salah satunya bahwa para pemasok tersebut mensuplai input, mesin, atau komponen dengan biaya efektif yang lebih tinggi dalam cara yang lebih efisien, lebih cepat dan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan impor. Kerjasama dalam inovasi dan pembaharuan antara industri pemasok dan industri hilir akan semakin optimal jika hubungan kedua industri itu semakin erat, dan lebih lagi jika berlokasi di tempat yang sama (kluster) sehingga jalur komunikasi pendek dan bisa memanfaatkan fasilitas R&D bersama.

4) Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan

Perusahaan akan dikatakan kompetitif pada analisa ini apabila terdapat persaingan bebas antar sesama perusahaan lokal.

5) Variabel Eksternal

Pemerintah berperan sebagai katalis dan penantang untuk meningkatkan kekompetitifan para pelaku usaha (perusahaan). Porter (1990) mengemukakan bahwa pemerintah memainkan peran yang pada dasarnya sebagian. Pemerintah tidak dapat membuat industri yang kompetitif, hanya perusahaanlah yang bisa melakukannya. Perusahaan dituntut untuk memiliki inovasi agar dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif. Disaat para pesaing lambat dalam memberikan respon terhadap perubahan pasar, inovasi dapat menciptakan kesempatan pasar baru atau dengan

melayani suatu segmen pasar yang masih belum dimasuki oleh pesaing (peluang).

Keempat poin variabel yang telah dijabarkan di atas tersebut, selanjutnya akan dianalisa seberapa kuat keterikatan diantaranya. Jika terdapat keterikatan antar variabelnya, maka antar poin tersebut dapat dikatakan kompetitif. Porter (1990) berpendapat bahwa setiap poin akan membentuk berlian, dan berlian tersebut membentuk sebagai sistem, poin - poin utama tersebut saling mempengaruhi (*essential ingredient*) untuk mencapai kesuksesan kompetitif internasional. Masing-masing dari atribut-atribut tersebut menunjukkan poin dalam keunggulan berlian nasional dan efek dari satu poin sering tergantung dengan poin lainnya. Sehingga pada tingkat yang paling luas, kelemahan pada di salah satu penentu akan membatasi potensi kemajuan dan peningkatan suatu industri.

Penilaian kekompetitifan yang ada pada keterkaitan antar poin dalam model *Porter's Diamond* tersebut akan digolongkan ke dalam tiga kategori. Apabila suatu poin memiliki kekompetitifan dan apabila kedua poin yang terkait memiliki penilaian yang kompetitif, maka keterikatan antar poin tersebut akan dikatakan kuat. Hal ini menunjukkan arti bahwa antara poin tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing yang kuat. Sedangkan apabila salah satu dari poin memiliki penilaian yang tidak kompetitif, maka keterikatan antar poin akan dikatakan cukup kuat dan berarti memiliki daya saing yang cukup kuat. Kemudian apabila kedua poin menghasilkan penilaian yang tidak kompetitif, maka keterikatan antar poin dikategorikan lemah atau dengan kata lain berdaya saing lemah. Bila disederhanakan penilaian keterkaitan antar poin adalah sebagai berikut :

- a) Termasuk dalam kategori kuat bila antar poin memiliki kekompetitifan.
- b) Termasuk dalam kategori cukup kuat bila satu poin memiliki kekompetitifan serta poin lainnya tidak memiliki kekompetitifan.
- c) Termasuk dalam kategori lemah bila antar poin tidak memiliki kekompetitifan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Karet Alam Indonesia

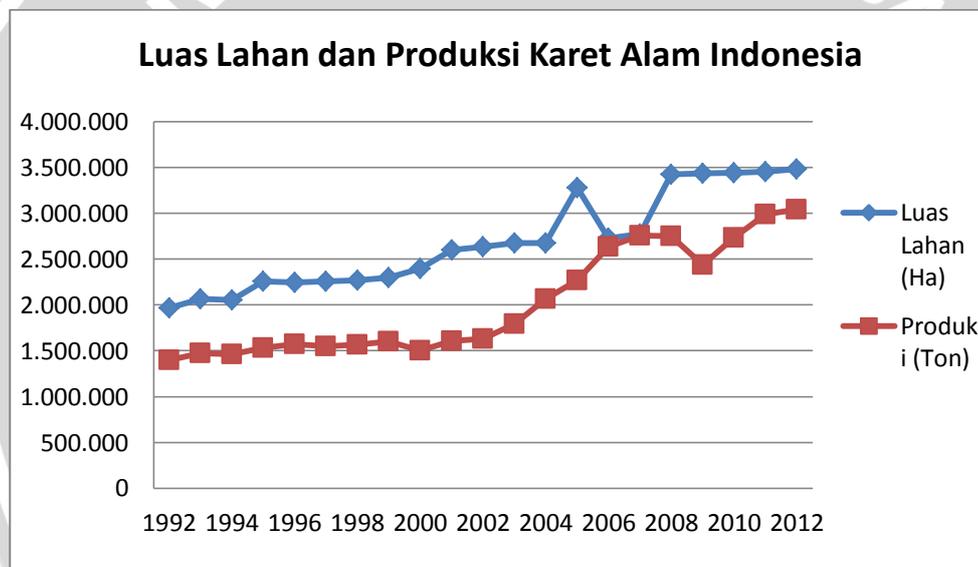
5.1.1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Karet Alam Indonesia

Indonesia merupakan penghasil karet alam dengan penggunaan luasan lahan karet yang sangat besar dan luas dibandingkan pesaingnya. Perkebunan karet Indonesia, berdasarkan kepemilikannya dibedakan menjadi tiga, yaitu perkebunan karet milik rakyat, perkebunan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan perkebunan milik swasta. Dari ketiganya, secara mayoritas kepemilikan kebun rakyatlah yang paling besar. Secara berturut, jika diprosentasekan berdasarkan besar kepemilikan rata – rata tiap tahunnya, luas perkebunan karet rakyat adalah 85 persen, BUMN 7 %, serta swasta 8 %. (Gabungan Pengusahaan Karet Indonesia / Gapkindo, 2013). Lokasi penanaman karet ini tersebar hampir merata pada seluruh wilayah Indonesia, akan tetapi penanaman karet dengan lahan terluas didominasi oleh Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, dan Aceh. Dari lokasi – lokasi produksi inilah, hasil karet alam di dapatkan.

Pada tahun 1992 hingga 2011, penggunaan lahan untuk karet alam cenderung semakin meningkat. Demikian juga dengan produksi, produksi karet alam yang dihasilkan Indonesia berbanding lurus dengan peningkatan luasan lahan (Gambar 5). Luasan area karet Indonesia sempat mengalami peningkatan serta penurunan drastis pada tahun 2005 dan pada tahun 2006. Pada tahun 2006 ini lahan karet menurun sebesar 16,88% dari tahun sebelumnya. Penurunan luasan lahan ini terjadi karena adanya program revitalisasi perkebunan yang direncanakan pada tahun 2004, telah dilaksanakan oleh Departemen Pertanian pada tahun 2006. Program revitalisasi tersebut merupakan upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah (Artikel BUMN, 2011).

Selanjutnya jika dilihat dari produksi, karet alam yang dihasilkan pada tahun 1992 hingga 2011, cenderung mengalami peningkatan jumlah di tiap

tahunnya. Tahun 2001 hingga tahun 2007, produksi karet alam Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Pada kurun waktu tersebut peningkatan kuantitas terus terjadi dengan laju peningkatan mencapai 9,17 %. Kuantitas produksi pada periode ini meningkat, dikarenakan adanya peningkatan jumlah produksi karet alam pada wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, serta Kalimantan Selatan. Hingga tahun 2011 produksi semakin membaik dengan dihasilkannya produksi sebesar 2.990.200 ton. Peningkatan produksi tersebut selaras dengan meningkatnya perluasan lahan serta peningkatan kuantitas produksi yang merata pada keseluruhan lokasi – lokasi produsen karet (Ditjenbun, 2014).



Gambar 5. Luas Area Penanaman dan Produksi Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.

Sumber : FAOSTAT, 2014

Dari luas lahan serta produksi karet alam yang dihasilkan Indonesia pada Gambar 5, akan diketahui bagaimana produktivitas. Produktivitas karet alam Indonesia ini dapat dilihat perkembangannya pada Gambar 6. Dalam gambar, terlihat bahwa produktivitas yang ditunjukkan memiliki pola yang cenderung meningkat. Penurunan produktivitas terjadi di tahun 2005 dimana produktivitas di tahun tersebut adalah sebesar 0,692 Ton/Ha. Sedangkan pada tahun 2006, produktivitas meningkat secara drastis dan menghasilkan nilai 0,967 Ton/Ha.

Penurunan produktivitas pada tahun 2005, dikarenakan adanya upaya revitalisasi karet alam. Demikian juga berdampak pada tahun 2006, produktivitas meningkat disebabkan semakin tingginya kuantitas produksi yang dihasilkan tetapi dengan penggunaan lahan penanaman yang lebih sempit akibat dari revitalisasi. Perkembangan di tahun selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pada tahun 2009. Pada tahun ini produktivitas kembali mengalami penurunan. Jika dilihat berdasarkan penggunaan lahan, perluasan lahan karet alam pada tahun tersebut menunjukkan besaran yang semakin meningkat, tetapi jika dilihat dari produksi mengalami penurunan sebesar 11,306 % dari tahun 2008. Ketua Umum Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) periode 2009-2012, Asril Sutan Amir mengemukakan bahwa musim kemarau panjang diperkirakan akan mengakibatkan produksi karet nasional turun dibanding tahun sebelumnya. Kemarau panjang yang mengarah kepada El Nino akan membuat terjadinya dua kali gugur daun sehingga produksi karet Indonesia menurun dan dapat lebih parah bila di musim berikutnya terjadi La Nina (Kompas, 2009).



Gambar 6. Produktivitas Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.

Sumber : FAOSTAT, 2014 (Diolah)

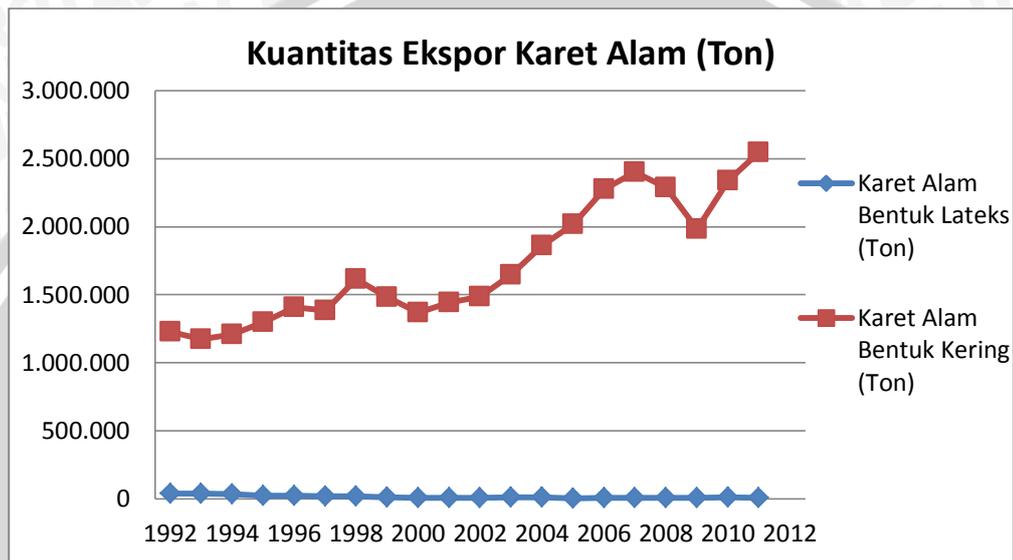
5.1.2. Ekspor Karet Alam dalam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia

Ekspor karet alam dibedakan menjadi dua macam jika ditinjau berdasarkan bentuknya, yaitu karet alam kering dan karet alam basah (lateks).

Aktivitas ekspor karet alam sendiri terdiri dari kuantitas, harga serta nilai ekspor.

1. Kuantitas Ekspor Karet Alam dalam bentuk Lateks dan kering Indonesia

Gambar 7. menunjukkan bahwa perkembangan kuantitas ekspor karet alam Indonesia untuk untuk karet alam dalam bentuk lateks menunjukkan penurunan. Sedangkan karet alam dalam bentuk kering cenderung meningkat tiap tahunnya.



Gambar 7. Kuantitas Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.

Sumber : FAOSTAT, 2014

Pada kuantitas ekspor lateks, kuantitas ekspor dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan yang cenderung menurun. Ekspor tertinggi adalah pada tahun 1993. Sedangkan kuantitas ekspor terendah adalah pada tahun 2005 dengan besar kuantitas 4.014 ton. Perkiraan ramalan telah mengindikasikan bahwa konsumsi dunia untuk karet alam pada tahun 1993 dapat meningkat secara cepat dibandingkan dengan pada tahun 1992 dilihat dari stabilnya perekonomian dunia. Pada awal tahun ini juga telah diindikasikan bahwa akan ada perpaduan keseimbangan yang baik antara produksi serta kebutuhan sehingga harga karet meningkat (FAO Economic and Social Development Series,1993). Meningkatnya harga ini mempengaruhi peningkatan ekspor karet alam Indonesia. Sedangkan penurunan ekspor, terutama pada tahun 2005 terjadi karena adanya pengaruh dari turunnya produksi serta produktivitas tanaman karet. Sumber mengatakan bahwa informasi harga dari karet alam yang ada

mendorong dilakukannya implementasi program peremajaan pohon karet yang sudah tidak produktif dengan klon tanaman yang lebih baik serta meningkatkan teknologi budidaya. Dalam lokakarya nasional tentang pemuliaan pohon karet pada tahun 2005, direkomendasikan budidaya klon hasil tinggi baru Generasi-IV pada periode 2006 - 2010, yaitu klon IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 104, IRR 112, dan IRR 118 (Highbeam, 2006).

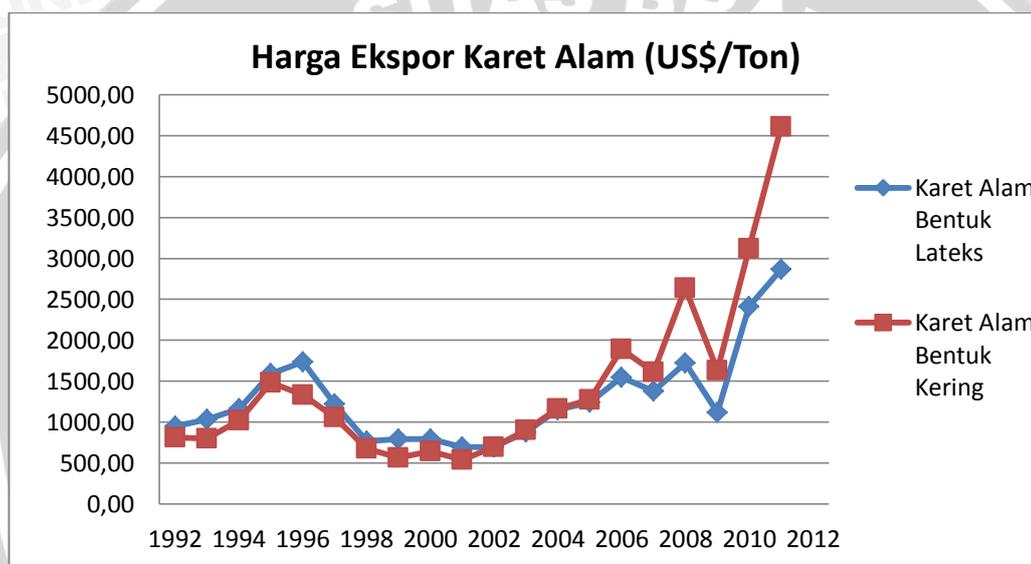
Kemudian pada ekspor negara untuk karet alam kering pada periode 1992 hingga 2011, menunjukkan kuantitas ekspor yang lebih besar dibandingkan karet alam bentuk lateks. Karet alam dalam bentuk ini cenderung meningkat, dan pada tahun 2011 mencapai kuantitas tertinggi dengan jumlah ekspor sebesar 2.546.237 ton. Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) Suharto Honggokusumo mengemukakan bahwa Ekspor meningkat karena produksi sudah mulai bagus sebab tidak ada hujan lagi. Produksi karet meningkat demikian juga kenaikan permintaan komoditas dari berbagai negara. Selain itu, harga karet juga meningkat, sehingga nilai ekspor karet juga meroket (Arifenie, 2011). Sedangkan penurunan jumlah kuantitas ekspor pernah terjadi pada tahun 2009, dengan penurunan sebesar 18 % dari tahun 2008. Penurunan ini disebabkan juga karena produksi karet alam dalam negeri yang juga menurun akibat kemarau (Kompas, 2009).

2. Harga Ekspor Karet Alam dalam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia

Perkembangan harga ekspor per unit pada kedua jenis karet alam yaitu bentuk lateks serta kering, sebenarnya tidak jauh berbeda. Pola pada Gambar 8 menunjukkan bahwa kedua bentuk karet alam ini memiliki harga yang cenderung meningkat.

Hanya saja penurunan harga sangat drastis untuk karet alam lateks, sempat terjadi pada tahun 2009. Menurunnya harga tersebut diantaranya disebabkan permintaan pasar global yang turun serta adanya penurunan produksi dan harga karet menjadi tidak menarik atau sangat murah. Asril mengatakan, turunnya tingkat ekspor karet lebih dipengaruhi oleh permintaan karet di pasar global yang menurun seiring terjadinya krisis keuangan global (Kompas, 2009). Sedangkan kenaikan harga tertinggi untuk komoditas karet alam bentuk ini

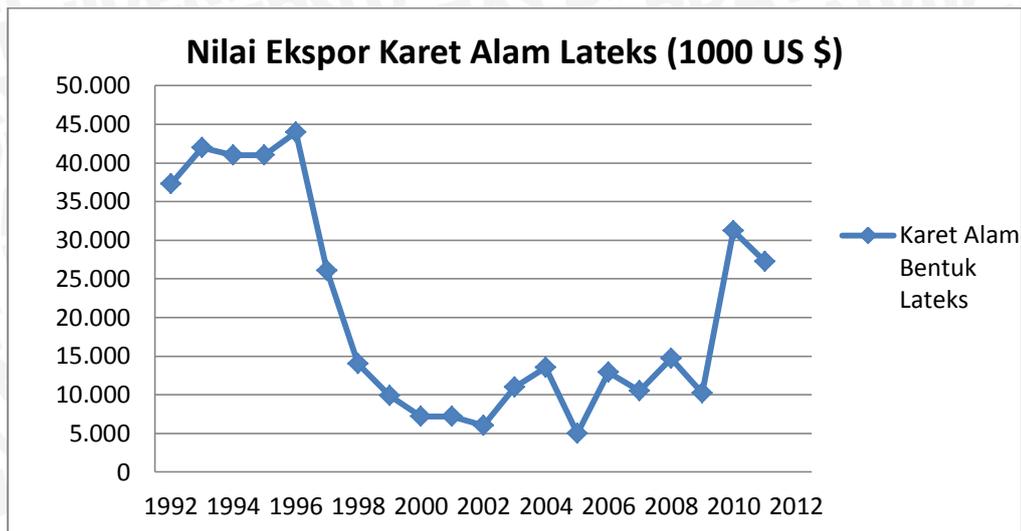
adalah pada tahun 2011. Penyebabnya menurut Suharto, Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo), bahwa setiap negara yang dilalui khatulistiwa pada bulan Februari hingga September akan mengalami masa gugur daun dan karena itulah terjadi penurunan produksi. Penurunan produksi tersebut pada akhirnya akan membuat harga naik. Disamping itu, setelah mengalami pemulihan dari krisis global di tahun 2009, maka sejak tahun 2010 dunia mengalami defisit pasokan karet sebanyak 455.000 ton. Hal tersebut berarti, memberikan kenaikan permintaan ekspor bagi negara-negara eksportir karet termasuk Indonesia (Evilin, 2011).



Gambar 8. Harga Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.
Sumber : FAOSTAT, 2014

3. Nilai Ekspor Karet Alam dalam bentuk Lateks dan kering Indonesia

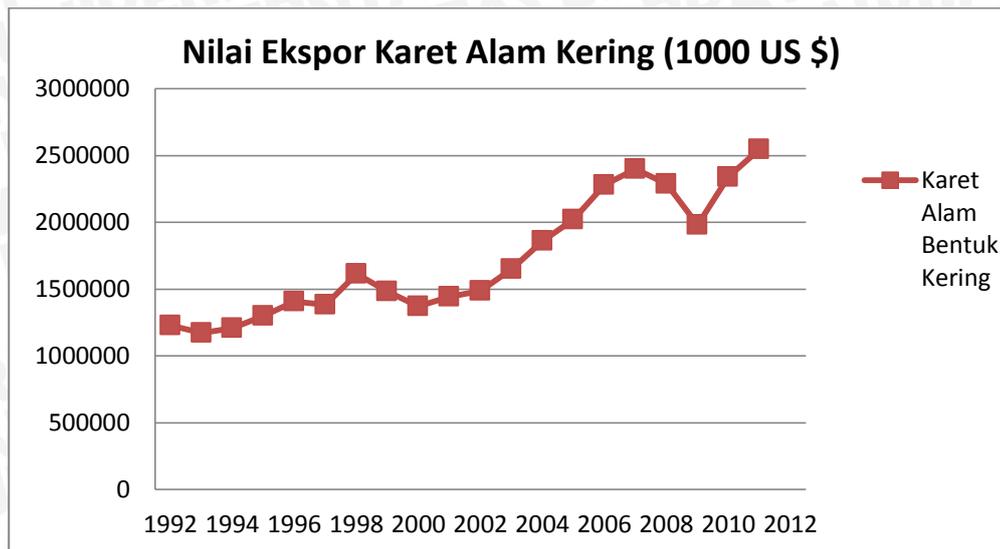
Jika dibagi berdasarkan bentuknya, yaitu karet alam bentuk lateks serta kering, nilai ekspor karet alam Indonesia memiliki kecenderungan yang berbeda. Nilai ekspor karet alam Indonesia dalam bentuk lateks pada tahun 1992 hingga tahun 2002 cenderung menurun, akan tetapi pada tahun 2011 nilai cenderung meningkat kembali (Gambar 9).



Gambar 9. Nilai Ekspor Karet Alam Lateks Indonesia Tahun 1992-2011.
Sumber : FAOSTAT, 2014

Berbeda dengan nilai ekspor yang diperoleh Indonesia pada karet alam dalam bentuk kering (Gambar 10). Nilai ekspor yang dihasilkan produk karet jenis ini memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan karet alam bentuk lateks. Pada periode 1992-2011 ini, nilai ekspor karet alam bentuk kering menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Penurunan nilai ekspor karet sempat terjadi pada tahun 2009, kemudian nilai ekspor mulai meningkat kembali dan akhirnya menghasilkan ekspor dengan nilai tertinggi pada tahun 2011 dengan nilai ekspor sebesar 2.546.237.000 US \$.

Meningkatnya nilai ekspor karet alam lateks maupun kering tersebut diantaranya disebabkan oleh harga. Ketua Umum Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo), Asril Sutan Amir berpendapat bahwa kenaikan nilai ekspor karet terjadi karena adanya faktor kenaikan harga. Kenaikan harga karet ini dipicu oleh tingginya curah hujan yang membuat produksi karet alam di Asia Tenggara, dimana merupakan wilayah yang memiliki produsen karet terbesar di dunia mengalami penurunan. Salah satu faktor lain yang membuat harga karet semakin menguat di antaranya adalah negara produsen karet yang tergabung dalam *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC) sepakat untuk meneruskan kesepakatan untuk mengontrol harga karet alam dunia. Ketiga negara tersebut adalah Indonesia, Malaysia dan Thailand (Kontan, 2010).



Gambar 10. Nilai Ekspor Karet Alam Kering Indonesia Tahun 1992-2011.
Sumber : FAOSTAT, 2014

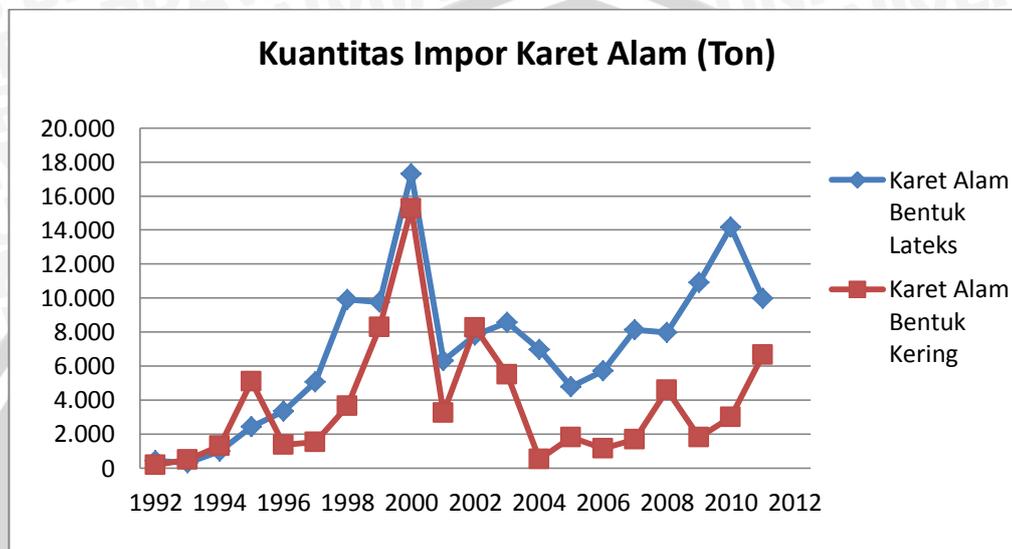
5.1.3. Impor Karet Alam dalam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia

1. Kuantitas Impor Karet Alam dalam bentuk Lateks dan kering Indonesia

Pola perkembangan kuantitas impor karet alam, baik dalam bentuk lateks, menunjukkan pola yang hampir serupa. Pada periode 1992 hingga 2011, kuantitas impor untuk karet alam lateks lebih besar dibandingkan dengan kuantitas impor untuk karet alam dalam bentuk kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi domestik untuk karet alam lateks lebih besar dibandingkan dengan konsumsi karet alam bentuk kering. Tingginya permintaan lateks dalam negeri membuat negara mengimpor karet alam lateks dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan impor untuk karet alam bentuk kering.

Kuantitas impor terbesar untuk karet alam lateks serta kering adalah pada tahun 2000, dengan peningkatan jumlah impor untuk lateks sebanyak 77,3 % sedangkan untuk karet alam kering sebesar 84,2 % , lebih besar dari tahun 1999. Pada tahun setelahnya, yaitu pada tahun 2001, kuantitas impor karet alam menurun sangat drastis. Kuantitas impor karet alam pada tahun 2001 menurun dibandingkan dengan tahun 2000, untuk lateks menurun sebesar 63,4 % , sedangkan untuk karet alam kering sebesar 78,7 % . Penurunan dan peningkatan kuantitas impor karet alam pada Gambar 11 tersebut disebabkan adanya penurunan serta peningkatan pada produksi ataupun harga. Produksi pada tahun

2000, mengalami penurunan diantaranya karena adanya aplikasi *replanting* tanaman karet sementara kebutuhan domestik meningkat dan harga impor karet cenderung murah. Dalam bukunya, Setiawan, Didit dan Andoko (2005) mengemukakan bahwa pada tahun 2000, merupakan tahun dimana karet mencapai harga terendah dalam sejarah karet alam internasional



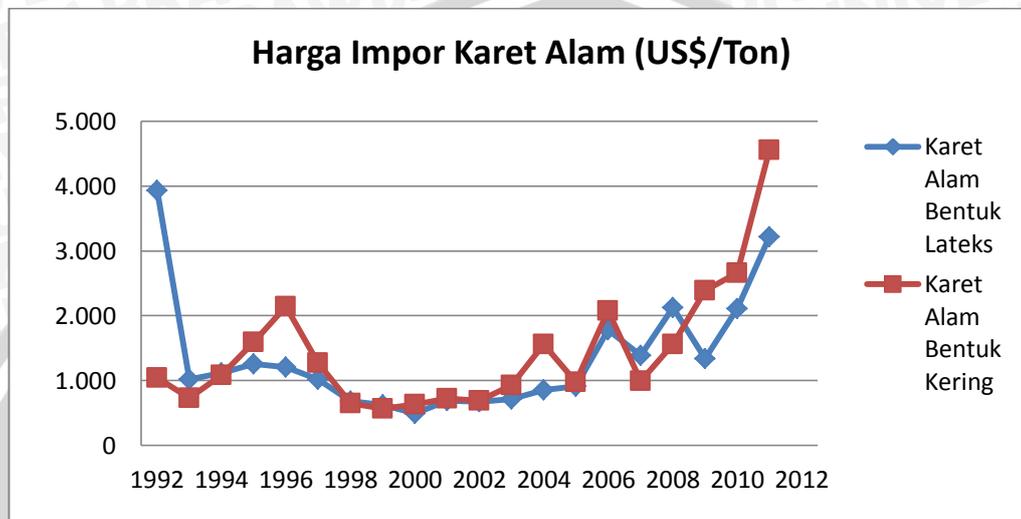
Gambar 11. Kuantitas Impor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.
 Sumber : FAOSTAT, 2014

Sedangkan pada tahun 2001, produksi mengalami peningkatan dan harga impor pun juga semakin meningkat, hal tersebut mempengaruhi berkurangnya aktivitas impor yang dilakukan negara. Berdasarkan Sekretaris Eksekutif Gapkindo Sumatera Utara Edy Irwansyah, impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pabrik domestik di saat bahan baku sedang terbatas atau di saat harga impor karet alam lebih murah dibandingkan dengan harga lokal (Warta waspada, 2011).

2. Harga Impor Karet Alam dalam bentuk Lateks dan kering Indonesia

Perkembangan harga impor karet alam bentuk lateks maupun kering, menunjukkan pola fluktuatif. Pada Gambar 12 ditunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pola yang meningkat. Karet alam dalam bentuk lateks, mencapai kisaran harga tertinggi di tahun 1992. Kemudian harga tersebut menurun drastis hingga mencapai kisaran terendahnya pada tahun 2000. Pada periode 2005 hingga 2009, harga impor untuk karet alam lateks mengalami kondisi yang

fluktuatif. Walaupun demikian, secara perlahan harga karet jenis ini merangkak naik hingga mencapai harga impor tertinggi sebesar 3.216 US\$ pada tahun 2011. Tingginya curah hujan yang membuat produksi karet alam di Asia Tenggara, dimana merupakan wilayah yang memiliki produsen karet terbesar di dunia mengalami penurunan produksi.



Gambar 12. Harga Impor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.
Sumber : FAOSTAT, 2014

Salah satu faktor lain yang membuat harga karet semakin menguat di antaranya adalah negara produsen karet yang tergabung dalam *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC) sepakat untuk meneruskan kesepakatan untuk mengontrol harga karet alam dunia. Ketiga negara tersebut adalah Indonesia, Malaysia dan Thailand (Kontan, 2010). Dengan adanya kendala pada produksi serta kontrol kuantitas karet pada ketiga produsen terbesar karet membuat harga karet semakin menguat atau dengan kata lain harga impor karet alam juga semakin tinggi.

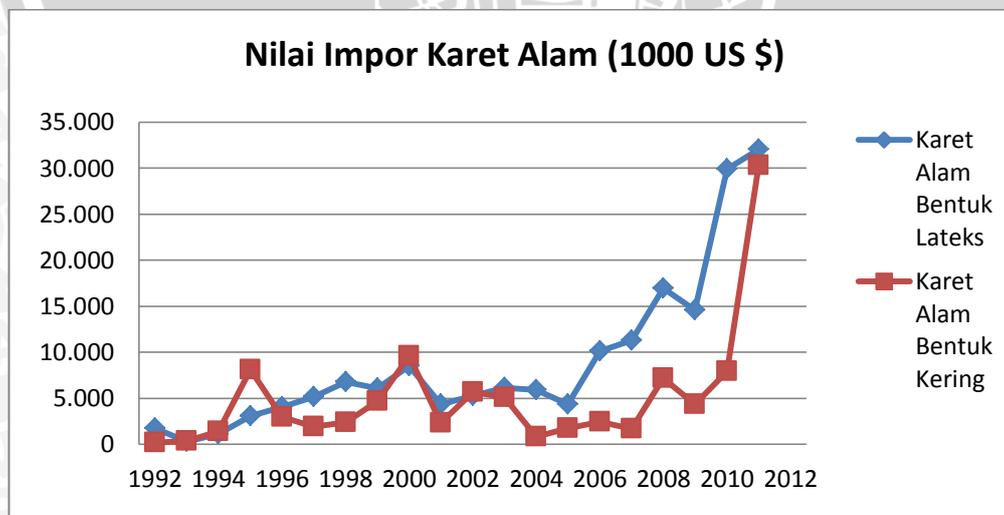
Hampir sama dengan perkembangan harga pada karet alam bentuk kering, karet alam bentuk ini juga mengalami kondisi harga yang fluktuatif di tahun 2005 hingga 2009 dan harga tertingginya pun juga di tahun 2011 dengan harga impor tertinggi sebesar 4.557 US\$. Kesepakatan ketiga negara juga mempengaruhi perdagangan karet alam dalam bentuk ini, disamping itu terdapat juga kendala pada bahan baku karet alam yaitu lateks karena produksi yang menurun karena kendala cuaca. Oleh karena itu, sama seperti pada harga karet

alam lateks, karet alam kering pada pasar dunia juga terus menguat hingga akhirnya berpengaruh juga pada harga impor yang semakin tinggi.

3. Nilai Impor Karet Alam dalam bentuk Lateks dan kering Indonesia

Selain melakukan ekspor, Indonesia juga melakukan impor untuk produk yang sama. Pada Gambar 13, terlihat bahwa nilai impor karet alam bentuk lateks dan kering memiliki nilai yang hampir sama. Pola yang ditunjukkan pada perkembangan nilai impor dari kedua bentuk karet alam ini di periode tahun 1992 hingga 2011 adalah cenderung meningkat dan posisi impor karet alam bentuk basah (lateks) lebih besar dibandingkan impor karet alam dalam bentuk kering. Tingginya posisi karet alam lateks dibandingkan dengan karet alam bentuk kering tersebut menunjukkan bahwa konsumsi domestik untuk lateks adalah lebih besar dibandingkan dengan konsumsi domestik untuk karet alam bentuk kering.

Nilai impor terendah kedua bentuk karet ini adalah pada tahun 1993. Sedangkan nilai impor tertinggi pada periode ini terjadi pada tahun 2010 dan meningkat secara drastis di tahun 2011. Peningkatan yang terjadi terhadap impor ini, menurut Sekretaris Eksekutif Gapkindo Sumatera Utara Edy Irwansyah, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pabrik domestik di saat bahan baku sedang terbatas atau di saat harga impor karet alam lebih murah dibandingkan dengan harga lokal (Warta waspada, 2011).



Gambar 13. Nilai Impor Karet Alam Indonesia Tahun 1992-2011.

Sumber : FAOSTAT, 2014

5.2. Analisa Spesialisasi Perdagangan (ISP)

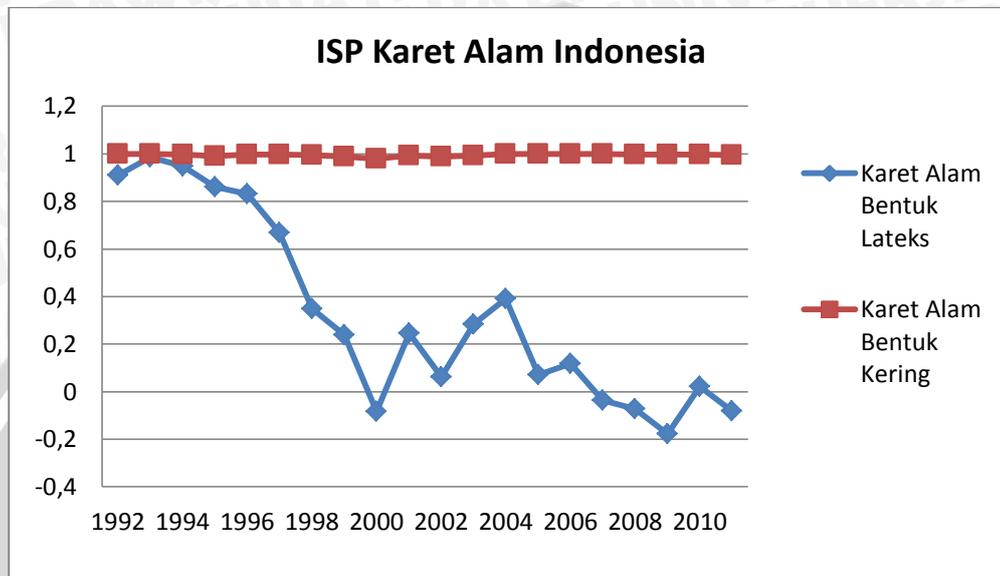
Nilai indeks ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) disebut juga dengan TSI (*Trade Specialization Index*) ini adalah antara 0 dan 1. Jika nilai ini menghasilkan hasil yang positif (di atas 0 sampai dengan 1), maka perdagangan komoditas karet alam negara dikatakan sebagai negara pengekspor karet alam. Sebaliknya, dikatakan sebagai negara pengimpor (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik) jika nilai ISP negatif (dibawah 0 hingga -1). Negara dengan nilai ISP yang tinggi (sebagai eksportir) akan menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki spesialisasi dalam perdagangan karet alam. Berikut merupakan hasil dari analisa ISP karet alam yang secara masing – masing, digolongkan berdasarkan bentuknya, yaitu karet alam bentuk lateks serta karet alam dalam bentuk kering.

5.2.1. Analisa ISP Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia

Hasil ISP Karet alam Indonesia dalam bentuk lateks serta kering ini memiliki hasil yang jauh berbeda. Pola yang ditunjukkan pada Gambar 14, menunjukkan bahwa karet alam yang telah diolah (atau berbentuk kering) memiliki nilai yang cenderung konsisten dan dengan hasil nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan karet alam dalam bentuk lateks. Nilai ISP karet alam dalam bentuk konsentrat (lateks) cenderung menurun dan sangat lemah, bahkan beberapa memiliki nilai di bawah nol.

Sebaliknya pada periode yang sama, bentuk karet alam lateks memiliki nilai ISP yang sangat rendah bahkan pada tahun – tahun tertentu nilai ISP untuk bentuk karet alam ini adalah negatif. Walaupun dari hasil rata – rata analisa ISP, Indonesia masih masuk ke dalam kategori sebagai negara pengekspor. Tetapi jika dilihat dari perkembangan nilai per tahunnya, nilai ISP Indonesia cenderung semakin turun bahkan memiliki nilai di bawah nol. Hal ini berarti bahwa Indonesia cenderung sebagai negara pengimpor karet alam lateks, karena suplai domestik Indonesia untuk karet alam bentuk lateks lebih kecil daripada permintaan domestiknya. Pada pasar domestik, dalam periode 2006–2010 konsumsi karet Indonesia meningkat rata-rata 6,33% per tahun akibat peningkatan industri ban; industri pipa karet, timing belt, dan lainnya; industri

alas kaki, dan industri lainnya berbahan baku lateks yang tumbuh antara 6 hingga 10% per tahun (Sugema dkk, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa spesialisasi ekspor Indonesia untuk perdagangan karet alam ini cenderung mengarah pada karet alam olahan (karet alam kering).



Gambar 14. Grafik perkembangan nilai ISP Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia Tahun 1992-2011
Sumber : FAOSTAT, 2014 (diolah)

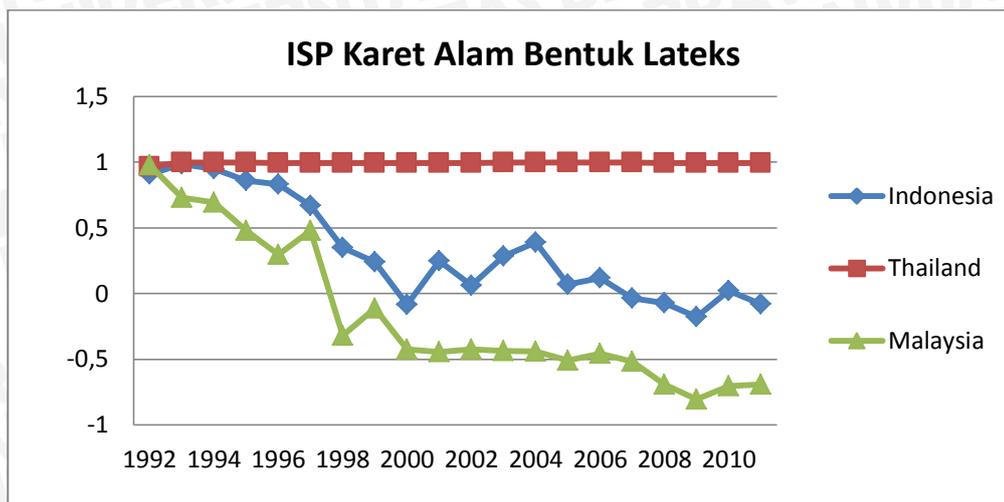
ISP karet olahan kering pada periode 1992-2011, secara dominan memiliki nilai yang hampir sama, yaitu mendekati 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia termasuk sebagai negara pengekspor atau dikatakan memiliki spesialisasi dalam perdagangan karet alam bentuk ini. Dalam bentuk ini juga, diketahui bahwa penawaran karet alam olahan kering domestik lebih besar daripada permintaan domestik.

5.2.2. Analisa ISP Karet Alam Bentuk Lateks Negara Indonesia, Thailand, serta Malaysia

Hasil analisa ISP pada tahun 1992 hingga tahun 2011 antara negara Indonesia, Thailand, serta Malaysia, menunjukkan bahwa pada kurun 20 tahun terakhir Thailand lebih unggul dalam perdagangan karet alam berbentuk lateks ini. Rata – rata hasil ISP Thailand menunjukkan nilai 0,993, dengan arti bahwa Thailand memiliki spesialisasi paling baik dalam perdagangan ekspor karet alam bentuk lateks. Pada peringkat kedua yaitu Indonesia, dengan nilai rata - rata ISP

0,326. Malaysia menempati urutan terakhir, yaitu dengan hasil nilai sebesar -0,166. Berbeda dengan hasil pada dua negara lainnya, nilai ISP Malaysia menunjukkan bahwa Malaysia tidak memiliki spesialisasi sebagai eksportir dalam perdagangan lateks tetapi cenderung sebagai importir (Gambar 15).

Negara dengan posisi ISP tertinggi dalam perdagangan karet alam lateks ini adalah Thailand. Negara ini memiliki nilai ISP rata-rata yang sangat tinggi yaitu sebesar 0,993. Nilai ISP per tahun yang dihasilkan negara ini adalah cukup tinggi, dan penilaian paling tinggi adalah pada tahun 2007 dengan nilai 0,998. Penilaian ISP tertinggi ini disebabkan karena adanya penurunan dalam aktivitas impor karet alam basah. Data menunjukkan bahwa nilai ekspor Thailand pada tahun 2006 ke 2007 mengalami peningkatan dari 1.223.280.000 US\$ menjadi 1.266.405.000 US\$. Sedangkan pada nilai impornya terjadi penurunan, dari yang semula bernilai 1.662.000 US\$ menjadi 966.000 US\$. Pada tahun 2008, Thailand mencapai nilai ISP terendah sebesar 0,992. Penurunan nilai ini disebabkan karena adanya peningkatan dalam nilai impor karet alam lateks sebesar 82,24 % dari tahun sebelumnya, sedangkan aktivitas ekspor hanya meningkat sebesar 8,74%. Pada tahun 2008 ini, area penanaman karet di Thailand meningkat 8,82 % dari tahun sebelumnya. Akan tetapi sebenarnya pada tahun ini terdapat kendala dalam produksi karet alam, kendala tersebut berasal dari perubahan cuaca. Pada tahun 2008, Thailand mengalami curah hujan tertinggi hampir mencapai 2.000 milimeter/tahun. Hasil yang diperoleh dari produksi lahan adalah 2.100 Kilogram/Hektar/Tahun. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya waktu penyadapan karet (*tapping*), ditambah lagi pohon karet kerap kali terinfeksi penyakit panel serta gugur daun yang disebabkan Phythoptora spp. Oleh karenanya sebesar 1.875 metrik ton per hektar hasil karet lahan dari negara tidak dapat dijangkau (Chantuma dan Pisamai, 2012). Hal tersebut akhirnya mempengaruhi aktivitas impor serta ekspor karet alam lateks.



Gambar 15. Grafik perkembangan nilai ISP Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992-2011

Sumber : FAO, 2014 diolah

Posisi tertinggi kedua dalam perolehan ISP ini adalah Indonesia. Rata-rata ISP Indonesia adalah 0,326. Dalam perkembangan per tahunnya, ekspor Indonesia terus menurun bahkan pada tahun – tahun terdekat ini cenderung menjadi pengimpor. Perolehan ISP tertingginya adalah pada tahun 1993 yaitu sebesar 0,985. Nilai tertinggi ini disebabkan karena adanya peningkatan ekspor sebesar 12,652 dari tahun 1992, sedangkan penurunan terjadi pada impor sebesar 82 %. Perolehan nilai ISP terendah Indonesia adalah pada tahun 2009 dengan nilai -0,178, dikarenakan nilai impor dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2008 adalah sebesar 16.948.000 US\$ kemudian pada tahun 2009 menurun menjadi 14.603.000 US\$. Menurunnya nilai ekspor pada tahun 2009 tersebut secara langsung disebabkan karena adanya penurunan kuantitas ekspor yang ditetapkan oleh ketiga negara yang tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council* (ITRC). Kesepakatan yang terbentuk adalah untuk mengurangi ekspor karet alam dari tiga negara itu sebesar 915 ribu ton atau sekitar 16 persen dari volume ekspor tahun ini. Jumlah kesepakatan pengurangan tersebut untuk Indonesia sebanyak 116 ribu ton, Malaysia sejumlah 22 ribu ton dan terbesar dari Thailand yakni 132 ribu ton. Di tahun yang sama, selain terjadi krisis global yang menyebabkan konsumsi karet alam dunia menurun, getah karet sebagai bahan baku terganggu ketersediaannya karena proses penderesan terkendala karena curah hujan yang tinggi sejak November (Lubis, 2009). Karena adanya

kendala pada cuaca serta adanya penurunan konsumsi, membuat produksi serta ekspor Indonesia menjadi berkurang.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Analisis ISP Karet Alam Bentuk Lateks Negara Indonesia, Thailand serta Malaysia Pada Tahun 1992-2011

Tahun	ISP Karet Alam Bentuk Lateks		
	Indonesia	Thailand	Malaysia
1992	0,90980	0,96429	0,97772
1993	0,98525	0,99807	0,73209
1994	0,94722	0,99668	0,69389
1995	0,86104	0,99753	0,47929
1996	0,83083	0,99316	0,29678
1997	0,66854	0,99287	0,48018
1998	0,34880	0,99386	-0,32018
1999	0,23799	0,99318	-0,11134
2000	-0,08266	0,99240	-0,42331
2001	0,24610	0,99355	-0,44438
2002	0,06231	0,99408	-0,42380
2003	0,28273	0,99678	-0,43805
2004	0,39010	0,99709	-0,43883
2005	0,07019	0,99671	-0,51158
2006	0,11795	0,99729	-0,45559
2007	-0,03676	0,99848	-0,51823
2008	-0,07134	0,99219	-0,69022
2009	-0,17752	0,99380	-0,80597
2010	0,02086	0,99231	-0,70589
2011	-0,08181	0,99246	-0,69080
Rata -Rata	0,32648	0,99334	-0,16591

Keterangan : cetak tebal = negara dengan nilai ISP tertinggi pada tiap tahun analisis

Sumber : FAOSTAT, 2014 (diolah)

Negara dengan peringkat terbawah adalah Malaysia. Perdagangan karet alam Malaysia dalam bentuk lateks ini cenderung sebagai importir. Walaupun pada tahun 1992 hingga 1997 nilai ISP Malaysia ini menunjukkan nilai yang positif dan masih dikatakan memiliki spesialisasi dalam ekspor karet alam bentuk ini, tetapi dalam perkembangannya nilai ISP ini menunjukkan nilai yang negatif dan menjadikan Malaysia sebagai negara importir karet alam bentuk lateks. Memasuki tahun 1998 dan hingga tahun 2011, nilai impor melonjak drastis hingga jauh melebihi nilai ekspor. Peningkatan nilai impor yang sangat

drastis ini disebabkan karena semakin bertambahnya industri perkaretan Malaysia, dan hingga tahun 2011, jumlah industri karet ini mencapai lebih dari 500 industri. Disamping itu, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala Malaysia untuk memproduksi karet pada rentang waktu 1998 – 2011, yaitu adanya cuaca yang tidak baik, pertumbuhan perekonomian yang melambat di tahun 2007, serta pengalihan penanaman karet dengan tanaman sawit. Hampir serupa pada tahun 2009, produksi karet Malaysia turun secara substansial sebesar 20%, yang membuat negara untuk mengimpor jumlah besar karet pada tahun tersebut (Karvy Comtrade Limited, 2010).

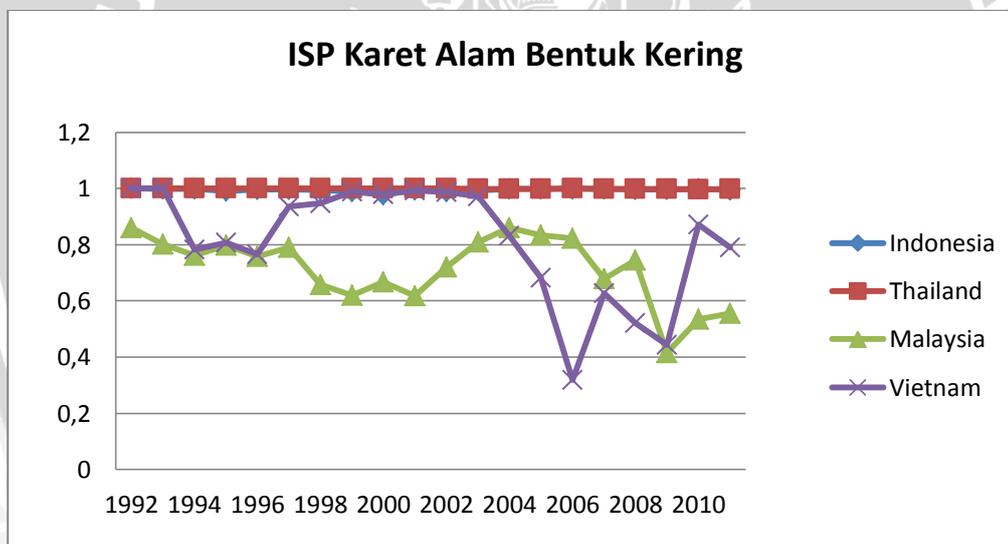
Hasil data serta penjabaran tentang ISP tersebut menunjukkan bahwa Thailand lebih memiliki spesialisasi dalam perdagangan karet lateks dibandingkan dengan Indonesia serta Malaysia (Tabel 6). Indonesia serta Malaysia terlihat berupaya mengembangkan perindustrian di dalam negerinya. Impor lateks yang dilakukan kedua negara semakin meningkat dengan tujuan memenuhi konsumsi industri domestik yang cenderung meningkat. Sedangkan Thailand tetap konsisten memperhatikan ekspor karet lateksnya, dikarenakan dukungan pemerintahannya untuk mempertahankan spesialisasi ekspornya diantaranya dengan pemberian insentif (Thailand Research Team, 2012).

5.2.3. Analisa ISP Karet Alam Bentuk Kering Negara Indonesia, Thailand, Malaysia serta Vietnam

Hasil analisa ISP karet alam kering antara Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam menunjukkan bahwa pada periode 1992-2011 Thailand memiliki spesialisasi ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga negara lainnya. Pada posisi kedua, dengan rata - rata nilai yang tidak jauh berbeda yaitu Indonesia, dengan nilai sebesar 0,995. Sedangkan pada posisi ketiga ditempati oleh negara Vietnam dengan nilai sebesar 0,812 dan pada posisi terakhir adalah Malaysia dengan ISP terendah yaitu 0,715.

Gambar 16 menunjukkan bahwa Thailand mendapatkan nilai ISP tertinggi pada tahun 1992 dan perolehan nilai ISP Thailand pada tahun ini adalah sebesar 0,999. Nilai tertinggi ini dikarenakan nilai ekspor Thailand yang sangat besar yaitu 1.348.434.000 US\$ dan melebihi nilai impornya 3.000 US\$. Sedangkan

nilai ISP terendahnya adalah pada tahun 2010, dengan nilai ISP yang tidak terlalu jauh yaitu sebesar 0,996. Menurunnya nilai ISP ini disebabkan karena peningkatan pada nilai impor sebesar 88 %, sedangkan peningkatan ekspornya hanya sebesar 6 %. Meningkatnya impor tersebut disebabkan karena adanya peningkatan konsumsi di Thailand sebesar 30% antara tahun 2004 hingga tahun 2010 di saat produksi juga meningkat sebesar 10 %. Sebesar 75-80% produksi di ekspor, sedangkan sisanya dikonsumsi oleh industri lokal. Produksi karet alam pada tahun 2010 tersebut memang meningkat sebesar 2% hingga mencapai 3.218.000 ton, sedangkan konsumsi domestik juga meningkat sebesar 412.000 ton (Karvy Comtrade Limited, 2010). Walaupun kondisi seperti ini terjadi, tetapi perlu digaris bawahi bahwa nilai impor Thailand masih sangat kecil bila dibandingkan dengan ekspornya, sehingga walaupun sempat terjadi penurunan, hanya berdampak kecil terhadap penurunan nilai ISP nya.



Gambar 16. Grafik perkembangan nilai ISP Karet Alam Bentuk Kering Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992-2011
 Sumber : FAO, 2014 diolah

Negara dengan nilai ISP terbesar selanjutnya yaitu Indonesia. Nilai ISP terbesar negara ini adalah pada tahun 1992, dengan besar nilai 0,999. Perolehan ini dicapai karena nilai ekspor sangat besar dibandingkan dengan impornya yang hanya bernilai (369.000 US\$). Kemudian nilai terendah Indonesia untuk perdagangan karet alam kering ini adalah pada tahun 2000 dengan nilai sebesar 0,978. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan pada nilai impor hingga

sebesar 50,99 % dan tidak diimbangi dengan nilai ekspornya yang hanya meningkat sebesar 4,79 % dari tahun sebelumnya. Rendahnya nilai ekspor tersebut disebabkan karena adanya penurunan produksi karet alam Indonesia. Adanya usaha *replanting* merupakan salah satu yang mempengaruhi penurunan ini. Pelaksanaan *replanting* karet telah dilakukan sejak tahun 2000 sampai Agustus 2011 dan hanya seluas 60.700 hektare. Penambahan lahan baru dalam periode yang sama juga hanya 11.000 ha. (Zuhri, 2012).

Pada peringkat ketiga, yaitu Vietnam, lebih memiliki spesialisasi dibandingkan dengan Malaysia. Nilai ISP Vietnam lebih baik dibandingkan dengan Malaysia dan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekspor Vietnam lebih kuat dibandingkan dengan Malaysia. Nilai ISP terbesar yang diperoleh Vietnam pada tahun 1992 dan 1993. Pada tahun ini Vietnam benar – benar melakukan ekspor secara keseluruhan produk karet alam keringnya. Nilai 1 pada ISP negara ini menunjukkan bahwa negara ini tidak melakukan impor sedikitpun dalam produk yang sama di tahun tersebut. Nilai terendah yang diperoleh negara ini adalah pada tahun 2006 yaitu dengan penurunan nilai yang sangat drastis, dengan nilai sebesar 0,318 pada tahun 2006. Hal ini disebabkan karena peningkatan ekspor karet kering Vietnam meningkat sebesar 40,87 %, sedangkan impornya mencapai 78,34 % dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, nilai ekspor pada tahun 2006 lebih kecil dibandingkan dengan nilai impornya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Thailand untuk mendesain model program pengembangan karet. Kebijakan tersebut untuk meningkatkan penanaman karet dari 250.000 Ha menjadi 750.000 Ha. Kuantitas ekspor karet alam pun meningkat secara konstan pada beberapa tahun terakhir dan meningkat sebesar 2,5 kali dari rentang tahun 2000 hingga pada tahun 2006 mencapai 717.000 ton. Penerimaan yang dicapai Vietnam pun menghasilkan sebesar 1,3 juta US\$. Akan tetapi dalam penerimaan tersebut terdapat aliran lateks ataupun koagulum impor (karet kering) yang berasal dari Kamboja tetapi kemudian diekspor kembali oleh Vietnam. Di tahun yang sama, pada daerah tertentu di Vietnam diterpa topan, dan hal tersebut mengakibatkan kerusakan pada lahan penanaman karet seperti pada daerah Hue. Perlu diketahui bahwa

pemerintahan Vietnam menyelesaikan permasalahan ini dengan memberikan ganti rugi berupa bibit gratis, walaupun demikian, petani karet tersebut telah sangat merugi untuk menanam kembali karet di bawah kondisi yang baik (Delarue dan Noël, 2009).

Selanjutnya pada peringkat ke empat yaitu Malaysia yang memiliki nilai ISP terendah. ISP Malaysia yang paling kecil adalah pada tahun 2009 (0,414). Penurunan nilai ini disebabkan karena terjadi penurunan nilai ekspor yang sangat drastis yaitu dari sebesar 2.306.081.000 US\$ menjadi 1.182.808.000 US\$ sedangkan peningkatan terjadi pada impor sebesar 31,15 %. Nilai ISP tertinggi Malaysia adalah pada tahun 2004 (0,861), nilai ini dicapai karena kenaikan nilai ekspor yang sangat tinggi sebesar 32,76 % dibandingkan dengan impornya. Walaupun impor sebenarnya juga meningkat tetapi hanya dalam besaran kecil yaitu 4,61 % dari tahun 2003. Data yang di dapatkan menunjukkan bahwa hasil ekspor dari karet meningkat signifikan sebesar 45,1% menjadi RM5.2 miliar pada tahun 2004. Ini merupakan kebijakan lanjut yang ditetapkan oleh pemerintah Cina, kebijakan tersebut adalah dengan menghapus impor kuota untuk karet alam, dengan kesesuaian dari langkah – langkah liberalisasi perdagangan WTO. Hasilnya PR China merupakan negara yang melakukan impor terbesar karet alam Malaysia dengan total *share* 26,1% (2003: 21,9%). Selain Cina, pasar ekspor mayoritas lainnya adalah Uni Eropa (EU) dengan total 32% dari total ekspor karet, khususnya Jerman dan Prancis (Bank Negara Malaysia, 2004).

Dalam perdagangan karet alam kering ini, Thailand tetap lebih unggul dibandingkan negara kompetitor lainnya seperti Indonesia, Malaysia serta negara kompetitor baru yaitu Vietnam. Pemerintahan Thailand sangat memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan karet alam negerinya, berbagai bantuan serta kemudahan diberikan kepada petani karet Thailand dengan tujuan mempertahankan produksi. Oleh karena itu, aktivitas ekspor negara ini pun menjadi cenderung stabil dibandingkan dengan ketiga negara lainnya. Jika dilihat dari besaran nilai, ISP Indonesia sangat tinggi walaupun masih berada di bawah Thailand. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia

masih dapat mempertahankan spesialisasi terutama pada perdagangan karet alam keringnya, ditunjukkan dengan banyaknya pabrik pengolahan karet alam kering di Indonesia (Departemen Pertanian, 2007). Sedangkan Vietnam merupakan negara baru yang menspesialisasikan diri pada perdagangan karet alam kering. Negara ini mengungguli Malaysia, dikarenakan pemerintahan Malaysia saat ini cenderung memfokuskan perdagangan karet alam keringnya kepada pengembangan industri hilir domestik (MIDA, 2014).

Tabel 7. Perbandingan Hasil Analisis ISP Karet Alam Bentuk Kering Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam Pada Tahun 1992-2011

Tahun	ISP Karet Alam Bentuk Kering			
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Vietnam
1992	0,99960	0,99999	0,85957	1
1993	0,99921	0,99999	0,80114	1
1994	0,99769	0,99997	0,76100	0,78218
1995	0,99159	0,99985	0,79869	0,80769
1996	0,99687	0,99992	0,75835	0,76654
1997	0,99736	0,99999	0,78995	0,93697
1998	0,99562	0,99993	0,65686	0,94804
1999	0,98884	0,99980	0,61879	0,98979
2000	0,97842	0,99976	0,66799	0,98028
2001	0,99402	0,99990	0,61793	0,99280
2002	0,98907	0,99963	0,71968	0,98657
2003	0,99313	0,99912	0,80851	0,97198
2004	0,99925	0,99947	0,86110	0,83251
2005	0,99863	0,99952	0,83346	0,68159
2006	0,99888	0,99966	0,82312	0,31848
2007	0,99914	0,99887	0,67882	0,62668
2008	0,99762	0,99894	0,74487	0,52030
2009	0,99730	0,99909	0,41439	0,44301
2010	0,99783	0,99614	0,53475	0,87161
2011	0,99484	0,99870	0,55561	0,79041
Rata-Rata	0,99525	0,99941	0,71523	0,81237

Keterangan : cetak tebal = negara dengan nilai ISP tertinggi pada tiap tahun analisis

Sumber : FAOSTAT, 2014 (diolah)

5.3. Analisa RCTA

Pengukuran daya saing untuk melihat posisi serta seberapa kuat keunggulan komparatif suatu negara, diantaranya adalah dengan menggunakan RCTA. Jika nilai RCTA yang dihasilkan lebih dari nol, maka negara dikatakan berdaya saing. Bila sebaliknya, yaitu menghasilkan nilai kurang dari nol, maka negara dikatakan tidak memiliki keunggulan komparatif atau tidak berdaya saing. Hasil RCTA dari karet alam pada masing – masing bentuk, yaitu karet alam bentuk lateks dan karet alam bentuk kering, akan menunjukkan kekuatan daya saing dari masing – masing bentuk karet alam.

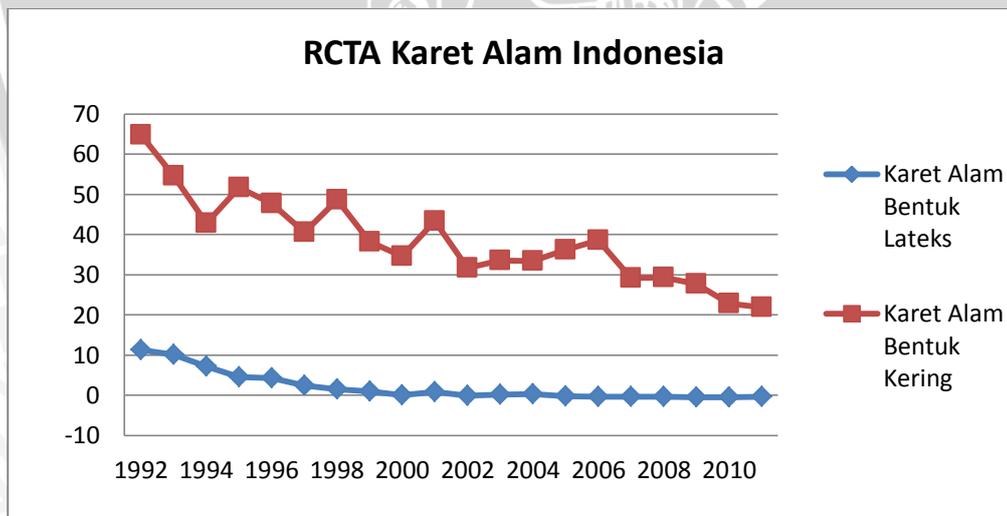
5.3.1. Analisa RCTA Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia

Analisa RCTA untuk karet alam Indonesia yang dibagi berdasarkan jenis bentuknya, menunjukkan perkembangan hampir serupa. Pola yang ditunjukkan pada Gambar 17, memperlihatkan bahwa antara karet alam bentuk lateks dan kering Indonesia ini menunjukkan penurunan. Pada periode 1992 hingga 2011 ini kedua karet alam Indonesia menunjukkan hasil komparatif yang semakin menurun. Walaupun demikian, posisi karet alam dalam bentuk kering lebih mendominasi perdagangan dibandingkan dengan karet alam dalam bentuk lateks. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai RCTA yang dihasilkan pada produk karet dalam bentuk kering lebih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan karet alam dalam bentuk lateks.

Lebih berdaya saingnya karet alam kering dibandingkan dengan lateks, diantaranya disebabkan karena kecilnya kuantitas ekspor karet alam lateks dibandingkan dengan karet alam kering, selain itu kuantitas impor karet alam lateks lebih tinggi dibandingkan dengan karet alam bentuk kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi karet alam lateks dalam negeri juga cukup tinggi. Peningkatan yang terjadi terhadap impor tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pabrik domestik di saat bahan baku sedang terbatas atau di saat harga impor karet alam lebih murah dibandingkan dengan harga lokal (Warta waspada, 2011). Disamping itu, perdagangan karet alam kering dapat dikatakan memberi nilai tambah, dengan di dukung besarnya kuantitas ekspor serta rendahnya konsumsi domestik untuk karet alam kering ini membuat besar nilai

ekspor karet alam kering lebih tinggi dibandingkan dengan impornya (Departemen Pertanian, 2007).

Perkembangan hasil RCTA karet alam Indonesia dalam bentuk lateks, pada periode 1992 hingga 2001 menunjukkan nilai di atas nol. Pada periode tersebut, perdagangan lateks ini dikatakan unggul secara komparatif. Akan tetapi berlanjut pada periode selanjutnya hingga tahun 2011, nilai RCTA pada produk karet bentuk ini menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini berarti bahwa perdagangan karet bentuk lateks ini tidak memiliki keunggulan komparatif atau dapat dikatakan tidak berdaya saing. Telah dikatakan pada paragraf sebelumnya bahwa perkembangan karet alam lateks tersebut menunjukkan bahwa impor untuk lateks terus meningkat sedangkan ekspor yang dilakukan pada karet alam tersebut semakin melemah dikarenakan adanya kebutuhan untuk industri (Warta waspada, 2011). Selanjutnya untuk perkembangan hasil RCTA pada produk karet alam dalam bentuk kering, menunjukkan bahwa karet alam dalam bentuk ini di kurun waktu yang sama menghasilkan nilai RCTA diatas nol atau dapat dikatakan unggul secara komparatif. Walaupun nilai RCTA ini semakin menurun dari tahun ke tahun, tetapi nilai yang dihasilkan masih tergolong unggul secara komparatif atau masih berdaya saing.



Gambar 17. Grafik perkembangan nilai RCTA Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia Tahun 1992 - 2011

Sumber : FAO, 2014 diolah

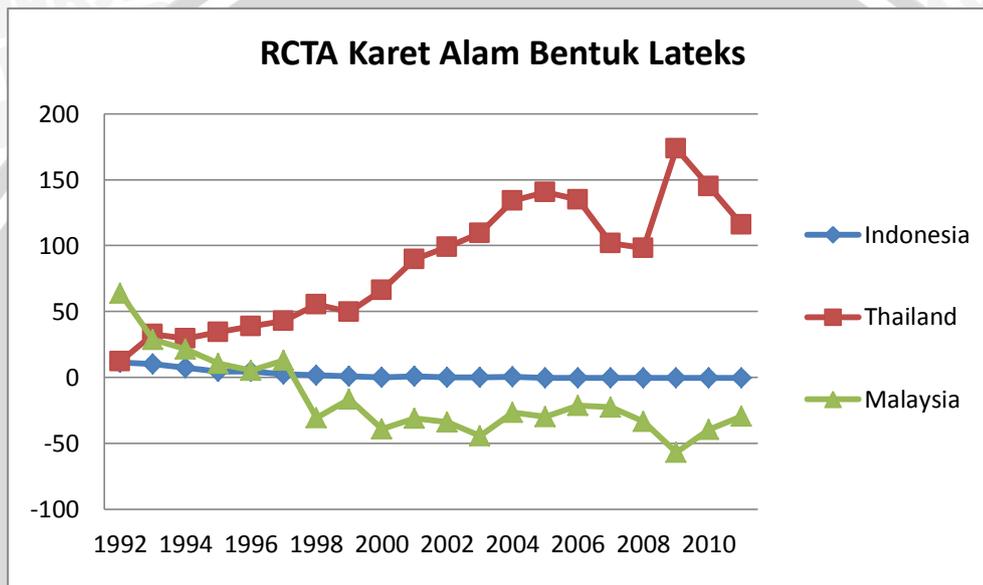
5.3.2. Analisa RCTA Karet Alam Bentuk Lateks Negara Indonesia, Thailand, serta Malaysia

Perbandingan perolehan hasil RCTA karet alam bentuk lateks antara negara Indonesia, Thailand serta Malaysia, menunjukkan bahwa pada perdagangan ini Thailand tetap unggul dibandingkan negara lainnya. Hasil rata – rata RCTA yang ditunjukkan Thailand adalah sangat tinggi. Dengan nilai rata – rata sebesar 85,163, ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor karet alam Thailand dalam bentuk ini lebih unggul dibandingkan dengan kinerja impornya pada produk yang sama. Perkembangan nilai RCTA Thailand dari tahun ketahun, cenderung terus menerus meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan kedua negara pesaingnya seperti Indonesia serta Malaysia. Nilai RCTA Indonesia serta Malaysia cenderung terus menurun. Hasil rata – rata RCTA yang diperoleh negara Indonesia adalah 2,093 sedangkan Malaysia berada pada posisi di bawahnya dengan nilai rata – rata -15,627 (Gambar 18).

Nilai rata – rata RCTA (Tabel 9) yang dihasilkan oleh negara Thailand serta Indonesia menunjukkan bahwa kedua negara ini memiliki keunggulan komparatif atau dikatakan berdaya saing. Walaupun besaran yang dihasilkan kedua negara ini adalah berbeda. Sedangkan Malaysia, dengan nilai RCTA di bawah nol, menunjukkan bahwa negara ini tidak memiliki keunggulan komparatif pada perdagangan ekspor karet alam bentuk lateks.

Thailand sebagai negara dengan nilai komparatif tertinggi pada skor RCTA ini menunjukkan perkembangan yang baik jika dilihat dari nilai per tahunnya. Pada tahun 2009, Thailand memperoleh nilai tertingginya yaitu dengan nilai 173,685. Daya saing ekspor Thailand (RXA) pada tahun 2009 ini memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan tahun lainnya yaitu sebesar 173,985, sedangkan untuk penetrasi impornya (RMP) hanya sebesar 0,299. Nilai tersebut diantaranya disebabkan karena produksi karet alam Thailand pada tahun 2004 hingga 2010 meningkat sebesar 10%. Ekspor karet alam negara ini adalah sebesar 75-80% dari produksinya, sedangkan sisanya dikonsumsi industri lokal. Pada tahun yang sama, konsumsi dunia untuk karet alam adalah sebesar 7,9 juta ton dan 3,9 juta ton dikonsumsi sendiri oleh India serta China. Sebesar 50-60% dari produksi karet alam dunia digunakan untuk sektor manufaktur ban (Karvy

Comtrade Limited, 2010). Kemudian nilai terendah dalam perolehan RCTA Thailand ini adalah sebesar 12,334 dan nilai tersebut adalah pada tahun 1992. Rendahnya nilai RCTA ini disebabkan karena ekspor pada tahun tersebut hanya sebesar 12,880 sedangkan penetrasi impornya yang terbesar diantara tahun lainnya yaitu sebesar 0,546. Oleh karena dengan nilai kinerja (daya saing) ekspor yang kecil tersebut, maka perolehan nilai RCTA Thailand pada tahun 1992 ini menjadi kecil.



Gambar 18. Grafik perkembangan nilai RCTA Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 - 2011

Sumber : FAO, 2014 diolah

Negara kedua yaitu negara Indonesia, memperoleh nilai RCTA tertingginya di tahun 1992. Nilai RCTA pada perdagangan karet alam bentuk lateks ini adalah sebesar 11,295. Penilaian RCTA ini sangat tinggi disebabkan lebih tingginya kinerja ekspor karet alam lateks (11,954) dibandingkan dengan kinerja impornya (0,659). Pada tahun – tahun berikutnya penurunan mulai terjadi dan perolehan terendah untuk nilai RCTA Indonesia ini adalah -0,473 pada tahun 2010. Menurut Tambunan (2004), Penurunan RCTA bisa disebabkan oleh berbagai hal, bisa karena ekspor brutonya atau nettonya turun, sedangkan penetrasi impor semakin kuat, atau laju pertumbuhan impor Indonesia untuk suatu komoditas lebih besar dibandingkan dengan laju ekspornya. Data

menunjukkan bahwa penetrasi impor Indonesia pada tahun 2010 semakin meningkat sebesar 0,16 % dibanding tahun sebelumnya, walaupun kinerja ekspor juga meningkat dengan laju yang lebih besar (33,51 %) tetapi besarnya nilai kinerja ekspor (RXA) lebih rendah dibandingkan dengan besarnya nilai penetrasi impor (RMP). Besar kinerja ekspor Indonesia adalah sebesar 0,442 sedangkan penetrasi impornya sebesar 0,915. Gempa Jepang berdampak pada penurunan produksi mobilnya, harga yang turun, hujan terus-menerus di Thailand dan tingginya permintaan komoditas dari China dan India merupakan serentetan hal yang mempengaruhi perdagangan karet alam pada tahun ini. Dibawah perjanjian China-ASEAN Free Trade Agreement (CAFTA) tahun 2004 mulai berlaku di tahun 2010, Indonesia serta negara penghasil karet lainnya yang terkait, memiliki posisi untuk menyediakan pertumbuhan pasar automobil Cina, yang tidak lama lagi akan menjadi konsumen karet terbesar di dunia mengalahkan Amerika (Global Business Guide Indonesia, 2012). Sedangkan pada pasar domestik, dalam periode 2006–2010 konsumsi karet Indonesia meningkat rata-rata 6.33% per tahun akibat peningkatan industri ban; industri pipa karet, timing belt, dan lainnya; industri alas kaki, dan industri lainnya berbahan baku lateks yang tumbuh antara 6 hingga 10% per tahun (Sugema dkk, 2011).

Terakhir yaitu Malaysia, merupakan negara yang memiliki nilai RCTA terendah bahkan dengan perolehan skor RCTA dengan nilai di bawah nol atau negatif. Nilai ini menunjukkan bahwa Malaysia tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing dalam perdagangan ekspor karet alam bentuk lateks. Nilai komparatif terendah dari Malaysia ini adalah pada tahun 2009 dengan nilai -56,893. Lemahnya nilai ini disebabkan adanya peningkatan laju impor sebesar 39,46 % sedangkan laju kinerja ekspor hanya meningkat sebesar 2,97 % dari tahun 2008. Daya saing ekspor pada tahun ini hanya sebesar 2,925 sedangkan penetrasi impornya sebesar 59,817. Rendahnya nilai RCTA tersebut disebabkan oleh penurunan produksi lokal ditengah cuaca buruk, tidak menguntungkannya harga, menurunnya area serta hasil yang lebih rendah memperketat pasokan karet alam lokal. Sehingga mendorong pedagang serta konsumen lokal

melakukan impor dengan volume yang lebih besar (Dowjones, 2010). Nilai RCTA terbaik Malaysia adalah pada tahun 1992 dengan nilai 63,831. Perolehan nilai yang tinggi ini karena besarnya RXA Malaysia sebesar 64,499 sedangkan nilai RMP nya hanya sebesar 0,669. Besarnya nilai Malaysia pada tahun 1992 ini diantaranya dipengaruhi karena adanya perluasan lahan penanaman karet alam yang dilakukan Malaysia dengan cara mengkonversikan 19,3% hutan alam Malaysia menjadi tanaman agrikultur seperti karet serta sawit (Ministry of Science Technology and The Environment, 1998).

Tabel 8. Perbandingan Hasil Analisis RCTA Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia, Thailand, serta Malaysia Pada Tahun 1992-2011

Tahun	RCTA Karet Alam Bentuk Lateks		
	Indonesia	Thailand	Malaysia
1992	11,295	12,334	63,831
1993	10,065	32,736	28,779
1994	7,166	29,662	21,248
1995	4,595	34,297	10,353
1996	4,286	38,695	5,137
1997	2,440	42,832	12,982
1998	1,479	55,435	-30,488
1999	1,052	49,724	-16,514
2000	0,020	66,181	-38,922
2001	0,854	89,520	-31,237
2002	-0,055	98,810	-33,947
2003	0,162	109,450	-44,435
2004	0,296	134,031	-26,766
2005	-0,169	140,703	-29,865
2006	-0,300	134,864	-21,270
2007	-0,293	101,575	-22,418
2008	-0,397	97,953	-33,376
2009	-0,465	173,685	-56,893
2010	-0,472	144,859	-39,327
2011	-0,372	115,907	-29,405
Rata-Rata	2,059	85,163	-15,627

Keterangan : cetak tebal = negara dengan RCTA tertinggi pada tiap tahun analisis

Sumber : FAOSTAT, 2014 (diolah)

Dari penjabaran yang telah di paparkan sebelumnya, Thailand memiliki daya saing yang lebih tinggi di dibandingkan dengan Indonesia serta Malaysia.

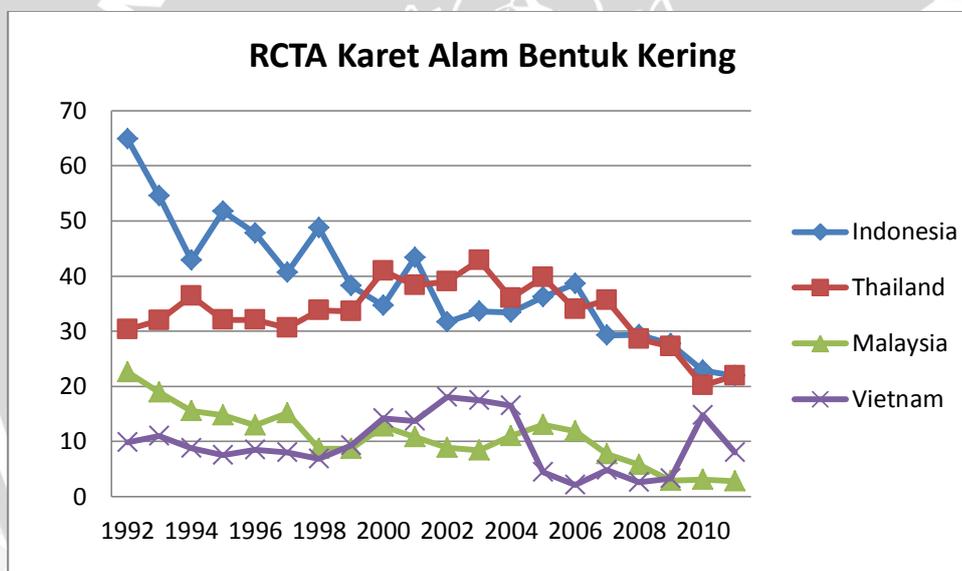
Selain itu perkembangan perdagangan karet alam lateks perdagangan ini semakin meningkat, berbeda dengan Indonesia dan Malaysia yang lebih yang mulai terarah pada pengembangan industri hilir karet alam domestik. Pengembangan industri domestik ini menyebabkan konsumsi untuk karet alam lateks semakin meningkat (Warta waspada, 2011). Peningkatan konsumsi ini meningkatkan juga impor negara sehingga berpengaruh pada semakin menurunnya nilai RCTA. Oleh karena itu, daya saing karet alam lateks Indonesia bahkan Malaysia menjadi lebih rendah daipada Thailand.

5.3.3. Analisa RCTA Karet Alam Bentuk Kering Negara Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam

Dalam Tabel 10, hasil analisis RCTA untuk produk karet alam kering ke empat negara menunjukkan nilai yang tergolong berdaya saing. Ke empat negara seperti Indonesia, Thailand, Malaysia serta Vietnam memiliki rata – rata nilai RCTA di atas 1 atau tergolong dalam negara yang memiliki keunggulan komparatif (daya saing). Posisi daya saing ditinjau dari besaran nilai RCTA yang dihasilkan, menunjukkan hasil bahwa nilai tertinggi dimiliki oleh Indonesia (38,579). Posisi selanjutnya ditempati oleh Thailand (33,250), selanjutnya yaitu Malaysia (10,798) serta yang terakhir yaitu Vietnam (9,484) (Gambar 19).

Indonesia, pada jenis karet alam bentuk kering ini, memiliki nilai rata - rata keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Perkembangan RCTA tertinggi Indonesia adalah pada tahun 1992 dengan nilai 64,833. Hal ini dikarenakan kinerja ekspor (RXA) memiliki nilai yang sangat besar dibandingkan penetrasi impornya yang hanya sebesar 0,009. Nilai penetrasi impor di tahun ini merupakan yang terkecil dibandingkan tahun lainnya. Penyebabnya adalah karena nilai impor karet alam kering Indonesia pada tahun ini adalah yang terkecil, dan bila dibandingkan dengan impor (karet alam kering serta produk agrikultur) yang dilakukan oleh dunia akan menghasilkan nilai penetrasi impor yang juga kecil. Sedangkan nilai RCTA terendah adalah pada tahun 2011, dikarenakan penetrasi impor yang semakin kuat dibandingkan tahun 2010. Peningkatan impor terjadi hingga 47,81%,

sedangkan ekspor menurun sebesar 4,06%. Sehingga pada tahun ini, Indonesia menghasilkan nilai terendah sebesar 21,905. Ketua Umum Dekarindo A. Azis Pane mengatakan bahwa diperlukannya pengembangan industri hilir agar meningkatkan daya saing usaha dan memberi nilai tambah bagi perekonomian nasional (Pane, 2010). Adanya gagasan peningkatan industri ini tentunya juga harus memperhatikan ketersediaan bahan bakunya. Sedangkan banyaknya investasi untuk membangun pabrik *crumb rubber* di Indonesia tersebut, ternyata tidak diikuti dengan peningkatan ketersediaan bahan baku karet alam. Akibatnya, pelaku industri hilir karet harus mengimpor bahan baku (Putri, 2013). Oleh karena adanya peningkatan pada jumlah industri hilir karet domestik, membuat kebutuhan untuk karet alam juga semakin meningkat demikian juga dengan impornya.



Gambar 19. Grafik perkembangan nilai RCTA Karet Alam Bentuk Kering Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 -2011
 Sumber : FAO, 2014 diolah

Negara pada peringkat berikutnya yaitu Thailand. Dalam penilaian RCTA ini Thailand berada pada posisi kedua setelah Indonesia. Penilaian tertinggi Thailand dalam periode ini adalah pada tahun 2003 dengan nilai 42,894, kinerja daya saing ekspor pada tahun ini 42,92 lebih besar dibandingkan dengan penetrasi impornya yang hanya sebesar 0,027. Kemudian perolehan terendah dari nilai RCTA ini adalah pada tahun 2010 dengan nilai 20,158 dikarenakan

terdapat penurunan pada kinerja ekspor dan adanya peningkatan yang sangat besar pada impor dibandingkan tahun sebelumnya. Yang perlu diketahui bahwa penurunan tersebut berhubungan dengan adanya banjir di daerah Thailand dan sekitarnya akibat kekeringan serta banjir akibat El Nino dan La Nina yang terjadi pada akhir tahun 2010 dan 2011 (Pundit, 2013).

Tabel 9. Perbandingan Hasil Analisis RCTA Karet Alam Bentuk Kering Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam Pada Tahun 1992-2011

Tahun	RCTA Karet Alam Kering			
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Vietnam
1992	64,833	30,329	22,542	9,837
1993	54,577	31,934	18,945	11,031
1994	42,846	36,429	15,513	8,741
1995	51,729	32,051	14,720	7,567
1996	47,786	32,014	12,896	8,444
1997	40,585	30,587	15,135	7,972
1998	48,695	33,800	8,722	6,821
1999	38,180	33,568	8,649	9,285
2000	34,638	40,933	12,694	14,169
2001	43,334	38,303	10,825	13,729
2002	31,671	39,005	8,861	18,048
2003	33,620	42,894	8,374	17,452
2004	33,385	35,977	10,948	16,536
2005	36,180	39,754	13,046	4,429
2006	38,571	33,999	11,870	2,150
2007	29,208	35,632	7,678	4,815
2008	29,304	28,538	5,785	2,635
2009	27,699	27,186	2,893	3,254
2010	22,827	20,158	3,075	14,762
2011	21,905	21,901	2,789	7,993
Rata-Rata	38,579	33,250	10,798	9,484

Keterangan: cetak tebal = negara dengan RCTA tertinggi pada tiap tahun analisis

Sumber : FAOSTAT, 2014 (diolah)

Malaysia, kali ini berada pada peringkat ketiga dan mengungguli Vietnam. Pada tahun 1992, Malaysia memperoleh nilai RCTA tertingginya dengan nilai 22,542. Besarnya nilai pada tahun tersebut diantaranya dipengaruhi karena adanya perluasan dengan mengkonversikan 19,3% hutan alam Malaysia menjadi

tanaman agrikultur seperti karet serta sawit (Ministry of Science Technology and The Environment, 1998). Nilai terendah negara untuk RCTA negara ini adalah pada tahun 2011, dengan nilai 2,789. Pada tahun 2011 ini, nilai ekspor Malaysia sebenarnya menunjukkan peningkatan akan tetapi diikuti juga dengan peningkatan pada impor dengan nilai sebesar 35,44%. Jumlah uang yang dikeluarkan Malaysia untuk impor karet alam, mencapai hampir dua kali lipat dari 2009 hingga 2011. Hal yang mempengaruhi kondisi tersebut diantaranya adalah adanya penurunan luasan lahan karet Malaysia. Informasi yang didapatkan menunjukkan bahwa area perkebunan karet Malaysia telah menurun selama lebih dari 10 tahun terakhir, dan lahan tersebut telah dikonversikan untuk tanaman lain serta aktivitas ekonomi lainnya. Pada tahun 2000, area karet adalah seluas 1,43 juta hektar tetapi saat ini berkurang hingga hanya tersisa sebesar 1,02 juta hektar pada tahun 2011 (ETP Annual Report, 2012).

Negara peringkat terakhir, dengan keunggulan komparatif atau daya saing terendah ditempati oleh Vietnam. RCTA tertinggi Vietnam adalah pada tahun 2002, dengan nilai 18,048. Pada tahun tersebut, terjadi peningkatan baik pada nilai RXA maupun RMP. RXA (daya saing ekspor) Vietnam bernilai sangat besar (bahkan tertinggi diantara tahun lainnya) dibandingkan dengan impornya (RMP) yang memiliki nilai sangat kecil, sehingga nilai RCTA menjadi sangat tinggi. Kemudian perolehan terendah Vietnam (dengan nilai 2,150) di tahun 2006 disebabkan karena besarnya laju daya saing ekspor hanya meningkat sebesar 4,26% sedangkan laju penetrasi impornya jauh melebihi peningkatan ekspor dengan prosentase peningkatan mencapai 62,68% dari tahun sebelumnya. Sebenarnya ekspor karet kering yang dilakukan Vietnam menempati peringkat 4 terbesar dalam pengeksport terbesar karet alam, akan tetapi negara tersebut juga harus mengimpor karet alam dalam jumlah yang sangat besar untuk penggunaan domestik. Impor karet alam tersebut kebanyakan berasal dari Thailand, Kamboja serta Indonesia. Disamping itu pada tahun tersebut, juga terjadi penurunan harga sejak Agustus 2006 menuju November 2006 dan Harga karet internasional menurun hingga berkisar \$170-\$180 per ton

(Thanh, 2006). Menurunnya harga tersebut akan berpengaruh pada besarnya impor yang dilakukan negara.

Daya saing Indonesia lebih kuat dibandingkan Thailand serta kompetitor lainnya, akan tetapi nilai RCTA Indonesia hanya sedikit lebih unggul dibandingkan dengan Thailand. Ditambah lagi jika dilihat dari perkembangan daya saing komparatifnya, terlihat nilai RCTA Indonesia cenderung menurun, demikian juga dengan Malaysia serta Vietnam. Tambunan (2004) berpendapat bahwa jika penyebab turunnya RCTA adalah ekspor, hal ini bisa disebabkan oleh kapasitas produksi dalam negeri yang semakin berkurang atau karena persaingan di dunia semakin ketat (semakin banyak negara produsen lainnya yang ikut menjual ke pasar dunia). Melihat dari perkembangan nilai ekspor karet alam kering Indonesia, penurunan nilai RCTA ini tidak disebabkan dari kurangnya kapasitas produksi tetapi pada semakin ketatnya persaingan (Lampiran 2).

5.4. Analisa CM_t

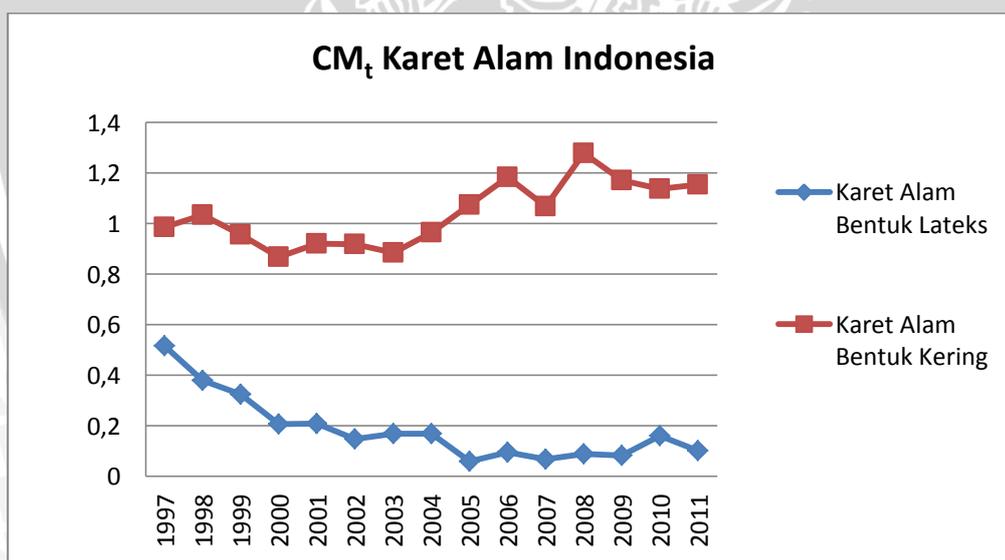
CM_t merupakan alat analisa yang digunakan untuk mengamati daya saing ekspor komoditas pertanian, dalam penelitian ini komoditas tersebut adalah karet alam. Daya saing dalam ekspor tradisional atau indeks daya saing ekspor pertanian tradisional adalah total dari ekspor pertanian karet alam nyata terhadap total ekspor pertanian karet alam hipotesis. Bila nilai *competitiveness index* / CM_t komoditas karet alam yang dihasilkan ini sama dengan 0, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada keunggulan kompetitif. Sedangkan bila nilai *competitiveness index* lebih besar dari 0, menunjukkan bahwa ada keunggulan kompetitif. Bila nilai CM_t semakin besar maka semakin tinggi atau kuat keunggulan kompetitifnya. Berikut ini merupakan hasil analisa CM_t berdasarkan jenis bentuk karet alam yang berwujud lateks serta kering.

5.4.1. Analisa CM_t Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia

Analisa CM_t yang diperoleh Indonesia dalam bentuk yang berbeda ini menunjukkan pola yang berbeda (Gambar 20). Hasil CM_t karet alam Indonesia dalam bentuk lateks adalah lebih rendah dibandingkan dengan karet alam dalam

bentuk kering. Pada periode 1992 hingga 2011, CM_t karet alam Indonesia dalam bentuk kering memiliki pola yang cenderung meningkat. Berbeda dengan nilai CM_t pada karet alam lateks, pada karet alam bentuk ini menunjukkan pola yang cenderung menurun. Daya saing mendeskripsikan pertumbuhan performa ekspor, membandingkan dengan negara lain, meningkatkan pangsa ekspornya dalam pasar dunia dan tingginya nilai daya saing ini mengindikasikan peningkatan pangsa ekspor dalam pasar dunia (Malik, Nadeem 2007). Dengan ditunjukkannya hasil nilai yang semakin meningkat, mengindikasikan bahwa perdagangan ekspor karet alam kering Indonesia adalah lebih baik dibandingkan dengan perdagangan ekspor karet lateksnya.

Hasil nilai CM_t yang dihasilkan untuk produk karet alam bentuk lateks menunjukkan nilai yang lebih besar dari nol. Berdasarkan indikator yang ada, hasil CM_t tersebut tergolong pada negara yang memiliki keunggulan kompetitif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa produk karet alam lateks Indonesia memiliki daya saing.



Gambar 20. Grafik perkembangan nilai CM_t Karet Alam Bentuk Lateks dan Kering Indonesia Tahun 1992 -2011

Sumber : FAO, 2014 diolah

Sedangkan pada karet alam bentuk kering, hasil nilai CM_t yang ditunjukkan adalah hampir sama dengan nilai karet alam bentuk lateks. Tetapi jika dilihat dari besaran nilai, karet alam bentuk kering memiliki nilai CM_t yang

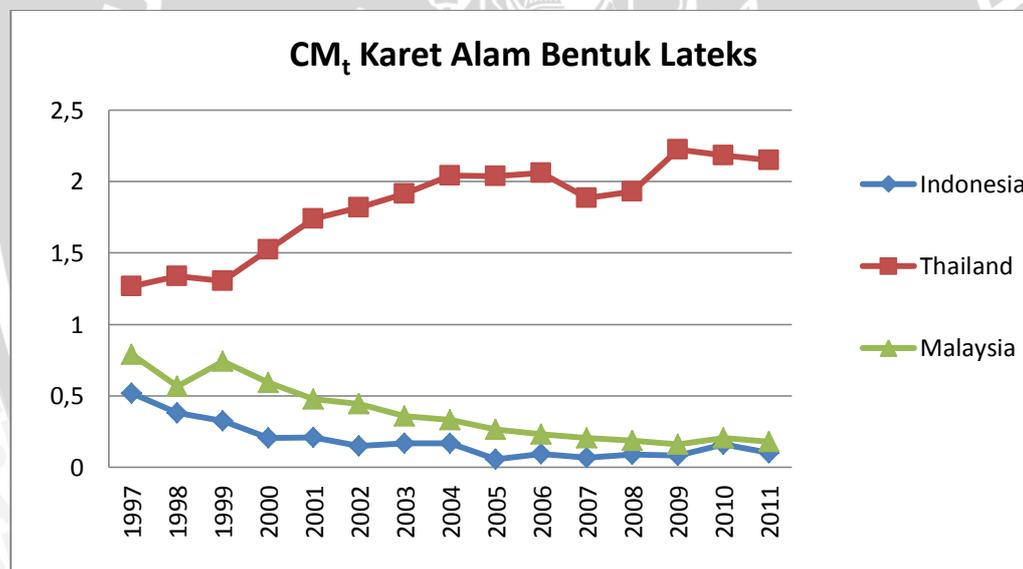
lebih tinggi dibandingkan dengan nilai karet alam bentuk lateks. Semakin tinggi nilai CM_t yang dihasilkan, maka akan semakin kompetitif produk tersebut (Anindita, 2008). Hal ini diantaranya dikarenakan mulai adanya kesadaran dari pemerintah serta para *stakeholders* untuk memperhatikan perkembangan dari industri hilir. Pengembangan industri hilir tersebut dilakukan atas dasar agar memberi nilai tambah bagi perekonomian nasional. Ketua Umum Dekarindo A. Azis Pane mengatakan industri hilir karet di dalam negeri saat ini perlu dikembangkan sehingga meningkatkan daya saing usaha dan memberi nilai tambah bagi perekonomian nasional (Pane, 2010). Oleh karena itu, ekspor yang dilakukan Indonesia untuk karet alam mayoritas dalam bentuk kering.

5.4.2. Analisa CM_t Karet Alam Bentuk Lateks Negara Indonesia, Thailand, serta Malaysia

Analisa CM_t karet alam lateks pada periode 1992 – 2011, menunjukkan bahwa Thailand memiliki posisi daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, serta yang terakhir Malaysia. Thailand dapat dikatakan paling kompetitif dibandingkan kedua negara lainnya. Nilai CM_t Thailand pada Gambar 21, menunjukkan cenderung meningkat, sedangkan kedua kompetitor lainnya, yaitu Indonesia dan Malaysia memiliki nilai yang cenderung menurun.

Berdasarkan Tabel 10, Thailand memperoleh nilai paling tinggi dan perkembangan ekspor yang sangat baik ini juga menunjukkan bahwa Thailand memiliki keunggulan kompetitif yang lebih dibandingkan negara kompetitor. CM_t Thailand dengan nilai terendah adalah di tahun 1997 dengan perolehan nilai 1,268. Walaupun tahun tersebut dikatakan terendah, akan tetapi pada tahun ini Thailand dikatakan paling kompetitif dibandingkan dengan kompetitor lainnya. Sedangkan perkembangan ekspor terbaik Thailand ditunjukkan pada tahun 2009 dengan nilai 2,223. Dalam Aguilar dan Garcia (2002), mengatakan bahwa apabila nilai CM_t adalah lebih besar dari 1 dalam tahun tertentu, maka ini berarti bahwa negara tersebut sukses untuk mengembangkan performa ekspor agrikulturnya, dengan berkaitan kepada potensial yang disarankan dari struktur ekspor pada periode awal. Peningkatan nilai dalam analisa ini juga merefleksikan dinamika daya saing. Bila nilai tersebut semakin meningkat dari

tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa daya saing meningkat. Kecenderungan peningkatan pada hasil analisa CM_t Thailand, menunjukkan bahwa daya saing karet alam lateks Thailand semakin meningkat. Daya saing Thailand yang semakin meningkat tersebut disebabkan gambaran Thailand yang sempurna diposisikan untuk memimpin dan Thailand menjadi terkenal karena sumber daya yang melimpah dari karet alam, tenaga kerja hemat biaya, dan lokasi yang strategis di kawasan Asia - Pasifik. Selain itu, Thailand menawarkan investor karet banyak pasokan air, rendah insiden pemadaman listrik, dan infrastruktur transportasi yang handal untuk kelancaran operasional. Ditambah lagi, usaha karet Thailand berkembang karena kebijakan pemerintah yang solid mempromosikan industri. Ini termasuk tarif yang lebih rendah yang dihasilkan dari perjanjian perdagangan bebas dengan negara mitra dagang seperti China, Australia, Selandia Baru, dan negara-negara ASEAN (BOI, 2010).



Gambar 21. Grafik perkembangan nilai CM_t Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 -2011
Sumber : FAO, 2014 diolah

Perkembangan ekspor karet alam terbaik posisi kedua yaitu Malaysia.. Dilihat pada perkembangan per tahunnya, ekspor negara Malaysia ini cenderung menurun. Perkembangan ekspor terbaik Malaysia dalam analisa ini adalah pada tahun 1997 dengan nilai 0,791. Tingginya nilai tersebut dikarenakan adanya peningkatan pada kuantitas ekspor karet alam lateks sebesar 5.100 ton

dibandingkan tahun 1996. Hal ini dipengaruhi oleh krisis moneter pada bulan Juli 1997 yang membuat nilai mata uang negara-negara produsen karet alam (seperti Thailand, Malaysia dan Indonesia) telah terdepresiasi dengan nilai mata uang US dollar sehingga harga karet menjadi murah dan pembeli beralih pada komoditas yang murah tersebut (Kemendag, 2005). Sedangkan nilai CM_t terendah dari negara ini adalah pada tahun 2009 dengan nilai 0,162. Menurunnya nilai ini disebabkan karena pangsa pasar pada tahun 1997 – 2011 yang terus menurun dibandingkan dengan pangsa pasar awalnya. Menurunnya nilai pangsa pasar ini disebabkan karena nilai ekspor karet alam lateks Malaysia di tahun ini juga menurun. Data produksi yang ditunjukkan dalam Natural Rubber Statistik Malaysia pada tahun 2009, menunjukkan bahwa produksi lateks Malaysia pada tahun tersebut berjumlah 110.913 ton, sedangkan konsumsi domestik untuk karet alam ini adalah sebesar 402.606 ton. Meningkatnya konsumsi disebabkan Industri karet domestik Malaysia yang terus berkembang (MIDA, 2014). Disamping itu, pada tahun yang sama, kondisi permintaan pasar karet juga menurun. Turunnya permintaan karet alam tersebut disebabkan karena adanya krisis keuangan global (Kompas, 2009).

Pada posisi ketiga yaitu Indonesia, memiliki perkembangan ekspor di bawah peringkat Thailand serta Malaysia. Anindita (2009), mengemukakan bahwa analisa CM_t diberatkan pada periode awal. Pangsa pasar awal Indonesia yang lebih rendah dibandingkan kompetitor lainnya. Pangsa pasar awal Indonesia adalah sebesar 8%, untuk Thailand 35,22% dan Malaysia 33,75%. Nilai CM_t terbaik Indonesia sama dengan Malaysia yaitu pada tahun 1997 sebesar 0,517. Bila diumpamakan pada periode 1992-1996 pangsa pasar dianggap stabil, dan jika dibandingkan pada kondisi krisis moneter pada tahun 1997, maka hasil perkembangan ekspor yang dapat dikatakan kompetitif. Penyebabnya adalah penurunan harga karet alam Indonesia yang sangat rendah akibat terdepresiasinya nilai rupiah terhadap US dollar, membuat pembeli luar negeri memalingkan perhatiannya kepada Indonesia yang masih bisa menjual karet alam dengan harga lebih murah karena perbedaan tingkat keterpurukan nilai mata uang tersebut (Kemendag, 2004). Pada tahun 2005 merupakan

perolehan nilai terendah Indonesia, dengan nilai sebesar 0,059. Pada tahun ini sebenarnya pasar karet menunjukkan perolehan harga yang baik, perjanjian *tripartite* yang dilakukan ketiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand berhasil meningkatkan harga karet alam yang sempat terjatuh pada tahun 2001. Disisi lain, perjanjian tersebut membuat kuantitas ekspor karet alam lateks Indonesia menunjukkan penurunan drastis dibandingkan tahun 2004, sedangkan ekspor pada karet alam kering semakin meningkat (FAOSTAT, 2014). Peralihan ekspor tersebut dikarenakan lebih baiknya harga karet alam kering dibanding karet lateks pada pasar internasional. Harga pasar internasional karet alam Kuala Lumpur pada bulan Mei 2005, untuk jenis SMR (*Standart Malaysian Rubber*) atau dalam pasar internasional disebut TSR (*Technically Specified Rubber*) menunjukkan harga yang meningkat. Harga SMR-20 mencapai 168,60 US\$/100 kg, sedangkan dalam bentuk lateks (60% drc) juga meningkat, akan tetapi dengan harga yang lebih rendah yaitu 118,15 US\$/100 kg (Rubberboard, 2005).

Tabel 10. Perbandingan Hasil Analisis CM_t Karet Alam Bentuk Lateks Indonesia, Thailand, serta Malaysia Pada Tahun 1992-2011

Tahun	CM _t Natural Rubber in The Latex Form		
	Indonesia	Thailand	Malaysia
1997	0,5172	1,2685	0,7913
1998	0,3808	1,3368	0,5678
1999	0,3254	1,3054	0,7441
2000	0,2065	1,5242	0,5916
2001	0,2094	1,7388	0,4791
2002	0,1491	1,8197	0,4428
2003	0,1691	1,9159	0,3583
2004	0,1702	2,0402	0,3330
2005	0,0591	2,0359	0,2659
2006	0,0955	2,0616	0,2336
2007	0,0687	1,8867	0,2052
2008	0,0899	1,9289	0,1890
2009	0,0835	2,2234	0,1616
2010	0,1600	2,1813	0,2047
2011	0,1013	2,1502	0,1798
Rata-Rata	0,186	1,828	0,383

Keterangan : cetak tebal = negara dengan CM_t tertinggi pada tiap tahun analisis

Sumber : FAOSTAT, 2014 (diolah)

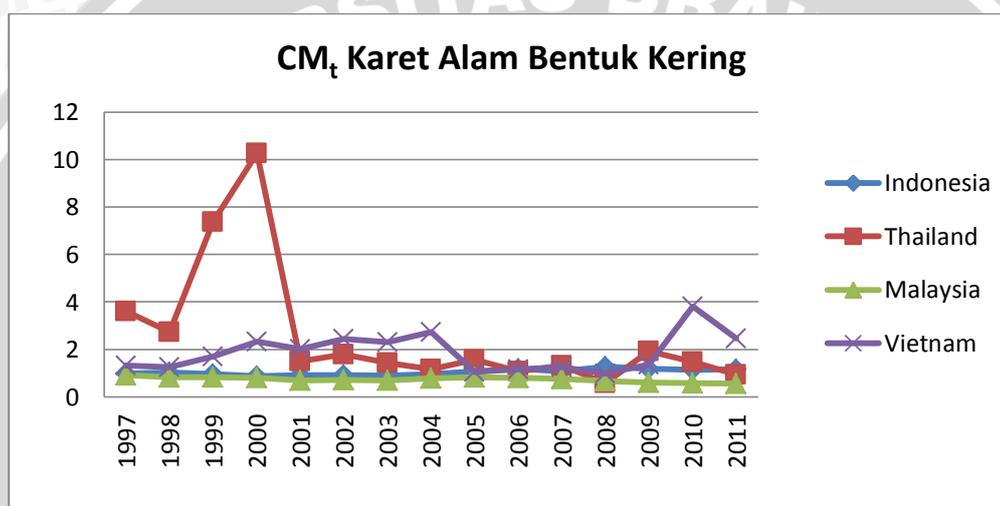
Daya saing kompetitif karet alam lateks Thailand lebih kuat dibandingkan dengan kompetitor lainnya yaitu Malaysia serta Indonesia. Perkembangan yang sangat baik oleh Thailand ini diantaranya dipengaruhi oleh predikat Thailand sebagai produsen serta eksportir terbesar untuk karet alam. Sehingga Thailand lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, karena banyak dari konsumen karet alam tersebut lebih melirik Thailand untuk menjadi pemasok karet alam negaranya. Ditambah dengan kebijakan penanaman kembali yang efektif dan insentif ekonomi fundamental menjelaskan kinerja yang lebih baik dari Thailand, di mana intervensi pemerintah dalam sektor karet telah meluas. Hal ini menjadikan daya saing karet alam Thailand lebih kuat dibandingkan kompetitor lainnya (Karvy Comtrade Limited, 2010). Selain itu, menurunnya ekspor pada negara Malaysia serta Indonesia, dipengaruhi oleh adanya krisis global yang membuat permintaan karet alam menurun drastis juga diakibatkan lebih rendahnya harga karet alam lateks dibandingkan karet alam kering sehingga negara lebih beralih kepada ekspor karet alam kering dibandingkan dengan karet alam lateks.

5.4.3. Analisa CM_t Karet Alam Bentuk Kering Negara Indonesia, Thailand, Malaysia, serta Vietnam

Analisa CM_t karet alam kering pada periode 1992 – 2011 menunjukkan bahwa Thailand memiliki posisi lebih tinggi dan dikatakan paling kompetitif dibandingkan ketiga negara lainnya dengan rata - rata nilai sebesar 2,583. Posisi selanjutnya adalah Vietnam (1,874), dilanjutkan dengan Indonesia (1,040), serta yang terakhir yaitu Malaysia (0,7354). Dengan hasil tersebut, keempat negara ini termasuk dalam kategori kompetitif atau berdaya saing.

Perkembangan ekspor yang ditunjukkan pada Gambar 22 serta nilai CM_t yang ditunjukkan dalam Tabel 11, menunjukkan bahwa Thailand merupakan negara dengan rata – rata perkembangan ekspor yang paling baik diantara ketiga negara lainnya. Pada tahun 2000, nilai CM_t karet alam bentuk kering Thailand memperoleh nilai tertinggi (10,272). Kemudian di tahun selanjutnya nilai ini semakin kecil hingga pada tahun 2008, Thailand memperoleh nilai dengan

perkembangan terkecil dengan nilai 0,586. Sangat baiknya nilai CM_t karet alam pada tahun 2000, disebabkan karena adanya intervensi pemerintah pada pertengahan tahun 2000 terhadap permintaan dunia serta ekspansi ekonomi dunia. Sebenarnya pada periode 1998-2000 harga karet alam Thailand sempat menurun, pemerintah harus campur tangan dalam pertengahan tahun 2000. Harga karet selama 1999-2003 secara bertahap menurun dari tahun 1998 sampai tahun 2000. Pemerintah harus campur tangan dalam pertengahan tahun 2000. Namun, harga karet meningkat sejak akhir tahun 2000 karena permintaan dunia dan ekspansi ekonomi dunia (Albarracín dkk., 2006).



Gambar 22. Grafik perkembangan nilai CM_t Karet Alam Bentuk Kering Indonesia dan Negara Pesaing Tahun 1992 -2011
 Sumber : FAO, 2014 diolah

Vietnam menjadi negara kedua yang memiliki rata - rata perkembangan ekspor yang baik. Grafik pada Gambar 22 menunjukkan nilai CM_t terbesar yang diperoleh Vietnam ini adalah pada tahun 2010 dengan nilai sebesar 3,807. (Tabel 11). Perolehan terbesar Vietnam ini dikarenakan pada tahun 2009 ketiga negara produsen karet alam (Thailand, Indonesia, serta Malaysia) yang mencakup 72% dari total produksi karet alam dunia, kemudian mereka memotong 4,3% volume produksi mereka untuk menstabilkan harga pasar karet alam dunia. Akibatnya, *gap* antara penawaran dan permintaan telah meningkatkan harga karet alam. Sehingga dengan didukung oleh permintaan karet tinggi dan karena efek musiman maka harga karet alam semakin membaik. Perusahaan karet Vietnam pada akhirnya menikmati tahun yang baik ketika

harga jual karet alam rata-rata untuk tahun 2010 adalah di atas US\$ 3.000/ton (Thi Hoa dan Hoang, 2011).

Negara dengan peringkat ketiga untuk kinerja ekspornya ini, adalah Indonesia. Indonesia memperoleh nilai terbaiknya pada tahun 2008 dengan nilai terbesar yaitu 1,279. Pada tahun tersebut, sebenarnya produksi Indonesia mengalami penurunan sebesar - 0,14 % dari tahun 2007. Demikian juga terjadi penurunan pada kuantitas ekspor karet alam kering, yang pada tahun 2007 adalah sebesar 2.399.146 ton, turun menjadi 2.286.910 ton di tahun 2008 atau menurun sebesar -4,68 %. Walaupun demikian, harga pada tahun ini lebih baik dibandingkan dengan tahun 2007 sehingga nilai ekspor karet alam kering Indonesia pada tahun ini meningkat drastis hingga sebesar 56 % di tahun 2008. Direktur Ekspor Hasil Industri dan Pertambangan Ditjen Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perdagangan (Depdag) Hartojo Agus Tjahjono, mengemukakan bahwa harga karet alam telah mencapai harga puncaknya pada tanggal 2 Juli 2008 yaitu seharga US\$ US\$ 325,74 sen per kilogram (Suhendra, 2008). Penyebab lain perolehan nilai terbaik ini dikarenakan pangsa pasar terakhir yaitu pada tahun 2008, memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pangsa pasar pada periode awal. Pangsa pasar akhir karet alam kering Indonesia ini adalah 38,34%, sedangkan pangsa pada periode awal bernilai 29,98%. Sedangkan nilai CM_t terendah yang diperoleh negara ini adalah 0,886 pada tahun 2003 dikarenakan pangsa pasar akhir Indonesia pada tahun ini (26,55%) lebih rendah dibandingkan dengan pangsa pasar awalnya.

Pada posisi terakhir ditempati oleh Malaysia. Nilai Malaysia memang tergolong kompetitif pada perdagangan karet alam kering ini, tetapi besar nilai ini masih lebih rendah dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Perkembangan kinerja ekspor Malaysia dari tahun ke tahun terlihat fluktuatif, dengan perolehan nilai terbesarnya pada tahun 1997 (0,922) dan nilai terendahnya pada tahun 2011 (0,561). Pangsa pasar akhir Malaysia di tahun 1997, bernilai 20,073% (merupakan yang tertinggi diantara tahun lainnya). Pangsa pasar tertinggi ini dipengaruhi karena depresiasi nilai mata uang Malaysia sehingga harga karet menjadi murah, dan banyak negara industri yang

memanfaatkan peluang ini (Kemendag, 2005). Sedangkan pangsa pasar di akhir tahun 2011 sebesar 12,21% (yang terkecil diantara tahun lainnya). Pangsa pasar tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan pangsa pasar awalnya yang sebesar (21,77 %). Hal ini menyebabkan nilai Malaysia untuk CM_t ini paling kecil diantara kompetitor lainnya. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa daya saing Malaysia lemah juga perkembangan daya saingnya dalam produk karet alam kering ini semakin menurun.

Tabel 11. Perbandingan Hasil Analisis CM_t Karet Alam Bentuk Kering Indonesia, Thailand, Malaysia serta Vietnam Pada Tahun 1992-2011

Tahun	CM_t Karet Alam Bentuk Kering			
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Vietnam
1997	0,9854	3,6086	0,9221	1,3085
1998	1,0347	2,7339	0,8302	1,2401
1999	0,9558	7,3886	0,8174	1,7026
2000	0,8676	10,2719	0,7992	2,3243
2001	0,9220	1,4902	0,6962	2,0085
2002	0,9185	1,7803	0,7121	2,4383
2003	0,8857	1,4397	0,6950	2,3072
2004	0,9662	1,1690	0,7715	2,7217
2005	1,0747	1,5582	0,8230	1,0425
2006	1,1836	1,0684	0,7993	1,1617
2007	1,0682	1,3134	0,7635	1,2578
2008	1,2791	0,5860	0,6723	0,9715
2009	1,1714	1,9290	0,5905	1,3509
2010	1,1374	1,4744	0,5783	3,8071
2011	1,1550	0,9308	0,5608	2,4657
Rata-Rata	1,0403	2,5828	0,7354	1,8739

Keterangan : cetak tebal = negara dengan nilai CM_t tertinggi pada tiap tahun analisis

Sumber : FAOSTAT, 2014 (diolah)

Daya saing ekspor karet alam kering ke empat negara kompetitor ini menunjukkan hasil bahwa Thailand memiliki posisi daya saing yang lebih tinggi. Kepercayaan negara – negara konsumen dengan kredibilitas Thailand sebagai produsen terbesar pertama, mempengaruhi besarnya pasar ekspor Thailand. Vietnam sebagai negara yang tergolong baru yang bergerak dalam bidang perdagangan karet kering ini berhasil mengungguli kompetitor lainnya

seperti Indonesia dan Malaysia. Hal ini menunjukkan adanya upaya keseriusan pada negara tersebut untuk meningkatkan posisi daya saingnya agar lebih baik. Berbeda dengan Indonesia, intervensi pemerintah untuk meningkatkan perdagangan karet alam cenderung sangat minim. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan yang dikemukakan Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) yang menilai bahwa dukungan pemerintah terhadap petani karet masih rendah jika dibandingkan dengan pemerintahan di negara produsen karet lainnya seperti Malaysia dan Thailand. Ketua Umum Gapkindo Daud Husni Bastari mengatakan pemerintah Thailand dinilai yang paling besar dalam memberikan perhatian kepada petani karet di negara itu. (Simanjuntak, 2012). Negara terakhir yaitu Malaysia, memiliki posisi daya saing terendah. Walaupun dikatakan pemerintah Malaysia memberikan perhatian lebih pada perdagangan karet alam, tetapi posisi perkembangan ekspor Malaysia tetap paling kecil. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah Malaysia akhir - akhir ini, cenderung lebih terfokus untuk mengembangkan industri - industri hilir produk berbahan baku karet alam dalam negeri (MIDA, 2014).

5.5. Analisa Porter's Diamond

Analisa Porter's Diamond atau Berlian dari Porter ini, akan menganalisa keunggulan kompetitif dari karet alam Indonesia. Obyek yang dianalisa ini adalah karet alam Indonesia, baik dalam bentuk konsentrat lateks serta dalam bentuk olahan kering. Analisa yang dilakukan pada obyek ini dibagi dalam dua kategori, kategori pertama yaitu berdasarkan 4 variabel domestik yang terdiri dari kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung serta strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Selanjutnya untuk kategori kedua, analisa dilakukan berdasarkan 2 variabel tambahan atau disebut juga variabel luar yaitu peluang serta pemerintah. Penilaian kekompetitifan pada analisa ini didasarkan adanya keterkaitan antar poin dalam berlian. Negara akan dikatakan kompetitif apabila terdapat kordinasi yang baik antar satu poin dengan poin lainnya. Kemudian variabel luar seperti pemerintah serta peluang, adalah variabel yang mendukung serta meningkatkan kekompetitifan negara.

5.5.1. Kondisi Faktor

Kondisi faktor yang diamati pada analisa karet alam Indonesia ini diantaranya meliputi Tanah dan Iklim, Tenaga Kerja (TK), Modal, Teknologi, Infrastruktur, serta Faktor – faktor produksi lainnya.

1. Tanah dan Iklim (Sumber Daya Alam)

Tanah merupakan salah satu sumber daya penting yang dibutuhkan sebagai salah satu faktor utama dalam produksi pertanian. Sedangkan iklim diperlukan sebagai faktor yang mendukung sukses atau berlanjutnya produksi pertanian. Oleh karena itu, tanah dan iklim merupakan faktor yang dibutuhkan dalam keberhasilan produksi karet alam.

Tanaman karet berasal dari daerah tropika lembah Amazon Brazilia dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun dan hari hujan antara 120- 170 hari/tahun (Sutardi, 1981 dalam Damanik 2012). Pengembangan karet juga berkonsentrasi pada daerah 10°LU dan 10°LS (Moraes, 1977 dalam Damanik 2012). Kondisi tersebut sesuai dengan kondisi wilayah Indonesia yang memiliki curah hujan 1500- 4000 mm/tahun, rata-rata bulan kering 0-4 bulan pertahun dan terletak pada elevasi dibawah 500 m diatas permukaan laut (Damanik, 2012). Selain itu letak astronomi Indonesia berada pada pada 6° LU (Lintang Utara) – 11° LS (Lintang Selatan), menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam daerah yang cocok untuk pengembangan karet alam sehingga komoditas ini sangatlah berpotensi untuk dikembangkan lebih baik lagi.

Pengembangan komoditas ini diantaranya adalah melalui perluasan lahan penanaman. Penggunaan lahan Indonesia sebagai pengembangan wilayah pertanian memang dapat dikatakan sangat potensial. Luas wilayah total Indonesia secara keseluruhan adalah 1.910.931,32 km² atau 191.093.132 Ha (Indonesia data, 2010). Sedangkan penanaman karet alam hingga tahun 2012 sebesar 3.484.100 Ha (Faostat, 2014). Dengan demikian prosentase penggunaan lahan karet Indonesia hingga saat ini hanya 1,823 % dari penggunaan lahan keseluruhan. Maka masih memungkinkan bagi Indonesia untuk semakin

mengembangkan produksi karet alamnya dengan cara memperluas lahan penanaman karet.

Perkembangan lahan karet yang ditunjukkan pada Gambar 4, menunjukkan kecenderungan meningkat dan ini berarti adanya penambahan luasan lahan karet dari tahun ke tahun. Penggunaan lahan karet di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga jenis perkebunan tersebut, Perkebunan Rakyat mendominasi dari luas lahan keseluruhan yang mencapai 2,9 juta hektar atau sekitar 85% dari lahan perkebunan karet. Penyebaran wilayah penanaman karet terbesar hingga saat ini meliputi Sumatera Selatan (19,264 %), Sumatera Utara (13,512 %), Jambi (12,859 %), Riau (11,393 %), Kalimantan Barat (11,182 %), Kalimantan Tengah (7,668 %) (Ditjenbun,2014).

Jika dibandingkan dengan negara pesaingnya seperti Thailand, Malaysia serta Vietnam, luasan penanaman karet Indonesia ini secara umum dikatakan unggul dikarenakan Indonesia menggunakan penanaman karet dengan luasan terluas pertama dibandingkan kompetitor - kompetitornya. Thailand merupakan negara dengan penggunaan lahan terluas kedua, disusul oleh Malaysia serta Vietnam dengan luasan terkecil. Untuk perkembangan perluasan penanaman karet yang dilakukan Indonesia dari tahun 1992 hingga 2012, penggunaan lahan karet Indonesia cenderung meningkat, dan pada tahun 2011 hingga 2012, perluasan lahan karet alam meningkat sebesar 0,81 %. Jika dibandingkan dengan perluasan lahan kompetitornya di tahun yang sama, Thailand (0,37%), Malaysia (5,63%) serta Vietnam (9,97%) (Faostat, 2014). Sementara produktivitas yang dihasilkan Indonesia juga cenderung semakin meningkat (Gambar 5). Pada tahun 2012, masing - masing produktivitas negara produsen, dimulai dari Indonesia (0,8727 ton/ha), Thailand (1,7073 ton/ha), Malaysia (0,8083 ton/ha), serta Vietnam (1,7077 ton/ha).

Porter (1990) mengemukakan bahwa negara yang unggul secara komparatif belum tentu akan unggul secara kompetitif. Potensi luasan lahan Indonesia sangat besar bahkan disertai dengan upaya perluasan lahan. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan mempengaruhi kuantitas produksi karet alam apabila tidak

disertai dengan produktivitas yang tinggi. Negara kompetitor seperti Vietnam dan Thailand dengan luasan yang lebih rendah dari Indonesia, memiliki produktivitas tinggi. Bahkan Malaysia memiliki produktivitas yang hampir setara dengan Indonesia. Masih lemahnya produktivitas Indonesia ini diakibatkan karena penggunaan bibit karet Indonesia yang secara mayoritas tidak menggunakan klon unggul (Allens, 2014). Jika ketiga negara tersebut semakin berupaya memperluas area penanaman karet, besar kemungkinan bahwa produksi karet alam Indonesia ini nantinya akan dapat terlampaui.

2. Tenaga Kerja (Sumber Daya Manusia)

Kepemilikan lahan karet pada faktor kondisi sebelumnya, akan berhubungan dengan bagaimana pemilik lahan melakukan pengolahan karet. Perkebunan karet Indonesia hanya secara kecil dikuasai oleh perkebunan pemerintah, kemudian sedikit lebih luas dikuasai oleh perkebunan swasta serta yang paling luas dikuasai keseluruhan oleh rakyat (Gapkindo, 2013). Sebesar 85% kepemilikan lahan Indonesia adalah dimiliki oleh rakyat, dengan demikian sebagian besar tenaga kerja yang melakukan penanaman serta pengolahan karet ini adalah rakyat yang berprofesi sebagai petani karet. Pada tahun 2009, jumlah total petani yang terlibat dalam usaha budidaya karet ini adalah 2.075.954 Kepala Keluarga (KK) dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 195.325 orang (Botani Indo Agro, 2009). Selain dari petani, tenaga kerja dalam industri pengelolaan karet juga terlibat. Data dari BPS (2014) menunjukkan bahwa pada tahun 2012, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam industri perkaretan skala besar dan sedang adalah sebanyak 358.790 dan 367.156 orang, sedangkan dalam industri mikro serta kecil sebanyak 45.925 dan 31.515 orang.

Keterampilan tenaga kerja ataupun petani Indonesia sebenarnya dapat dikatakan sudah cukup baik dalam mengolah komoditas karet ini, melihat produksi karet alam baik lateks maupun kering yang cenderung bertambah pada tiap tahunnya. Akan tetapi perlu dilakukan peningkatan lagi baik secara kuantitas maupun kualitas pada masing masing produk ini. Sebagai upaya untuk peningkatan ini, diperlukan adanya SDM yang berketerampilan (Tambunan, 2004). Suatu industri yang memiliki SDM atau tenaga kerja yang terampil akan

mempengaruhi produksi dari industri. Sementara itu profil petani karet Indonesia serta tenaga kerja terkait dalam industri karet alam ini faktanya masih lemah atau secara umum kurang terampil.

Berdasarkan informasi dari kepala BP4K (Bidang Penyuluhan Perkebunan dan Kehutanan), perkebunan karet yang dikelola oleh masyarakat selama ini hanya dikelola secara tradisional, pengetahuan yang diketahui masyarakat tentang pengolahan karet juga sangat terbatas dan hanya mengelola dengan cara turun temurun dan sederhana. *Skill* dari pengelolaan komoditas karet yang baik ini tentunya akan mempengaruhi produksi dari karet alam itu sendiri. Sehingga akibat yang sering sekali terjadi dari minimnya pengetahuan masyarakat ini, diantaranya adalah akan mengakibatkan umur karet menjadi lebih pendek dan produksinya serta kualitasnya rendah (Disbun Kalbar, 2011). Oleh karena sebagian pengelolaan perkebunan karet alam ini dimiliki oleh rakyat, maka jika pengelolaan karet yang tidak baik oleh rakyat itu sendiri, lambat laun akan mempengaruhi kuantitas serta kualitas dari mayoritas produksi karet alam Indonesia. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi kuantitas serta kualitas ekspor karet alam negara Indonesia.

3. Modal

Pengadaan modal sangat penting dalam proses produksi karet. Hal ini disebabkan proses produksinya cukup lama dan harganya sulit ditentukan pada waktu itu untuk ramalan masa datang. Pengelolaan modal yang baik, ke depannya akan meningkatkan investasi (Tim Penulis PS, 2008). Penggunaan modal oleh para petani karet dalam memproduksi karet, umumnya berasal dari modal pribadi. Dari keseluruhan areal perkebunan terutama yang mendominasi yaitu perkebunan rakyat, sebagian besarnya ($\pm 91\%$) dikembangkan secara swadaya murni, dan sebagian kecil lainnya yaitu sekitar 288.039 ha ($\pm 9\%$) dibangun diantaranya melalui proyek Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Unit Pelaksanaan Proyek (UPP), PRTE, UPP Berbantuan, dan Swadaya Berbantuan (Departemen Pertanian, 2007). Modal yang digunakan sebagai sumber dana dalam proyek tersebut berbeda berdasarkan jenis proyeknya, perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. UPP Swadana merupakan proyek perkebunan rakyat yang dibangun dan dibina melalui proyek UPP dengan sumber dana dalam negeri (PRTE)
- b. UPP Berbantuan adalah perkebunan rakyat yang dibangun dan dibina melalui proyek –proyek berbantuan luar negeri
- c. Swadaya Berbantuan adalah perkebunan rakyat yang dibangun dan dibina dengan mendapatkan bantuan paket secara parsial baik bersumber dari APBN, APBD maupun sumber pendanaan lainnya.

Pengelolaan modal yang baik, untuk selanjutnya akan menghasilkan produksi perkebunan karet yang optimal. Lateks karet yang sebagian besar diproduksi oleh petani rakyat dari perkebunan, untuk selanjutnya diolah oleh industri. Industri pengolahan karet tersebut membeli bahan bakunya dan mayoritas merupakan hasil dari petani rakyat. Kepengusahaan karet rakyat sebagian besar masih belum menggunakan teknologi modern, sehingga hasil karet yang dijual oleh rakyat kurang memenuhi standar dan kotor. Karet yang kurang memenuhi standar ini memerlukan proses pembersihan lebih lanjut sehingga diperlukan modal yang lebih besar (Oktaviani, 2011).

Permodalan yang semakin besar tentunya akan memberatkan industri. Walaupun sebenarnya pengusaha industri karet Indonesia ini tidak terkendala modal dan terdapat bantuan dari pihak perbankan dalam negeri, tetapi kefokusannya dalam pembersihan bahan baku ini akan menyebabkan ketidakefisienan dalam produksi karet.

4. Teknologi (IPTEK)

Teknologi merupakan salah satu yang mempengaruhi produksi. Penerapan teknologi yang lebih baik akan mempengaruhi kuantitas serta kualitas dari produksi suatu barang. Perubahan dalam teknologi yang lebih baik biasanya akan memperkenalkan cara memproduksi output dengan input yang lebih sedikit, dengan meningkatkan produktivitas input yang sudah ada atau meningkatkan produk marjinal. Karena produk penerimaan marjinal mencerminkan produktivitas, peningkatan secara langsung menggeser permintaan input. Jika produk marjinal tenaga kerja meningkat, misalnya, permintaan tenaga kerja akan meningkat. (Karl E dan Ray C, 2007). Dengan

demikian, penggunaan teknologi baru dengan penggunaan tenaga kerja yang tetap, umumnya akan meningkatkan output karet alam Indonesia. Produktivitas yang meningkat ini selanjutnya akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja.

Indonesia mempunyai luas perkebunan karet terbesar di dunia, namun produktifitas lahannya masih rendah dibandingkan negara kompetitornya seperti Thailand, Malaysia serta Vietnam. Hal ini menunjukkan tingkat produktifitas karet Indonesia masih harus ditingkatkan. Klon karet unggul yang dapat menghasilkan produktivitas tinggi pun sebenarnya telah dikembangkan oleh lembaga - lembaga yang berperan dalam penelitian karet di Indonesia atau disebut juga Pusat Penelitian Karet (Puslit Karet) dengan Kantor Pusat di Bogor, Balai Penelitian Sungei Putih (Balit SP) di Deli Serdang, Sumatera Utara, Balai Penelitian Sembawa di Sumatera Selatan, serta Balai Penelitian (Balit) Getas, Jawa Tengah, akan tetapi pada kenyataannya produktivitas karet Indonesia masih belum dapat mengimbangi kompetitornya. Padahal penggunaan luasan penanaman karet Indonesia lebih luas dibandingkan negara kompetitor.

Penyebab dari rendahnya produktivitas karet alam Indonesia adalah penggunaan teknologi oleh petani karet Indonesia yang selama ini hanya menggunakan metode yang sederhana dan hal tersebut diaplikasikan secara turun temurun. Pengolahan yang terlalu sederhana ini akan mempengaruhi kualitas serta kuantitas karet alam yang dihasilkan. Teknik penyadapan dan teknologi dalam memproduksi getah karet ini umumnya belum diterapkan petani karet dengan efisien. Beberapa kesalahan umum yang dilakukan petani karet rakyat adalah menyadap tanaman karet yang belum matang sadap, frekuensi penyadapan setiap hari, hingga ketebalan bidang sadap berlebih. Padahal prinsip utama dari penyadapan adalah membuka pembuluh lateks dengan cara mengiris sebagian kulit batang dengan tujuan mendapatkan lateks dalam jumlah banyak, dengan biaya yang efisien, dan tidak mengganggu keseimbangan produksi tanaman. Jika kesalahan tersebut dilakukan maka akan bertentangan dengan prinsip dari penyadapan. (Diennazola, Utama, dan Listianingsih, 2012).

Produksi lateks karet petani memang dipengaruhi beberapa hal selain penyadapan, seperti pemilihan klon atau bahan tanaman untuk karet yang secara genetik memang akan menghasilkan lateks lebih banyak. Staff ahli Dewan Karet Indonesia (Dekarindo) Suharto Honggokusumo mengatakan benih yang digunakan petani karet Indonesia 40% merupakan benih yang tidak masuk kriteria unggul. Indonesia seharusnya bisa meniru Thailand. Tingkat penggunaan benih unggul di Indonesia baru mencapai 60%, sementara Thailand sudah 95% menggunakan klon unggul (Allens, 2014).

Walaupun demikian, selain dari penggunaan klon yang baik, kunci utama untuk meningkatkan produksi lateks ini tetap terletak pada teknik penyadapannya. Chairil Anwar, Direktur Pusat Penelitian Karet Bogor, pun menyatakan bahwa penyadapan yang tidak benar dapat menurunkan produksi lateks hingga 50%. Selain itu, bila penyadapan karet alam ini kurang tepat akan menyebabkan satu siklus tanaman karet yang seharusnya bisa bertahan selama 20-25 tahun selanjutnya hanya akan bisa disadap selama 10 – 15 tahun saja. Akibatnya akan hilang kesempatan penyadapan selama 5 tahun. (Diennazola, Utama, dan Listianingsih, 2012).

5. Infrastruktur serta Faktor produksi lainnya

Infrastruktur untuk mendukung agribisnis karet di daerah pada umumnya masih kurang atau sangat terbatas. Infrastruktur berupa jalan dan jembatan kecuali untuk proyek PIRBUN/NES pada umumnya dibangun tidak secara langsung untuk mendorong pengembangan agribisnis karet di daerah, melainkan terkait dengan program pembangunan infrastruktur daerah. (Departemen Pertanian, 2007). Fadel Muhammad, Ketua Umum Masyarakat Agroindustri dan Agrobisnis Indonesia (MAI) menekankan bahwa infrastruktur yang tersedia di perkebunan adalah sangat minim, dan secara keseluruhan hal ini dibebankan kepada pengusaha karet. Padahal sebaiknya investasi infrastruktur ditangani oleh pemerintah, agar industri karet dalam negeri dapat semakin berkembang dengan baik (Tri Mardi Rasa, 2013).

Selain itu, lokasi kebun mayoritas jauh dari pabrik pengolah karet. Sementara lokasi kebun pemasok karet sebagai sumber bahan baku itu sendiri,

juga berada pada lokasi yang terpencar - pencar dan dalam skala luasan yang kecil. Ditambah lagi lokasi perkebunan tersebut umumnya sangat terbatas terhadap fasilitas angkutan. Permasalahan - permasalahan ini menyebabkan adanya pembengkakan pada biaya produksi dikarenakan biaya transportasi pemindahan karet ini menjadi tinggi. Selain itu, diperlukan waktu untuk mengumpulkan bahan baku karet, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan bahan baku dan mengalokasikannya kepada industri pengolah karet dan dapat dikatakan bahwa pemasaran karet ini sangat terlihat belum efisien.

5.5.2. Kondisi Permintaan

Diketahui bahwa ekspor karet alam yang dilakukan Indonesia adalah sebesar 85% sedangkan 15% sisanya adalah dipergunakan industri domestik . (Rianti, 2013). Tingginya ekspor karet alam Indonesia ini dikarenakan besarnya permintaan dunia untuk karet alam itu sendiri. Pada tahun 2011, permintaan dunia untuk karet alam adalah sebesar 10.998.000 ton dan semakin bertambah hingga sebesar 11.033.000 ton di tahun 2012 (IRSG, 2014).

Bersamaan dengan itu, sebenarnya permintaan di dalam negeri juga cukup besar dan tidak sebanding dengan persediaan bahan baku karet alam yang hanya 15 %. Sebagai gambaran, data Komite Karet Nasional (2007) menunjukkan dari total produksi 2,7 juta ton, sebanyak 2,4 juta ton diekspor, sisanya 391.000 ton menjadi konsumsi domestik (Pane, 2010). Bahan baku karet yang tersedia pada pasar domestik tidak dapat mencapai kapasitas produksi industri. Oleh karena demi memenuhi permintaan industri pengolahan domestik ini, industri pun akhirnya melakukan impor karet alam untuk memenuhi kekurangan tersebut (Putri, 2013).

Permintaan industri domestik untuk karet alam tersebut diantaranya, diperlukan sebagai bahan untuk ban, serta ban dalam; barang jadi karet untuk industri; kemiliteran; alas kaki dan komponennya; barang jadi karet untuk penggunaan umum; dan bahan baku dalam bidang kesehatan. Salah satu diantaranya yang memiliki dominasi permintaan paling besar adalah permintaan oleh industri otomotif ban. Pemanfaatan karet alam di luar industri ban

kendaraan masih relatif kecil, yakni kurang dari 30 persen. Selain itu industri karet domestik di luar ban, umumnya dalam skala kecil atau menengah sehingga kebutuhan bahan baku karet alam tidak terlalu besar (Departemen Pertanian, 2007).

5.5.3. Industri Terkait dan Industri Pendukung

Data dalam BPS 2014 menunjukkan bahwa industri perkaretan Indonesia terdiri dari industri besar dan sedang serta industri mikro dan kecil. Industri - industri ini tersebar di beberapa lokasi diantaranya yaitu Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah serta Sulawesi Selatan (Departemen Perindustrian, 2007).

Perindustrian karet Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu industri terkait serta industri pendukung. Dalam konsep yang luas, kedua industri tersebut merupakan industri yang aktivitasnya mencakup semua industri pemasok (Thuy 2007). Akan tetapi masing – masing industri ini masih dapat dibedakan. Industri terkait dapat digolongkan pada industri penyedia bahan baku, sedangkan industri pendukung merupakan industri pengembangan produk olahan karet (Oktaviani, 2011).

1. Industri Terkait

Permasalahan dalam industri terkait adalah rendahnya produktivitas karet alam yang dihasilkan. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh penggunaan klon atau jenis karet oleh petani yang bukan termasuk jenis unggul. Selain itu *skill* petani dalam penanganan panen karet ini juga belum berdasarkan ketentuan. Padahal petani atau rakyat menguasai perkebunan karet dalam skala luasan terbesar. Produksi yang tidak optimal akan menghilangkan *opportunity* terhadap produksi getah yang dihasilkan.

Selain kesalahan dalam teknik penyadapan (*skill*), pengolahan karet alam sebagai konsumsi pabrik (industri terkait) pun menghasilkan kualitas karet olahan (bokar) di bawah standar. Industri pengolahan karet karet alam seperti pada industri karet remah misalnya, melakukan pengolahan ekstra untuk membersihkan kotoran – kotoran dari karet – karet bahan baku yang diperoleh

dari rakyat. Hal ini pun membuat produksi industri menjadi tidak efisien (Oktaviani, 2011).

2. Industri Pendukung

Industri pendukung merupakan industri untuk meningkatkan nilai tambah produk karet alam. Industri-industri pendukung tersebut diantaranya adalah industri ban mobil, industri sepatu dan alas kaki serta industri bahan jadi karet.

Pada industri ban domestik, permasalahan dikemukakan oleh Ketua Gabungan Industri Alat-Alat Mobil dan Motor (GIAMM) Hadi Surjadipradja, bahwa karet alam merupakan salah satu bahan baku industri ban. Namun, saat ini industri ban lebih banyak menggunakan karet sintetis daripada karet alam, sehingga produktivitas industri menurun. (Putri, 2013). Harga karet sintetis dipengaruhi kenaikan harga minyak mentah sehingga pada waktu tertentu harga impor karet sintetis meningkat. Hal ini berdampak pada menurunnya impor dan produksi ban. Dampak lainnya secara khusus adalah juga menurunnya permintaan terhadap karet alam.

Industri pendukung lainnya yaitu industri alas kaki, Sekretaris Jenderal Asosiasi Persepatuan Indonesia (Aprisindo), Binsar Marpaung mengatakan saat ini bahan baku pembuatan sepatu dan alas kaki lainnya sekitar 70%--80% masih impor, didominasi dari Korea Selatan dan China. Menurutnya, hal ini disebabkan bahan baku, yakni karet diekspor, sementara hilirisasi industri tidak berjalan efektif. Binsar memaparkan nilai produksi sepatu dan alas kaki lainnya di dunia saat ini mencapai US\$ 20 miliar, dengan dominasi produksi China senilai US\$ 12,3 miliar. Sedangkan produksi Indonesia pada tahun lalu sekitar US\$ 3,5 miliar, di bawah target US \$5 miliar. Produksi sepatu Indonesia sebenarnya dapat mencapai 700 -800 juta pasang, akan tetapi target tersebut tidak tercapai akibat terbatasnya bahan baku. Hampir 70% bahan baku industri merupakan karet untuk sol, tetapi produsen sol domestik tidak dapat memenuhi, sehingga industri sepatu ini pun akhirnya mengimpor (Putri, 2013).

Terakhir merupakan industri – industri kecil yang berperan sebagai pengolah barang jadi karet. Jenis produk yang dihasilkan oleh industri kecil barang jadi karet terutama diarahkan pada barang-barang karet untuk otomotif berupa karet untuk *spare part* dan barang-barang karet untuk teknik dan industri (Departemen Pertanian, 2007). Walaupun keberadaan industri pendukung ini sangat positif bagi peningkatan variasi produk karet, akan tetapi output yang dihasilkan oleh industri ini adalah bersifat sangat terbatas. Selain itu industri semacam ini merupakan industri rumah tangga dan para pengerajin karet itu sendiri memiliki pemahaman bahwa usahanya tersebut tidak perlu dikembangkan. Pengusaha tersebut hanya mengedepankan kontinuitas saja dan tidak berniat meningkatkan produksi.

5.5.4. Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan

Strategi perusahaan, struktur, persaingan serta kondisi nasional menciptakan kecenderungan kuat dalam hal bagaimana lahirnya perusahaan – perusahaan dan bagaimana pola struktur organisasi serta pengolahannya (Tambunan, 2004).

1. Strategi Perusahaan

Strategi perusahaan menyangkut dua pertanyaan yang berbeda, yaitu pada bisnis apa seharusnya perusahaan bergerak serta bagaimana perusahaan mengatur susunan unit bisnisnya (Porter, 1990).

Industri perkaretan domestik Indonesia cukup banyak dan memerlukan karet alam dalam aktivitas produksinya. Dirjen Basis Industri Manufaktur Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Panggah Susanto menuturkan bahwa penggunaan karet untuk industri ban di Indonesia sudah cukup bersaing dan sekitar 40 % bahan baku berasal dari karet alam dan 50% karet sintetis. Pengelolaan produksi khususnya bahan baku karet alam, diperoleh dari dalam serta luar negeri sebesar 80 persen bahan baku karet alam berasal dari petani. Sementara sisanya masih mengimpor (Kemenperin, 2012).

Gambaran lain di dapatkan dari perusahaan *crumb rubber*. Ekspor karet alam dalam jumlah yang besar, umumnya berupa karet alam kering berjenis *crumb rubber* dan Indonesia memiliki industri *crumb rubber* terbanyak kedua di

dunia (Kemenperin, 2012). Ketua Dewan Karet Nasional Azis Pane menyebutkan, saat ini Indonesia memiliki 146 pabrik *crumb rubber* dengan kapasitas produksi terpasang 4 juta ton per tahun. Namun, ketersediaan bahan baku hanya mampu mencapai 3 juta ton per tahun. Akibatnya, terdapat kelebihan permintaan yang harus dipenuhi sebanyak 1 juta ton per tahun. (Putri, 2013). Semakin berkembang dan banyaknya industri domestik berbahan baku *crumb rubber* mengharuskan persediaan bahan baku untuk industri tersebut juga meningkat, akan tetapi hingga saat ini bahan baku yang tersedia dalam pasar domestik tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan akibatnya adalah diterapkan strategi untuk impor.

Sebenarnya telah ditetapkan suatu strategi untuk mengatasi permasalahan bahan baku dengan kemitraan. Kemitraan tersebut dilakukan antara industri dengan petani dan sistem tersebut diharapkan akan menguntungkan perusahaan serta khususnya petani, akan tetapi realisasi ini terkendala. Ketua Umum Asosiasi Petani Karet Indonesia (Apkarindo) Lukman Zakaria mengakui, petani semakin terdesak dengan harga karet yang menurun. Menurutnya, kini semakin banyak penyadap karet yang beralih ke komoditas lain karena harga karet yang diterima petani tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani yang memiliki lahan atau perkebunan karet masih bisa bertahan. Namun, petani yang tidak memiliki lahan atau hanya sebagai tukang deres saja umumnya bekerja serabutan (Kemenperin, 2012).

2. Struktur

Struktur industri terdiri dari skala perusahaan, kepemilikan serta pengorganisasian perusahaan (Tambunan, 2004). Industri perkaretan Indonesia terbagi menjadi empat macam yaitu industri kecil, makro, sedang serta besar. Jumlah Industri sedang dan besar untuk karet dan barang plastik hingga tahun 2012 mencapai 1.673 sedangkan industri kecil dan mikro karet, barang dari karet dan barang plastik di tahun yang sama mencapai 2.813 dan 23.300. Lebih lanjut dari BPS menjelaskan bahwa jumlah perusahaan perkebunan karet berjumlah 337 perusahaan yang tersebar di 20 provinsi di seluruh Indonesia. Persebaran perusahaan karet terbanyak diantaranya adalah pada provinsi Jawa

Barat sebanyak 79 perusahaan serta Sumatera Utara, dengan jumlah perusahaan sebanyak 74 perusahaan (BPS, 2014). Dari perusahaan – perusahaan tersebut, yang terdaftar dalam Gapkindo (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia), hingga juli 2012 total jumlah keanggotaan untuk 160 perusahaan.

Status kepemilikan perusahaan – perusahaan tersebut yaitu perusahaan milik negara, swasta nasional maupun asing-modal (Gapkindo, 2014). Pada tahun 2005, jumlah industri pengolahan karet berbasis lateks mencapai 23 unit dan pabrik pengolahan *crumb rubber* (SIR) sebanyak 91 unit, dan 89 pabrik sit asap (RSS) tersebar di seluruh Indonesia, terutama di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Status kepemilikan industri untuk pengolahan karet kering tersebut umumnya dimiliki oleh swasta dan pabrik atau industri yang melakukan pengolahan pada karet kering jenis RSS (Sibbed Smoked Sheet) dimiliki oleh Perkebunan Besar Negara (PTPN) (Departemen Pertanian, 2007). Sementara industri dalam skala yang kecil atau mikro lebih mendominasi, dan umumnya industri ini merupakan industri yang dikuasai perseorangan atau pribadi dengan sistem manajemen yang informal dan menghasilkan produksi dalam skala kecil.

Terkait dengan itu, struktur pasar pada perdagangan karet alam ini cenderung bersifat monopsonistik di berbagai tingkatan (Dradjat, Suprihatini, Herman, dan Anwar, 2005). Pola pemasaran bahan baku karet alam hingga sampai ke tangan industri atau konsumen karet ini melalui beberapa tahapan. Pola ini melibatkan petani, pedagang perantara, Koperasi Unit Desa (KUD), rumah asap, perusahaan transportasi, asosiasi pemasaran seperti Gapkindo, bursa karet, eksportir serta konsumen.

Tahap pertama. Petani menjual karetnya kepada (pedagang perantara, KUD, serta tempat pelelangan) selanjutnya akan disalurkan kepada pabrik pengolahan boker. Pada jalur ini umumnya pedagang perantarah yang secara sepihak menentukan harga karet. Dalam Oktaviani (2011), mengatakan bahwa negosiasi harga tidak pernah terjadi karena petani tidak memiliki pilihan yang lain. Dengan demikian dapat terlihat bahwa petani hanya sebagai *price taker* saja, dan kondisi seperti ini menunjukkan pasar yang mengarah pada struktur monopsoni.

Tahap kedua, karet yang telah sampai pada pabrik pengolah untuk selanjutnya disalurkan pada industri swasta atau PTPN. Umumnya pihak swasta langsung menjual karet ini kepada konsumen dalam atau luar negeri, sedangkan PTPN melakukan ekspor dalam beberapa tahapan dimulai dari kantor pemasaran bersama, tempat pelelangan, pembelian langsung oleh perwakilan luar negeri, eksportir, importir, hingga sampai pada konsumen luar negeri. (Setiawan, Didit dan Andoko, 2005)

3. Persaingan

Semakin banyaknya industri karet domestik, akan cenderung meningkatkan persaingan dalam perdagangan karet di dalam negeri. Persaingan industri perkaretan domestik di Indonesia ini semakin ketat dengan adanya industri karet domestik dengan sumber permodalan asing. Investor domestik cenderung memiliki permodalan yang kecil bila dibandingkan investor asing. Azis Pane mengatakan bahwa saat ini hampir semua pabrik *crumb rubber* dikuasai asing. Oleh karena itu, Azis juga meminta pemerintah tidak membuka penanaman modal asing (PMA) di *crumb rubber*. Ke depannya pemerintah harus memprioritaskan penanaman modal dalam negeri (PMDN) di pabrik *crumb rubber* (Kemenperin, 2013).

Bokar sebagai bahan baku dari industri *crumb rubber* ini juga turut bersaing dengan adanya peningkatan untuk memenuhi kapasitas produksi industri tersebut. Munardji, selaku Ketua Bidang Pemasaran Gapkindo mengatakan, bahwa saat ini sebenarnya ada peningkatan produktivitas produksi karet alam sehingga pasokan bahan baku bertambah. Tetapi kapasitas terpasang pabrik mencapai 1,5 kali dari jumlah bahan olahan karet rakyat (bokar) yang tersedia. Hal tersebut menyebabkan terjadi kompetisi yang tidak sehat dalam penyediaan bokar (Kemenperin, 2013). Bokar yang merupakan sumber bahan baku industri *crumb rubber* ini, sangat sering menjadi obyek utama yang dicurangi. Sebagai gambaran, yaitu kecurangan pemasok (kompetitor) pada bokar jenis slab. Slab adalah bekuan lateks yang digumpalkan dengan sengaja dengan cara menambah zat koagulan/penggumpal. Koagulan yang biasa digunakan (dan disarankan) adalah asam semut (*Formic Acid*).

Namun masih banyak pemasok yang menggunakan bahan lain sebagai koagulan seperti: air kotor, air baterai, pupuk, dan lain-lain yang dapat menurunkan parameter mutu yang dipersyaratkan. Pemasok mencoba semua cara (halal/maupun tidak halal) untuk mengurangi biaya produksinya sendiri dan tidak memikirkan akibat selanjutnya yang akan dialami pabrik yang dipasok (Sianturi, 2011). Berdasarkan hal tersebut, Direktur Industri Kimia Hilir Direktorat Jenderal Basis Industri Manufaktur (BIM) Kementerian Perindustrian Toeti Rahajoe mengatakan, pihaknya menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk mengembangkan industri berbasis karet alam dalam menghadapi pasar bebas ASEAN (Kemenperin, 2013).

5.5.5. Keterkaitan Antar Variabel Internal

1. Faktor Kondisi dengan Kondisi Permintaan

Perkembangan lahan karet yang ditunjukkan pada Gambar 5, menunjukkan kecenderungan meningkat dan ini berarti adanya penambahan luasan lahan karet dari tahun ke tahun. Seiring dengan itu, produksi karet dalam negeri pun juga cenderung meningkat, begitu pula dengan produktivitasnya (Gambar 6). Rakyat dan tenaga kerja yang terlibat dalam industri pengolahan karet pun juga sudah cukup terampil, melihat produksi karet alam baik lateks maupun kering yang cenderung bertambah pada tiap tahunnya. Ditambah lagi adanya kemudahan dalam perolehan modal seperti modal asing yang diperoleh seperti dari proyek UPP Berbantuan, membuat semakin banyaknya industri yang bergerak di bidang yang sama sehingga produksi pun semakin meningkat.

Produksi karet alam yang meningkat, juga didukung dengan peningkatan permintaan karet pada pasar domestik. Sebagai gambaran, industri *crumb rubber* saat ini mencapai 146 industri dan kapasitas produksi terpasang sebesar 4 juta ton per tahun, akan tetapi karet alam yang didapat pabrik hanya 3 juta ton. Sedangkan 1 juta ton sisanya merupakan peningkatan dari permintaan karet yang dapat dipenuhi Indonesia. Tidak hanya dalam domestik, permintaan dunia untuk karet alam ini juga cenderung meningkat. Selaras dengan produksinya, ekspor karet alam Indonesia juga terus meningkat. Tingginya ekspor karet alam Indonesia ini dikarenakan besarnya permintaan dunia untuk karet

alam itu sendiri. Pada tahun 2011, permintaan dunia untuk karet alam adalah sebesar 10.998.000 ton dan semakin bertambah hingga sebesar 11.033.000 ton di tahun 2012 (IRSG, 2014).

Peningkatan produksi karet alam dengan semakin meningkatnya juga permintaan karet alam baik dalam skala domestik maupun internasional menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antar atribut. Keterkaitan yang kuat tersebut juga menunjukkan bahwa antara kondisi faktor serta permintaan memiliki kekompetan yang kuat.

2. Faktor Kondisi dengan Industri Terkait dan Pendukung

Faktor kondisi Indonesia dapat dinilai mendukung dalam pengembangan aktivitas perdagangan karet alam. Penggunaan lahan untuk penanaman karet ini masih dapat dikembangkan dan ditingkatkan produktivitasnya. Perluasan lahan serta peningkatan dalam produksi, nantinya akan mempengaruhi peningkatan jumlah produksi karet alam. Hasil karet alam yang di panen, untuk selanjutnya akan digunakan oleh industri (terkait maupun pendukung). Pada tahun 2005, pemerintah telah membentuk klaster industri pengolahan karet di Indonesia dan telah ditetapkan tiga lokasi (Departemen Perindustrian Desember, 2007). Pembagian klaster tersebut yaitu :

- a. Sumatera Utara untuk produk karet berbasis lateks;
- b. Jambi untuk pengembangan industri berbasis crumb rubber, dan
- c. Jawa Barat untuk pengembangan produk karet industri.

Permasalahan yang umumnya terjadi pada masing – masing industri, umumnya terlihat dari proses pengadaan bahan baku. Infrastruktur yang ada untuk mendukung agribisnis karet di daerah pada umumnya masih kurang atau sangat terbatas bahkan lokasi kebun mayoritas jauh dari pabrik pengolah karet. Sementara lokasi kebun pemasok karet sebagai sumber bahan baku itu sendiri, juga berada pada lokasi yang terpencar – pencar dan dalam skala luasan yang kecil. Ditambah lagi lokasi perkebunan tersebut umumnya sangat terbatas terhadap fasilitas angkutan. Diperlukan waktu serta biaya tambahan untuk mengumpulkan bahan baku karet, sehingga akan membutuhkan waktu yang

lebih lama serta biaya tambahan untuk mengumpulkan bahan baku dan mengalokasikannya kepada industri.

Tambunan (2004) mengemukakan bahwa kerja sama dalam inovasi dan pembaharuan antara industri pemasok dan industri hilir akan semakin optimal jika hubungan kedua industri tersebut semakin erat, dan lebih lagi jika mereka berlokasi di tempat yang sama (kluster) sehingga jalur komunikasi pendek dan bisa memanfaatkan fasilitas R & D (Research and Development) bersama. Berdasarkan penjabaran yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara kondisi faktor dengan industri terkait dan pendukung sebenarnya memiliki keterkaitan yang baik karena saling memberi keuntungan dalam proses bahan baku. Akan tetapi karena terdapat ketidak efisienan dalam pemasaran karet alam serta seringnya diambil keputusan impor bahan baku oleh industri, menunjukkan bahwa keterkaitan atribut pada analisa ini adalah cukup kompetitif.

3. Faktor Kondisi dengan Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan

Kecocokan kondisi lahan dan potensi perluasan lahan yang ada, mendukung peningkatan produksi karet alam sebagai bahan baku industri. Keterkaitan faktor produksi dengan perusahaan umumnya terkait dengan bahan baku. Tidak terpenuhinya permintaan bahan baku membuat Industri melakukan impor. Persaingan dalam memenuhi bahan baku tersebut seringkali menimbulkan perilaku kecurangan seperti menambahkan bahan – bahan lain dalam proses pengolahan karet supaya kuantitas karet alam yang dihasilkan memiliki volume yang lebih besar. Kecurangan ini seringkali membuat industri melakukan pembersihan ekstra terhadap bahan baku, sehingga produksi tidak efisien.

Kondisi faktor Indonesia sebenarnya sudah mendukung produksi dari karet alam ini, tetapi adanya kendala dalam pemasaran dan ketersediaan bahan baku karet untuk sampai ke industri, membuat keterkaitan antara atribut ini menjadi kurang kuat. Strategi yang digunakan perusahaan untuk mengatasi permasalahan bahan baku tidak terealisasi dengan baik dan perusahaan tidak mengambil alternatif lain selain mengimpor. Dengan demikian keterkaitan antara atribut

kondisi faktor dengan strategi perusahaan, struktur serta persaingan ini memiliki tingkat kekompetitifan yang cukup kuat.

4. Kondisi Permintaan dengan Industri Terkait dan Pendukung

Permintaan industri domestik untuk karet alam diantaranya, diperlukan sebagai bahan untuk ban, serta ban dalam; barang jadi karet untuk industri; kemiliteran; alas kaki dan komponennya; barang jadi karet untuk penggunaan umum dan bahan baku dalam bidang kesehatan. Salah satu diantaranya yang memiliki dominasi permintaan paling besar adalah permintaan oleh industri otomotif ban. Pemanfaatan karet alam di luar industri ban kendaraan masih relatif kecil, yakni kurang dari 30 persen. Selain itu industri karet domestik di luar ban, umumnya dalam skala kecil atau menengah sehingga kebutuhan bahan baku karet alam tidak terlalu besar (Departemen Pertanian, 2007).

Industri terkait dalam perdagangan karet alam Indonesia terkendala dari rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh penggunaan klon atau jenis karet oleh petani yang bukan termasuk jenis unggul. Petani atau produsen bokar juga seringkali menggunakan koagulan di luar standar ketentuan dengan tujuan menambah volume bokar yang mengakibatkan penurunan kualitas dan ketidak efisienan produksi industri.

Tambunan (2004), mengemukakan bahwa kemajuan dalam industri nasional dan perdagangan internasional dari negara – negara industri maju maupun negara - negara industri baru menunjukkan bahwa mereka maju karena industri hilirnya juga didukung oleh industri terkait dan industri pendukung mereka yang maju dan kompetitif di tingkat internasional. Potensi permintaan karet alam domestik sebagai bahan baku pada industri terkait, pendukung dan hilir sebenarnya sudah baik. Permintaan ini pun semakin meningkat dan menunjukkan bahwa industri perkaretan Indonesia masih dalam tahapan berkembang. Akan tetapi, kecurangan dalam industri pendukung sering kali terjadi untuk mengakali keterbatasan bahan baku di lapang dan hal tersebut menyebabkan ketidakefisienan produksi bagi industri hilir. Dengan demikian gambaran hubungan antara kondisi permintaan dengan industri terkait dan pendukung, menunjukkan adanya keterkaitan tetapi terdapat kendala yang

merugikan salah satu industri, sehingga tingkat kekompetan pada dua atribut ini adalah cukup kuat.

5. Kondisi Permintaan dengan Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan

Pada tahun 2011, permintaan dunia untuk karet alam adalah sebesar 10.998.000 ton dan semakin bertambah hingga sebesar 11.033.000 ton di tahun 2012 (IRSG, 2014). Demikian juga dengan permintaan yang meningkat pada industri domestik. Komite Karet Nasional (2007) menunjukkan dari total produksi 2,7 juta ton, sebanyak 2,4 juta ton diekspor, sisanya 391.000 ton menjadi konsumsi domestik (Pane, 2010). Bahan baku karet yang tersedia pada pasar domestik tersebut tidak dapat mencapai kapasitas produksi industri. Oleh karena itu, demi memenuhi permintaan industri pengolahan domestik ini, industri pun akhirnya melakukan impor karet alam untuk memenuhi kekurangan tersebut (Putri, 2013).

Strategi kemitraan yang telah diaplikasikan, belum menunjukkan peranannya. Petani masih terjebak dalam pasar monopsonistik, dan hanya menjadi *price taker*. Keterbatasan bahan baku untuk produksi ini membuat industri memilih strategi untuk memenuhi bahan baku tersebut dengan cara mengimpor.

Struktur kepemilikan industri di tanah air dengan penguasaan lokal, umumnya berskala kecil sedangkan dalam skala besar umumnya dikuasai asing. Azis Pane mengatakan bahwa saat ini hampir semua pabrik *crumb rubber* dikuasai asing. Oleh karena itu, Azis juga meminta pemerintah tidak membuka penanaman modal asing (PMA) di *crumb rubber*, karena pengolahan *crumb rubber* tidak membutuhkan teknologi serta *skill* tinggi (Kemenperin, 2013).

Permintaan karet alam yang semakin tinggi baik di tingkat domestik maupun dunia, mendorong semakin bertambahnya jumlah industri pengolahan karet. Investor asing berdatangan, dan persaingan mulai terjadi tidak hanya dari status kepemilikan (antara investor asing serta domestik) tetapi juga dari sisi bahan baku yang ketersediaan dalam negeri yang terbatas. Sehingga dari kondisi yang dipaparkan tersebut, dapat ditarik korelasi positif bahwa ada keterkaitan antara permintaan yang semakin meningkat dengan semakin berkembangnya

industri terutama yang berasal dari modal asing. Permasalahannya adalah terlalu banyak investor asing yang mendominasi pengolahan karet, serta permintaan industri domestik yang semakin tidak dapat tercukupi dan akhirnya mengimpor.. Dengan demikian penilaian terhadap keterkaitan dua atribut ini memiliki tingkat kekompertifan yang cukup kuat.

6. Industri Terkait dan Pendukung dengan Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan.

Industri terkait serta pendukung dalam perdagangan karet alam Indonesia, umumnya menerapkan pola strategi yang sama untuk memenuhi permintaannya untuk bahan baku, yaitu dengan menerapkan strategi kemitraan dengan petani dan menerapkan strategi impor untuk menutupi kekurangan bahan baku.

Industri perkaretan di Indonesia ini, mayoritas merupakan industri berskala kecil dengan sistem pengorganisasian yang sangat fleksibel. Output industri bersifat terbatas dan merupakan industri rumah tangga. Ditambah lagi para pengrajin karet itu sendiri umumnya memiliki pemahaman bahwa usahanya tersebut tidak perlu dikembangkan. Berbeda dengan industri yang bersumber dari modal asing serta pemerintah, umumnya memiliki manajemen yang tersistem dengan baik, produksi juga berlangsung kontinyu dan berskala besar.

Keberadaan industri pengolahan karet (baik industri terkait serta hilir) di Indonesia semakin banyak dan bervariasi. Tetapi banyaknya mayoritas industri pengolahan karet alam kecil dengan pemahaman hanya mengandalkan kontinuitas saja, tidak akan mempengaruhi perkembangan industri karet dalam negeri. Walaupun produksi barang jadi karet semakin dibutuhkan pasar domestik, tetapi dengan pemahaman strategi tersebut maka produksi tidak akan dapat memenuhi permintaan konsumen. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara industri terkait dan pendukung serta strategi perusahaan, struktur serta persaingan memiliki keterkaitan yang lemah.

5.5.6. Variabel luar dan Keterkaitannya dengan Variabel Internal

1. Peluang dengan Variabel Internal

Peluang atau kesempatan dalam perdagangan karet alam ini sebenarnya sangat besar sekali khususnya untuk Indonesia. Selain potensi lahan yang sangat

luas dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan, industri dalam negeri pun sebenarnya sudah sangat siap untuk menerima bahan baku karet untuk diolah untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil karet itu sendiri. Terbukti dengan kurangnya bahan baku industri dalam negeri, yang mengakibatkan adanya impor bahan baku karet oleh industri - industri ini. (Putri, 2013). Investasi untuk membangun pabrik *crumb rubber* di Indonesia, ternyata tidak diikuti dengan peningkatan ketersediaan bahan baku karet alam dan akibatnya, pelaku industri hilir karet harus mengimpor bahan baku. Data yang terdapat pada FAOSTAT, 2014 menunjukkan bahwa aktivitas impor untuk karet alam ini hingga tahun 2011 cenderung bertambah, kuantitas impor untuk karet alam kering semakin meningkat hingga 6.657 ton sedangkan impor untuk karet alam lateks mencapai 9.971 ton. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat peluang pasar yang terlewatkan pada lingkup domestik dan selama ini permintaan industri tersebut tidak terpenuhi, oleh karena itu produsen sebenarnya dapat memperhatikan ini sebagai peluang, yaitu meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Penggunaan karet alam dalam industri ban lebih memberikan peluang yang lebih besar. Setiawan, Didit dan Andoko (2005) berpendapat bahwa dalam pembuatan ban radial, walaupun karet sintetis juga diperlukan sebagai bahan baku, tetapi tetap harus dicampur dengan karet alam dan semakin besar ukuran ban yang dibuat, maka semakin besar porsi karet alam untuk campurannya. Bahkan pada ban pesawat terbang sepenuhnya menggunakan karet alam. Hal tersebut disebabkan karena keunggulan - keunggulan sifat dari karet alam yang lebih baik, dibandingkan sintetis, yaitu dari daya elastisitas serta plastisitas. Karet alam memiliki prospek yang baik dibandingkan dengan karet sintetis. Karet sintetis merupakan produk yang berasal dari pengolahan minyak bumi yang bersifat tidak dapat diperbarui sedangkan karet alam sebaliknya yaitu bersifat *renewable*. Sedangkan karet alam sintetis akan dipengaruhi secara langsung oleh harga minyak bumi yang semakin meningkat.

Sementara itu permintaan (pasar) karet alam dunia juga memberikan peluang yang semakin besar bagi negara produsen karet alam khususnya

Indonesia. Menurut data International Rubber Study Group (2012) konsumsi karet alam dunia terus mengalami peningkatan rata-rata 9% pertahun, disebabkan semakin berkembangnya industri berbahan baku karet alam khususnya industri ban di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman dan Jepang.

Dalam kedua atribut ini, dan berdasarkan penjabaran yang telah dijabarkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peluang yang ada untuk perdagangan karet alam ini sangat banyak, Indonesia pun telah dapat mengikuti peluang untuk pasar karet alam dunia yang senantiasa bertambah tiap tahunnya. Tetapi beberapa peluang, terutama untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terlewatkan, terlebih di dukung dengan strategi perusahaan yang cenderung memilih melakukan impor karet alam. Oleh karena itu, penilaian kekompetitifan dalam analisa kedua atribut ini adalah cukup kuat.

2. Peran Pemerintah dengan Variabel Internal

Peningkatan keunggulan kompetitif suatu negara akan sangat efektif apabila di dukung dengan kebijakan – kebijakan yang tepat oleh pemerintahnya. Porter (1990) dalam Tambunan (2004), peran yang tepat bagi pemerintah adalah sebagai suatu katalis dan penantang dengan maksud untuk merangsang atau mendorong para pelaku usaha meningkatkan kinerjanya, melakukan inovasi dan hal – hal lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing mereka.

Beberapa kebijakan sebenarnya sudah dibuat dan dilakukan pemerintah Indonesia untuk mendukung daya saing kinerja perdagangan karet alam ini seperti kebijakan pada masa Orde Baru yaitu pembagian pengelolaan perkebunan menjadi : Perkebunan Besar dengan sistem manajemen Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) dan Perkebunan Rakyat dengan sistem Perkebunan Inti rakyat atau PIR. Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP), yaitu suatu lembaga perekonomian yang sah dan didukung penuh oleh pemerintah yang berusaha untuk mengejar keuntungan ekonomis sebesar-besarnya. Kemudian terdapat kebijakan Perkebunan Inti Rakyat (PIR), dengan penerapan *Nucleus Estate System* (NES) dengan tujuan membina perkebunan rakyat dengan pembiayaan, terutama bersumber dari keuntungan yang diperoleh dari PTP, serta bantuan dari

luar negeri. PIR dilakukan dengan memberdayakan perusahaan besar yang berfungsi sebagai inti untuk membantu petani karet (plasma) sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Pola ini sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani karet, sekaligus berfungsi untuk merangsang kenaikan produksi karet alam.

Pemerintah kemudian mengambil kebijakan kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 33/Permentan/OT.140/7/2006 tentang Pengembangan Perkebunan Melalui Program Revitalisasi Perkebunan. Kebijakan pemerintah ini ditindaklanjuti dengan keluarnya Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 117/PMK.06/2006 tentang Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP) (Pahrudin, 2012).

Implementasi dalam penerapan program revitalisasi ini berpedoman pada kedua peraturan yang telah disebutkan. Program ini diwujudkan dengan tujuan mempercepat pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan, dan rehabilitasi tanaman yang di dukung kredit investasi perbankan serta subsidi dari pemerintah serta perusahaan bidang perkebunan untuk membantu dalam pengembangan perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil.

Perkembangan terbaru saat ini bahwa akan adanya kebijakan baru pemerintah untuk perdagangan karet alam. Kementerian perindustrian, yang dikemukakan menteri perindustrian MS Hidayat mengemukakan tentang adanya aturan biaya keluar untuk karet (Neraca, 2011). Aturan ini sebelumnya telah diterapkan pada komoditas lain seperti sawit dan kakao dan tujuan dari kebijakan ini adalah agar bahan mentah karet dapat diproses terlebih dahulu oleh industri dalam negeri. Sehingga industri dalam negeri dapat semakin berkembang dan produk karet produksi Indonesia dapat lebih memiliki nilai tambah.

Dari penjabaran yang dikemukakan pada atribut internal serta pemerintah, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sebenarnya sangat kuat, umumnya terkait dengan permodalan serta bantuan untuk industri terkait dan pendukung, akan tetapi masih terdapat dominasi yang dilakukan pihak asing pada industri

domestik, bahan baku industri cenderung impor, selain itu intervensi pemerintah untuk melengkapi fasilitas perkebunan masih minim. Oleh karena itu dalam atribut penilaian ini dapat dikatakan memiliki kekompetitifan yang cukup kuat.

Tabel 12. Hasil Analisa Kekompetitifan Antar Faktor Internal dan Eksternal Perdagangan Karet Alam Indonesia Berdasarkan *Porter's Diamond Theory*

No	Keterkaitan Antara	Kriteria Kekompetitifan	Keterangan
1	Kondisi Faktor dengan Kondisi Permintaan	Kuat	Kompetitif -Kompetitif
2	Kondisi Faktor dengan Industri Terkait dan Pendukung	Cukup Kuat	Kompetitif - Tidak Kompetitif
3	Kondisi Faktor dengan Strategi Perusahaan, Struktur serta Persaingan	Cukup Kuat	Kompetitif -Tidak Kompetitif
4	Kondisi Permintaan dengan Industri Terkait dan Pendukung	Cukup Kuat	Kompetitif - Tidak Kompetitif
5	Kondisi Permintaan dengan Strategi Perusahaan, Struktur serta Persaingan	Cukup Kuat	Kompetitif - Tidak Kompetitif
6	Industri Terkait dan Pendukung dengan Strategi Perusahaan, Struktur serta Persaingan	Lemah	Tidak Kompetitif - Tidak Kompetitif
7	Keterkaitan Peluang dengan Variabel Internal	Cukup Kuat	Peluang : Kompetitif Variabel Internal: Tidak Kompetitif
8	Keterkaitan Pemerintah dengan Variabel Internal	Cukup Kuat	Pemerintah : Kompetitif Variabel Internal: Tidak Kompetitif
Kesimpulan		Tingkat Kekompetitifan Cukup Kuat	

Kesimpulan hasil dari penjabaran keterkaitan antara variabel internal dengan peluang maupun peran pemerintah serta ditambah dengan penjabaran keterkaitan antar variabel internal pada poin sebelumnya, maka hasil yang didapatkan untuk analisa *Porter's Diamond* terhadap karet alam Indonesia adalah saling kompetitif dan memiliki kekompetitifan atau daya saing yang cukup kuat. Hasil tersebut diperoleh dengan perincian yang terdapat dalam Tabel 12.

5.6. Implikasi Kebijakan

5.6.1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Alam

Menurut analisa, didapatkan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi pada kedua perdagangan karet alam. ISP karet alam bentuk lateks mendapatkan nilai 0,327 sedangkan karet alam bentuk kering sebesar 0,995.

Jika nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan negara pesaingnya maka posisi spesialisasi perdagangan karet alam Indonesia dalam bentuk lateks, berada pada posisi kedua terbesar diantara Thailand (0,993) dan Malaysia (-0,166). Dalam perdagangan karet alam bentuk kering, berada pada posisi kedua setelah Thailand (0,999), lebih rendah dari Indonesia yaitu Vietnam (0,812) kemudian Malaysia (0,715).

Rendahnya posisi tersebut dikarenakan dalam perdagangan karet lateks, nilai ISP Indonesia yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Indonesia juga Malaysia cenderung mengembangkan perindustrian di dalam negerinya sehingga impor lateks semakin meningkat. Berbeda dengan Thailand yang tetap konsisten memperhatikan ekspor karet lateksnya, dikarenakan dukungan pemerintahannya untuk mempertahankan spesialisasi ekspornya diantaranya dengan pemberian insentif. Kemudian dalam perdagangan karet alam kering, Thailand tetap lebih unggul dibandingkan negara kompetitor lainnya seperti Indonesia, Malaysia serta negara kompetitor baru yaitu Vietnam. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih dapat mempertahankan spesialisasi terutama pada perdagangan karet alam keringnya, ditunjukkan dengan banyaknya pabrik pengolahan karet alam kering di Indonesia (Departemen Pertanian, 2007).

Oleh karena itu, beberapa kebijakan yang diharapkan untuk diterapkan Indonesia guna mempertahankan spesialisasi perdagangan dalam bidang ini agar Indonesia dapat mempertahankan posisinya bahkan dapat mengungguli Thailand, diantaranya adalah dengan cara :

1. Meningkatkan produktivitas karet alam domestik terutama dalam bentuk lateks dengan cara pemberian subsidi dari pemerintah berupa bibit – bibit karet klon unggulan dengan produktivitas tinggi.

2. Menjaga kebutuhan bahan baku karet alam kering yaitu lateks, dengan menerapkan hambatan ekspor untuk karet alam lateks (non olah).
3. Mensepesialisasikan perdagangan pada perdagangan karet alam kering.

Implikasi yang dikemukakan di atas, adalah dengan dasar pertimbangan teori, diantaranya dari Tambunan (2004) yang menyatakan bahwa secara implisit, indeks ISP mempertimbangkan sisi permintaan dan penawaran (sejak ekspor – impor) identik dengan suplai domestik-permintaan domestik atau sesuai dengan teori *vent for surplus*, ekspor barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik dan dengan mengobservasi indeks ini akan dapat di bahas kesenjangan permintaan dan penawaran di pasar domestik.

Walaupun pada produk karet alam lateks Indonesia masih cenderung sebagai eksportir, tetapi nilai ISP yang dihasilkan masih tergolong lemah. Lemahnya nilai ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pada permintaan dan penawaran lateks di pasar domestik. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa konsumsi produk karet alam lateks masih diperlukan oleh Indonesia, sehingga *vent for surplus* yang terjadi tidak berlangsung optimal.

Penerapan penambahan biaya ekspor (tarif) pada karet alam lateks adalah salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan karet alam dalam negeri. Penambahan biaya ekspor ini akan memberatkan produsen, sehingga diharapkan kebutuhan karet untuk industri domestik dapat lebih diprioritaskan. Widodo (2010) mengemukakan bahwa teori perdagangan internasional menyarankan bahwa negara akan mengeksploit produk - produknya yang memiliki keunggulan, dan terspesialisasi dalam produk tersebut. Oleh karena itu, spesialisasi perdagangan akan lebih baik jika diarahkan saja pada produk yang memiliki keunggulan lebih yaitu pada karet alam kering sedangkan karet alam lateks yang merupakan bahan baku karet alam kering, perlu dijaga ketersediaanya dalam pasar domestik agar produksi karet alam kering dapat terus berlangsung.

5.6.2. Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) Karet Alam

Posisi perdagangan karet alam lateks di dominasi oleh Thailand 85,163, Indonesia pada peringkat kedua, serta yang terakhir yaitu Malaysia (-15,627).

Dalam perdagangan ini Thailand memiliki daya saing yang lebih tinggi di bandingkan dengan Indonesia serta Malaysia. Perkembangan perdagangan karet alam lateks Indonesia dan Malaysia yang lebih yang mulai terarah pada pengembangan industri hilir karet alam domestik sehingga konsumsi untuk karet alam lateks semakin meningkat dan berpengaruh pada penurunan nilai RCTA serta rendahnya daya saing.

Sedangkan dalam perdagangan karet alam kering, peringkat Indonesia berdasarkan rata - rata RCTA, posisi daya saing Indonesia lebih kuat dibandingkan Thailand serta kompetitor lainnya. Tetapi hanya dengan selisih yang kecil dan jika dilihat dari perkembangan nilai RCTA, daya saing komparatif Indonesia dari tahun ke tahun juga cenderung menurun.

Dalam Tambunan (2004) mengatakan bahwa menurun atau lemahnya nilai RCTA bisa jadi dikarenakan kapasitas produksi dalam negeri yang semakin berkurang atau karena persaingan di pasar dunia semakin ketat. Maka, perlu adanya perhatian pemerintah terhadap perindustrian karet terutama industri pengolahan karet kering dimana pada industri ini Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dari pada karet alam lateks. Perhatian pemerintah yang diperlukan untuk industri ini adalah dengan meningkatkan kualitas karet alam kering Indonesia dengan jalan mengadopsi inovasi - inovasi baru untuk lebih mengefisiensikan produksi. Inovasi tersebut diantaranya adalah dengan adanya penerapan teknologi serta *skill* baru. Chowdurry dan Islam (1993) dalam Tambunan (2001) mengatakan bahwa Korea Selatan melakukan penyesuaian drastis terhadap strategi pengembangan ekspor dengan mengandalkan pada inovasi - inovasi, baik produk maupun proses produksi.

5.6.3. CM_t Karet Alam

Dengan analisa CM_t , diketahui bahwa perkembangan ekspor karet alam lateks Indonesia adalah lebih baik dibandingkan dengan karet alam dalam bentuk kering. Nilai CM_t karet alam lateks Indonesia sebesar 2,7859 sedangkan karet alam kering sebesar 1,040. Posisi perdagangan karet alam lateks Indonesia berada pada peringkat terbawah diantara perdagangan karet negara Thailand (27,417) serta Malaysia (5,748). Sedangkan dalam perdagangan karet alam

kering nilai CM_t Indonesia berada setelah Thailand (2,583), kemudian Vietnam (1,874) dan pada posisi terakhir adalah Malaysia dengan nilai 0,844.

Daya saing kompetitif karet alam Thailand lebih kuat dibandingkan dengan kompetitor lainnya. Perkembangan yang sangat baik oleh Thailand ini diantaranya dipengaruhi oleh predikat Thailand sebagai produsen serta eksportir terbesar untuk karet alam. Thailand lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, karena banyak dari konsumen karet alam tersebut lebih melirik Thailand untuk menjadi pemasok karet alam negaranya. Ditambah dengan kebijakan penanaman kembali yang efektif dan insentif ekonomi fundamental menjelaskan kinerja yang lebih baik dari Thailand, di mana intervensi pemerintah dalam sektor karet telah meluas. Hal ini menjadikan daya saing karet alam Thailand lebih kuat dibandingkan kompetitor lainnya (Karvy Comtrade Limited, 2010).

Berbeda dengan Indonesia, intervensi pemerintah untuk meningkatkan perdagangan karet alam cenderung sangat minim. Diperkuat dengan adanya pernyataan yang dikemukakan Ketua Gapkindo yang menilai bahwa dukungan pemerintah terhadap petani karet masih rendah jika dibandingkan dengan pemerintahan di negara produsen karet lainnya seperti Malaysia dan Thailand. Ketua Umum Gapkindo Daud Husni Bastari mengatakan bahwa pemerintah Thailand dinilai yang paling besar dalam memberikan perhatian kepada petani karet di negara itu. (Simanjuntak, 2012).

Sihaloho (2013) merekomendasikan hal – hal yang perlu diperhatikan untuk memperbaiki kinerja ekspor non migas. Berdasarkan hal tersebut, diantaranya kebijakan yang perlu diterapkan dalam perdagangan ini adalah :

1. Menjaga kualitas serta kuantitas produksi karet alam kering domestik agar produk ini dapat berkompetisi dengan para pesaingnya dan dapat mempertahankan eksistensinya di pasar internasional. Diantaranya dengan adanya intervensi pemerintah untuk memperketat standar mutu dari produk karet alam Indonesia.
2. Membidik pasar - pasar negara baru yang berpotensi sebagai pembeli karet alam kering Indonesia, sebagai upaya memperluas pasar dan

meningkatkan perkembangan kinerja ekspor karet alam kering. Diantaranya adalah dengan meningkatkan pelayanan serta melakukan pengenalan produk. Misalnya dengan melakukan pameran atau *fair*. Selain itu diperlukan juga peran aktif perwakilan pemerintah luar negeri untuk meningkatkan citra serta produk karet alam Indonesia ini.

5.6.4. Analisa Porter's Diamond

Pada analisa ini jelas terlihat bahwa keterkaitan antara variabel industri terkait dan pendukung dengan strategi, struktur perusahaan serta persaingan menunjukkan kekompetitifan yang lemah. Industri karet alam domestik semakin meningkat. Peningkatan jumlah perusahaan tersebut dapat dikatakan kompetitif, tetapi secara mayoritas ternyata berasal dari modal asing. Padahal industri pengolahan karet, misalnya industri *crumb rubber* tidak memerlukan *skill* serta teknologi yang tinggi, atau bahkan bermodal besar. Selain itu, permintaan karet industri domestik semakin lama tidak dapat mencukupi kapasitas produksi, sehingga berdampak pada semakin meningkatnya impor bahan baku. Industri dinilai belum mampu untuk melakukan inovasi baru untuk mencukupi kebutuhan produksinya.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kekompetitifan domestik, yang perlu dilakukan dalam perdagangan karet alam ini diantaranya adalah dengan :

1. Secara teori, memang PMA (modal asing) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara tuan rumah. Tetapi bila semakin besar komponen impor dari sebuah proyek PMA, atau semakin besar "kebocoran" dari keterkaitan produksi antara PMA dengan ekonomi domestik, maka semakin kecil efek penggandaan tersebut. Selain itu, PMA sesungguhnya berperan sebagai sumber penting peralihan teknologi dan *knowledge* serta keahlian baru untuk pekerja lokal yang bekerja di perusahaan-perusahaan PMA (Tambunan, 2008). Hasil analisa menunjukkan bahwa penanaman PMA di Indonesia kurang memberikan pengaruh yang baik bagi perekonomian Indonesia sehingga pemerintah perlu terarah pada peningkatan jumlah perusahaan khususnya dengan modal investor domestik.

2. Memperhatikan sumber daya manusia, dimulai dari petani hingga tenaga kerja. Perhatian ini diantaranya adalah dengan memberikan suatu penyuluhan kepada petani dan tenaga kerja dalam perindustrian karet agar dapat menambah wawasan serta skillnya agar lebih meningkatkan kualitas serta kuantitas karet alam yang diproduksi. Dalam Tambunan (2001) mengatakan bahwa dalam era industrialisasi terlebih pasar bebas, SDM berkualitas tinggi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan pola perkembangan dan laju pertumbuhan ekspor suatu negara.
3. Pemberian bantuan oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dengan memberikan bibit karet yang unggul. Pemerintah juga perlu memperhatikan sarana atau fasilitas sekitar perkebunan yang belum memadai terutama untuk akses jalan serta sarana transportasi supaya bahan baku dapat tersalurkan dengan baik serta efisien pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat meminimalkan impornya. Karena dalam pemasaran produk, akses jalan pasti diperlukan agar produk dapat sampai ke tangan produsen maupun konsumen. Biaya ekonomi yang tinggi dapat disebabkan dari tingkat efisiensi yang rendah (*partial inefficiency*) yang bersumber dari proses pengadaan bahan baku, atau proses produksi, atau proses pemasaran, atau pada semua proses tersebut (Tambunan, 1996). Hanafi (2010) menambahkan bahwa tingkat harga yang harus dibayarkan konsumen akan diterima oleh produsen sangat tergantung pada bentuk dan struktur pasar yang berlaku. Panjangnya rantai pemasaran seringkali juga menimbulkan pemasaran yang kurang efisien. Marjin pemasaran menjadi tinggi akibatnya bagian yang diterima petani produsen (*farmer's share*) menjadi kecil. Hal produsen enggan berproduksi. mendukung pula ketertarikan perusahaan untuk lebih memilih bahan baku dari dalam negeri bahkan dengan keefisienan pasar yang ada juga akan meningkatkan keinginan petani untuk dapat memasok kebutuhan industri perusahaan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Indonesia lebih memiliki spesialisasi dalam perdagangan karet alam kering (cenderung sebagai eksportir). Rata – rata ISP karet alam bentuk lateks untuk periode 1992 hingga 2011 mendapatkan nilai 0,327 sedangkan karet alam bentuk kering sebesar 0,995. Sementara bila dibandingkan dengan negara pesaingnya, baik dalam kering maupun lateks, posisi spesialisasi Indonesia masih berada di bawah negara pesaingnya. Karet alam Indonesia dalam bentuk lateks, berada pada posisi kedua terbesar diantara Thailand (0,993) dan Malaysia (-0,166). Sedangkan dalam perdagangan karet alam bentuk kering, posisi Indonesia pada perdagangan ini berada pada posisi kedua setelah Thailand (0,999), dilanjutkan Vietnam (0,812) serta Malaysia (0,715).
2. Perdagangan karet alam Indonesia, secara komparatif, merupakan perdagangan yang tergolong berdaya saing. Perdagangan karet alam lateks rendah (2,059) sedangkan karet alam kering menunjukkan nilai yang lebih baik (38,579). Ditinjau dari posisinya keunggulan komparatif lateks Indonesia berada pada posisi setelah Thailand (85,163), akan tetapi lebih tinggi dari Malaysia (-15,627). Sedangkan dalam perdagangan karet alam kering, daya saing Indonesia adalah yang terbaik. Indonesia menempati posisi pertama (38,579), kemudian pada posisi kedua yaitu Thailand (33,249), selanjutnya oleh Malaysia (10,798) serta Vietnam (9,484).
3. Ditinjau secara kompetitif, perdagangan karet alam Indonesia juga termasuk berdaya saing. Dari hasil analisa CM_t pada kedua tipe komoditas, diketahui perkembangan ekspor Indonesia untuk karet alam lateks (2,786), lebih baik dibandingkan dengan karet alam dalam bentuk kering (1,040). Posisi perdagangan karet alam lateks Indonesia berada pada peringkat terbawah diantara perdagangan karet negara Thailand (27,417) serta Malaysia (5,748). Sedangkan dalam perdagangan karet alam kering, nilai CM_t Indonesia berada setelah Thailand (2,583), dan Vietnam (1,874). Kemudian yang berada di bawah Indonesia adalah Malaysia dengan nilai 0,844.

Sedangkan dari hasil analisa dari Porter's Diamond menunjukkan bahwa masing - masing faktor yang dianalisa memiliki kinerja yang baik dan secara mayoritas keterikatan diantara atribut berlian adalah cukup kuat. Hal tersebut berarti bahwa Indonesia memiliki bermacam keterkaitan yaitu keterkaitan sistem dengan kategori kuat, cukup kuat serta lemah. Kategori kuat terdapat pada keterkaitan antara variabel kondisi faktor dengan kondisi permintaan; sedangkan keterkaitan variabel yang lemah yang perlu ditingkatkan adalah pada variabel industri terkait dan pendukung dengan strategi, struktur perusahaan serta persaingan.

6.2. Saran

1. Walaupun Indonesia adalah sebagai eksportir untuk karet alam lateks, tetapi dalam perkembangannya perdagangan lateks Indonesia terus menurun, berbeda dengan karet alam kering. Oleh karena itu, perlu dilakukan spesialisasi pada perdagangan karet alam dengan nilai serta posisi yang lebih baik dan berdasarkan nilai spesialisasi terbesar, perdagangan tersebut perlu difokuskan pada perdagangan karet alam kering. Sebab itu, ketersediaan bahan baku karet alam kering (lateks) perlu ditingkatkan produktivitasnya, kemudian perlu juga menerapkan hambatan ekspor untuk karet (non olah) tersebut untuk menjaga ketersediaannya sebagai bahan baku karet alam kering.
2. Untuk meningkatkan keunggulan atau daya saing komparatif karet alam Indonesia, diantaranya negara perlu memperhatikan kualitas serta produksi karet alam khususnya kering melalui inovasi - inovasi baru seperti teknologi serta *skill* dalam pengelolaan karet alam. Sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk lebih mengefisienkan produksi, menjaga kestabilan kuantitas produksi serta meningkatkan kualitas produk karet alam Indonesia.
3. Kinerja ekspor karet alam Indonesia lebih rendah dikarenakan posisi Thailand sebagai produsen terbesar serta adanya perhatian dari pemerintahannya untuk mendukung perdagangan ini. Oleh karena itu untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, yang perlu dilakukan Indonesia

diantaranya dengan membidik pasar - pasar negara baru yang berpotensi sebagai pembeli karet alam kering Indonesia, sebagai upaya memperluas pasar dan meningkatkan perkembangan kinerja ekspor karet. Didukung dengan peningkatan kualitas serta harga produk karet alam, maka pasar baru diharapkan akan memberikan peningkatan pada nilai ekspor negara. Selain itu, diperlukan juga upaya tambahan untuk meningkatkan pelayanan serta melakukan pengenalan produk lewat peran aktif perwakilan pemerintah luar negeri. Misalnya dengan melakukan pameran atau *fair*.

Sedangkan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif domestik, yang perlu dilakukan pemerintah diantaranya adalah dengan mengarahkan penanaman modal industri baru pada investor domestik, memperhatikan sumber daya yang terlibat dalam perdagangan ini dengan penyuluhan agar dapat menambah wawasan serta skillnya agar lebih meningkatkan kualitas serta kuantitas karet alam yang diproduksi, pemberian bantuan bibit karet unggul, menyediakan sarana atau fasilitas sekitar perkebunan terutama untuk akses jalan serta sarana transportasi supaya bahan baku dapat tersalurkan dengan baik serta efisien pada perusahaan.

4. Penelitian ini hanya menganalisa dengan menggunakan data sekunder. Perlu dilakukan penelitian secara langsung dan khusus untuk dapat mengetahui permasalahan terkait ekspor karet alam domestik sehingga informasi spesialisasi perdagangan serta daya saing untuk komoditas ini akan lebih spesifik. Perlu juga ditambahkan negara produsen lainnya sebagai pembandingan untuk dapat mengetahui secara jelas kekuatan daya saing karet alam Indonesia di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, R. dan Anicia Garcia. 2002. *The Exporting Behavior of Cuba's Agriculture. An Empirical Inquiry*. www.cmi.no/news/archive/2002/. Diakses 20 Januari 2014.
- Albarracín, Gabriella et all. 2006. Rubber Plantations in Southern Thailand: management and social and economic functions.
- Allens, Jul . 2014. *Raksasa Karet Indonesia, Mampukah*.<http://vibiznews.com/2014/03/20/raksasa-karet-indonesia-mampukah/>. Diakses tanggal 29 April 2014.
- Amelia, Fitri. 2009. *Analisis Daya Saing Jahe Indonesia di Pasar Internasional*. [Skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Amir, Sambodo. 2004. *Membangun Teknopreneur : Menyongsong Gelombang Baru Bisnis Teknologi*. Kompas. Jakarta. Diakses pada 27 April 2014.
- Anindita, Ratya. 2009. *Effect of Trade Liberalization The Experience of Indonesian Coffee and Rubber Industries*. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica* 54 (2): 58-71.
- Arifenie, Fitri Nur. 2011. *Produksi meningkat, ekspor karet naik 21,65% di semester I*. <http://industri.kontan.co.id/news/produksi-meningkat-ekspor-karet-naik-2165-di-semester-i>. Diakses tanggal 16 Juni 2014
- Bakrie Global. 2012. *Pemerintah Akan Dorong Pertumbuhan Industri Karet*. <http://www.bakrieglobal.com/news/read/2497/Pemerintah-Akan-Dorong-Pertumbuhan-Industri-Karet>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Bank Negara Malaysia. 2004. *The Malaysian Economy in 2004*. <http://www.bnm.gov.my/files/publication/ar/en/2004/cp01.pdf>. Diakses tanggal 23 Mei 2014.
- Botani indo agro (BIG, 2009). *Tentang Perkebunan Karet*. <http://www.bbiagro.com/www/plantation.php>. Diakses pada 27 April 2014.
- Chantuma, Arak dan Anek kunarasiri Pisamai Chantuma. 2012. *Rubber New Planting in Thailand: Towards the World Affected on Climate Change*. RUBBER THAI JOURNAL 1: 40-47 (2012) Journal home page: www.rubberthai.com. Diakses tanggal 23 Mei 2014.
- Damanik, Sabarman. 2012. *Pengembangan Karet (Havea brasiliensis) Berkelanjutan di Indonesia* . Pusat Penelitian dan Pengembangan

Perkebunan. Perspektif Vol. 11 No. 1 /Juni 2012. Hlm 91 – 102. ISSN: 1412-8004.

Darwanto. 2009. *Model Perdagangan Hecksher-Ohlin (Teori, Kritik dan Perbaikan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (UNDIP).http://eprints.undip.ac.id/789/1/Model_Perdagangan_HO_Darwanto.pdf. Diakses tanggal 12 Juli 2014.

Delarue, Jocelyne dan Naomi Noël. 2009. *Developing Smallholder Rubber Production*. Lessons from AFD's Experience Vietnam report - March 2008 : Evaluation and Capitalisation Series. <http://www.afd.fr/webdav/site/afd/shared/PUBLICATIONS/RECHERCHE/Evaluations/Evaluationcapitalisation/26-VA-rapport-vietnam-evaluation-capitalisation.pdf>. Diakses tanggal 23 Mei 2014.

Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Karet*. Sekretariat Jenderal. www.kemenperin.go.id/.../Paket-Informasi-Komoditi. Diakses 28 April 2014.

Departemen Perindustrian Desember. 2007. *Laporan Pengembangan Sektor Industri Tahun 2007*. www.kemenperin.go.id/.../Laporan-Pengembangan-Sektor-Industri-Tahun-2007. Diakses tanggal 12 Juni 2014

Departemen Pertanian. 2012. *Karet Alam dan Sintetis*. www.deptan.go.id. Diakses 29 Januari 2014.

Departemen Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet. Edisi Kedua*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. www.litbang.deptan.go.id/.../karet/karet-bagian-a.pdf. Diakses 28 April 2014.

Diennazola, Utama, dan Listianingsih, 2012. *Sadap dengan Benar, Produksi Optimal*. <http://www.agrinaonline.com/redesign2.php?rid=7&aid=400> Agrina Powered by iFORTE. Diakses tanggal 29 April 2014.

Disbunkalbar (Dinas Perkebunan Kalimantan Barat). 2011. *Karet Topang Masyarakat*. <http://disbunkalbar.go.id/web/index.php/wartakebun/> 2011-12-08-16-22-49/823-karet-topang-ekonomi-masyarakat. Diakses 28 April 2014.

Dradjat, Bambang dkk. 2005. *Dampak Kebijakan Pajak Pertambahan Nilai Pada Kinerja Komoditas Primer Perkebunan*. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 3 No 2 Juni 2005 : 108-132. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ISU3-2b.pdf>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.

Dowjones. 2010. *Malaysia Jan-Mar natural rubber imports may rise 26%*. CC Commodity Info Services. <http://www.commoditiescontrol.com/eagrtrader/common/newsdetail.php?type=MKN&itemid=116506&comid=7&cid1=7&varietyid=,26,&varid=0>. Diakses tanggal 16 Juni 2014.

ETP Annual Report. 2012. *Palm Oil and Rubber*. http://etp.pemandu.gov.my/annualreport2012/upload/Eng_ETP2012_07_NKEA05_POR.pdf. Diakses tanggal 17 Juni 2014

Falanta, Evilin. 2011. *Ekspor karet Indonesia bakal tumbuh 10% tahun ini*. <http://industri.kontan.co.id/news/ekspor-karet-indonesia-bakal-tumbuh10-tahun-ini-1>. 15 Mei 2014.

FAO. 2013. *Natural Rubber Data (Export and Import)*. <http://faostat.fao.org>. Diakses 29 Desember 2013.

_____. 2014. *Natural Rubber Dry Data (Export and Import)*. <http://faostat.fao.org/>. Diakses 29 Desember 2013.

_____. 2014. *Export Total National Agriculture (Eksport and Import)* <http://faostat.fao.org/>. Diakses 28 Maret 2014.

_____. 2014. *Export Total World Agriculture (Export and Import)*. <http://faostat.fao.org/>. Diakses 29 Maret 2014.

_____. 2014. *Indonesia Natural Rubber (Production and Harvested Area)*. Diakses 29 Maret 2014.

FAO Economic and Social Development Series. 1993. *Commodity Review and Outlook 1992 - 1993*. Food Agriculture and Organization of The United Nations. Rome.

Gapkindo (Gabungan Pengusaha Karet Indonesia). 2013. *Data Luas Lahan dan Produksi Karet Alam*. www.Gapkindo.com. Diakses 29 Desember 2013.

Global Business Guide Indonesia. 2012. *Agriculture | Overview of the Rubber Sector*. http://www.gbgingonesia.com/en/agriculture/article/2011/overview_of_the_rubber_sector.php. Diakses pada 23 Mei 2014.

Hanani, Nuhfil dan Fahriyah. 2012. *Daya Saing Karet Indonesia di Pasar Internasional*. Jurnal Perhepi.

Hariyadi. 2013. *Analisis Pangsa Pasar Mobil Suzuki Ertiga Pada PT Semekarindo Indah di Samarinda*. http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/EKM/article/view/456/_152. Diakses 29 Maret 2014.

- Highbeam. 2006. *Profile of rubber plantations in Indonesia.(Industry Profile)*. Indonesian Commercial Newsletter. <http://www.highbeam.com/doc/1G1-155476183.html>. Diakses Tanggal 19 Juni 2014.
- Karl E. Dan Ray C. 2007. *Prinsip – prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Karvy Comtrade Limited. 2010. *Rubber Seasonal Report : 29 September 2010*. http://www.moneycontrol.com/news_html_files/broker_report/2010/4300910.pdf. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Kemendag. 2004. *International Rubber Consortium Limited (IRCo)*. Ditjenkpi.kemendag.go.id%2Fwebsite_kpi%2Ffiles%2Fcontent%2F4%2FIRCO_-_BUKU_INFO20060109120402.doc. Diakses tanggal 21 Mei 2014.
- Kemenperin. 2010. *Kemenperin Dorong Daya Saing Industri Prioritas di Jawa Barat*. <http://puskom.kemenperin.go.id/berita.php?id=48>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Kemenperin. 2012. *Industri Hilir Karet Perlu Digalakkan*. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4216/Industri-Hilir-Karet-Perlu-Digalakkan>. Diakses tanggal 30 April 2014.
- Kemenperin. 2013. *Pabrik Kering Banyak dikuasai Asing*. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6630/Pabrik-Karet-Kering-BanyakDikuasai-Asing>. Diakses tanggal 23 Mei 2014.
- Kompas. 2009. *Kemarau Panjang Ancam Produksi Karet*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/07/23/18112014/kemarau.panjang.ancam.produksi.karet>. Diakses tanggal 15 Mei 2014.
- Lubis, Hendra Syahputra. 2009. *Harga Ekspor Karet Indonesia Terus Menguat*. <http://pemkomedan.go.id/new/berita-harga-ekspor-karet-indonesiaterusmenguat.html#ixzz32oq1dT00>. Diakses tanggal 15 Mei 2014.
- Malaysia Natural Rubber Statistic. 2013. *Natural Rubber Statistic 2013*. Lembaga Getah Malaysia. www.lgm.gov.my/nrstat/nrstats.pdf (Diakses 12 Februari 2014)
- Malaysian Investment Development Authority (MIDA), 2014. *Industries In Malaysia*. <http://www.mida.gov.my/env3/index.php?page=rubber-based-industries>. Diakses Tanggal 22 Mei 2014.
- Malik,N. 2007. *Pakistan Agricultural Export Performance in the Light of Trade Liberalization and Economic Reforms : Working paper series*. Department of Commerce. University of Balochistan Quetta. Pakistan

- Markusen, James R., James R. Melvin, William H. Kaempfer, dan Keith E. Maskus. 1995. *International Trade Theory and Evidence*. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Ministry Of Science, Technology And The Environment. 1998. *First National Report To The Conference Of The Parties Of The Convention On Biological Diversity Malaysia : March 1998*. <https://www.cbd.int/doc/world/my/my-nr-01-en.pdf>. Diakses tanggal 23 Mei 2014.
- Mubyarto dan Awan Setya Dewanta. 1991. *Karet dan Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Ningrum, Reni Dismala Surya. 2013. *Analisis Daya Saing Kopi di Pasar Internasional*. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Oktaviani, Rina dan Tanti Novianti. 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB, Bogor.
- Oktaviani, FN. 2011. *Analisis daya saing industri karet remah crumb rubber*. <http://www.repository.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 28 April 2014.
- Pahrudin HM, M.A. 2012. *Kebijakan Perkebunan Karet Rakyat di Indonesia*. <http://roedijambi.wordpress.com/2012/10/24/kebijakan-perkebunankaret-rakyat-di-indonesia/>. Diakses tanggal 30 April 2014.
- Pane, A. Aziz. 2010. *Dekarindo Dorong Industri Hilir Karet Nasional*. Sumber Bisnis.com. <http://publik.bumn.go.id/btn/berita/424/Dekarindo.Dorong.Industri.Hilir.Karet.Nasional>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Porter, Michael E. 1990. *From Competitive Advantage to Corporate Strategy*. http://people.tamu.edu/~v-buenger/466/Comp_Adv_to_corp_strat.pdf. Diakses tanggal 25 Juli 2014.
- Pundit, Bangkok. 2013. *Rubber and rice in Thailand: The synthetic difference*. Asian Correspondent.com. Diakses tanggal 23 Mei 2014.
- Pusdatin. 2013. *Buletin Bulanan Indikator Makro Sektor Pertanian. Pusat Data dan Informasi Pertanian*. Kementerian Pertanian Indonesia. <http://pusdatin.deptan.go.id>. Diakses 12 Februari 2014.
- Putri, Febrany D. A. 2013. *Produksi Karet Berlimpah, Tapi Industri Hilir Masih Impor Bahan Baku*. <http://industri.bisnis.com/read/20130624/257/146856/produksi-karet-berlimpah-tapi-industri-hilir-masih-impor-bahan-baku>. Diakses tanggal 30 April 2014.

- Rianti, Winda. 2013. *Wujudkan Industri Hilir Karet Berdaya Saing Tinggi di Sumsel*. <http://pdis.bppt.go.id/ptm/index.php/kegiatan-dan-kerjasama/berita/208-wujudkan-industri-hilir-karet-berdaya-saing-tinggi-di-sumsel>. Diakses tanggal 28 April 2014.
- Rubberboard. 2005. *International Rubber Price*. Ministry of Commerce and Industry, Government of India. <http://rubberboard.org.in/rubberprice.asp?url=internationalrubberprice.asp>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Safriansyah. 2010. *Laju Pertumbuhan dan Analisa Daya Saing Ekspor Unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No. 2. *Scientific Journal UMM*. Diakses 5 Januari 2014.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke-5. Erlangga. Jakarta.
- Setyamidjaja, Djoehana. 1993. *Seri Budi Daya Karet*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setiawan, Didit H. dan Andoko, Agus. 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Penerbit Agroedia. Jakarta.
- Sianturi, Mangasa. 2010. *Proses Pengolahan Karet Crumb Rubber Bag 1*. <http://mangasianturi.blogspot.com/2010/09/proses-pengolahan-karet-crumb-rubber.html>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Sianturi, Mangasa. 2011. *Proses Pengolahan Karet Crumb Rubber Bag 2*. <http://mangasianturi.blogspot.com/2010/09/proses-pengolahan-karet-crumb-rubber.html>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Simanjuntak, Yeni H. 2012. *Produksi Karet : Duh, para petani merasa tak diperhatikan*. <http://industri.bisnis.com/read/20120923/99/96997/produksi-karet-duh-para-petani-merasa-tak-diperhatikan>. Diakses tanggal 24 Mei 2014.
- Siregar, Hermanto. 2009. *Kebijakan Makroekonomi Berbasis Mikro*. Auditorium Rektorat Gedung Andi Hakim Nasoetion. IPB. Bogor.
- Sugema, Imam dkk. 2011. *Industry Outlook : Perkebunan Karet*. EC-Think : Jakarta. www.ecthink.net/.../analisis%20rubber%20quarterly.docx. Diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Suhendra. 2008. *Harga Karet Alam Melandai*. <http://finance.detik.com/read/2008/09/01/163240/998402/4/harga-karet-alam-melandai>. Diakses tanggal 22 Mei 2014.

Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

_____. 2004. *Globalisasi Dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia.

_____. 2008. *Daya Saing Indonesia dalam Menarik Investasi Asing*. Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti & Kadin Indonesia. <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-98-2495-06022008.pdf>. Diakses tanggal 25 Juli 2014.

Thailand Research Team. 2012. *Thailand Competitiveness Report 2012*. www.nesdb.go.th/LinkClick.aspx?fileticket=hH7jPx5snzo%3D.. Diakses tanggal 12 Juni 2014.

Thi Hoa, Hoang dan Giang Hoang. 2011. *Vietnam Natural Rubber Sector*. Viet Capital Security. www.stoxplus.com/download.asp?id=87. Diakses tanggal 22 Mei 2014.

Thuy, Nguyen Thi Xuan. 2007. *Chapter 2 Supporting Industries: A Review of Concepts and Development*. http://www.grips.ac.jp/vietnam/VDFTokyo/Temp/Doc/2007/BookMar07_SIVol1_EChapter2.pdf. Diakses tanggal 25 Juli 2014.

Tim Penulis PS.2008. *Panduan Karet Lengkap*. Penebar Swadaya. Jakarta

Tri Mardi Rasa, 2013. *Peluang Makin Besar Tapi Terhambat*. <http://www.agrina-online.com/redesign2.php?rid=18&aid=4221>. Diakses tanggal 30 April 2014.

Warta waspada, 2011. *Nilai impor karet naik 67,03%*. http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=176288:nilaiimporkaretnaik6703&catid=15:sumut&Itemid=28. Diakses pada April 2014.

Widodo, Tri. 2010. *International Trade, Regionalism and Dynamic Market*. BPFE. Yogyakarta. Yogyakarta.

Zuhal. 2010. *Knowledge and Innovation Platform Kekuatan Daya Saing*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Zuhri, Sepudin. 2012. *Produksi Karet : Panen cenderung turun*. <http://m.bisnis.com/industri/read/20120314/99/68648/produksi-karet-panen-cenderung-turun>. Diakses tanggal 18 Juni 2014.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN

